

**PENGARUH KONDISI EKONOMI MAKRO  
TERHADAP NON PERFORMING LOAN**

**(Studi Persepsi Analisis Kredit pada Bank X)**

**T E S I S**

Untuk Memenuhi Persyaratan  
Mencapai Gelar Magister



**Oleh :**

**Arif Rahman Hakim**

**126020106111014**

**PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI  
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2017**

## ABSTRACT

Arif Rahman Hakim, Postgraduate Economic and Business Faculty, Brawijaya University, 2017. **The Effect of Macroeconomics Condition and Credit Risk Management Process to Non Performing Loan (Case Study at Bank X).** Supervisor Ghozali Maski; Co- Supervisor Moh. Khusaini.

Commercial banks is one of the vital industries within a modern economic system. The industry bridges the demands and supplies of money as the most important factor of production in the system. In line with its crucial role, bank's failure may impose a financial crisis within the system when it take place in a systemic way. One of the most common causes for this failure is the high rate of non-performing loan (NPL), a condition where the debtors fail to pay money they borrow from a bank. In spite of the fact that this fail is caused by the dissatisfactory performance of the borrower, external factor such as macroeconomic condition and the internal banking system factor such as credit risk management appear to be the common factors to the crisis.

This research tries to reveal the influence of macroeconomic condition and the process of credit risk management on the level of bank's non performing loan by using a statistics modelling test. While the most of studies in the macroeconomics fields focuse the analysis on the secondary time series data, the current research employs primary data from questionnaire to take a closer look the perception of bank's credit analists on the macroeconomic, credit management and NPL issues.

The result taken from a case study in Bank X shows that there is a significant impact of macroeconomic condition, whether directly and indirectly through variable credit risk management process, on the degree of bank's non-performing loan.

**Keywords:** macroeconomic, credit management, non-performing loan

## ABSTRAK

Arif Rahman Hakim, Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2017. **Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Terhadap Non Performing Loan (Studi Persepsi Analis Kredit pada Bank X)**. Ketua komisi pembimbing Ghozali Maski; Anggota komisi pembimbing Moh. Khusaini.

Industri perbankan komersial merupakan salah satu institusi sentral dalam sistem perekonomian. Industri ini mempertemukan permintaan dan penawaran uang sebagai salah satu faktor produksi dalam sistem perekonomian. Perbankan menjadi isu krusial dalam perekonomian karena kegagalan kinerja sebuah bank dalam sistem perekonomian bisa berdampak pada krisis keuangan jika dampak yang dihasilkan bersifat sistemik. Pada umumnya penyebab kegagalan kinerja perbankan disebabkan oleh tingginya tingkat *non-performing loan* (NPL) atau gagal bayar oleh para debitur. Faktor gagal bayar ini disamping karena kondisi internal kreditur dapat pula disebabkan oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro atau faktor internal industri perbankan seperti proses manajemen risiko kredit yang diterapkan oleh industri perbankan.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap pengaruh kondisi ekonomi makro dan proses manajemen risiko kredit melalui uji model dengan menggunakan perangkat analisis jalur (*path analysis*) terhadap NPL. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya pada kajian ekonomi makro yang lebih banyak menggunakan data sekunder *time series*, data pada penelitian ini bersumber dari kuesioner untuk mengukur persepsi analis kredit industri perbankan dengan mengambil studi kasus di Bank X.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari kondisi ekonomi makro baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui variabel proses manajemen risiko kredit terhadap tingkat NPL.

Kata kunci: Ekonomi makro, manajemen risiko, *non-performing loan*

**LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI**

**Judul** : PENGARUH KONDISI EKONOMI MAKRO TERHADAP  
NON PERFORMING LOAN (STUDI PERSEPSI  
ANALIS KREDIT PADA BANK X)

**Nama Mahasiswa** : ARIF RAHMAN HAKIM

**Program Studi** : ILMU EKONOMI

**KOMISI PEMBIMBING**

**Pembimbing 1** : Prof. Dr. Ghozali Maskie, SE., MS

**Pembimbing 2** : Dr. Moh. Khusaini, SE., M.Si., MA

**TIM PENGUJI**

**Dosen Penguji 1** : Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D

**Dosen Penguji 2** : Dr. Susilo, SE., MS

**Tanggal Ujian** : 02 Agustus 2017

a.n. Dekan

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi

  
Dr. Moh. Khusaini, SE., MSi., MA  
NIP. 19710111 199802 1 001

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyajikan tulisan Tesis yang berjudul “ **Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Terhadap Non Performing Loan (Studi Persepsi Analis Kredit Pada Bank X)**”. Tesis ini diajukan untuk menempuh ujian Magister pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dalam memperoleh gelar dalam bidang Ilmu Ekonomi. Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi kondisi ekonomi makro dan permasalahan Non Performing Loan dilihat dari sudut pandang persepsi para analis kredit.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, masih banyak sekali kekeliruan di dalam penulisan Tesis ini dari segi tata bahasa maupun isi. Sehingga penulis secara terbuka menerima dan sangat berterima kasih atas kritik dan saran.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Penulis berharap agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi dan perbankan.

Malang, Desember 2017

Penulis



# TESIS

## PENGARUH KONDISI EKONOMI MAKRO TERHADAP NON PERFORMING LOAN (STUDI PERSEPSI ANALIS KREDIT PADA BANK X)

Oleh :

**ARIF RAHMAN HAKIM**

126020106111014

Dipertahankan di depan penguji  
Pada tanggal : 02 Agustus 2017  
Dan dinyatakan memenuhi syarat

**Komisi Pembimbing,**

Prof. Dr. Ghozali Maskie, SE., MS

**Ketua**

Dr. Moh. Khusaini, SE., M.Si., MA

**Anggota**

Mengetahui,

a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya  
Ketua Program Magister Ilmu Ekonomi

Dr. Moh. Khusaini, SE., MSi., MA

NIP. 19710111 199802 1 001

## PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah TESIS dengan judul:

**"PENGARUH KONDISI EKONOMI MAKRO TERHADAP NON PERFORMING LOAN (STUDI PERSEPSI ANALIS KREDIT PADA BANK X)"**

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 02 Agustus 2017

Mahasiswa,



Nama : ARIF RAHMAN HAKIM  
NIM : 126020106111014  
PS : MAGISTER ILMU EKONOMI  
PPS FEB UB

## RIWAYAT HIDUP

Arif Rahman Hakim, Malang, 03 Mei 1989 putra dari Bapak Haryono dan Ibu Makrifah. Riwayat Pendidikan SDNU Kepanjen, SMPN 4 Kepanjen, SMAN 1 Kepanjen, dan melanjutkan studi di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya pada tahun 2007. Sekarang penulis melanjutkan studi di Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya pada tahun 2012. Pengalaman bekerja saat ini di salah satu perusahaan BUMD tahun 2014 – sekarang.

Malang, Desember 2017

Penulis





## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi tingginya dan sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Brawijaya Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, MS yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dekan Prof. Dr. Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc., Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Ketua pembimbing dan anggota pembimbing, Prof. Dr. Ghozali Maski, SE., MS. Dan Dr. Moh. Khusaini, SE., M.Si., MA yang telah memberikan saran serta perbaikan demi terselesaikannya penyusunan tesis ini.
4. Dewan penguji Devanto Shasta Pratama, SE., M.Si., Ph.D. dan Dr. Susilo, SE., MS atas kritik dan saran yang membangun sehingga dapat terselesaikannya tesis ini.
5. Seluruh Staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi atas bantuan-bantuannya selama ini
6. Bapak dan Mama serta kakak-kakak yang selalu terus-menerus mengingatkan, memberikan support, dan memberikan segala dukungan baik moral maupun spiritual, serta kasih sayang yang tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga.
7. Rekan-rekan mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi (Mas Arif, Mas Anang, Mbak Fei, Mbak Indah, Mbak Vivi) dan rekan-rekan mahasiswa yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.
8. Rekan-rekan tim kerja yang telah membantu (Pak Bhinneka, Bu Santi, Adit, Awal, Tere, Mbak Ratih, Mbak Gita, Pandu, Isaac, Radit) terima kasih banyak.
9. Audina Rastra Nagara yang selalu mendukung, sabar, dan memberikan semangat hingga terselesaikan tesis ini.
10. Akhirnya terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, yang sekiranya tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Malang, Desember 2017

Penyusun

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN IDENTITAS TIM PENGUJI TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I. PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	15

### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Kajian Teoritis .....	16
2.1.1 Perbankan .....	16
2.1.2 Kegiatan dan Prinsip kehati-hatian Bank.....	18
2.2 Kredit Sebagai Basis Bisnis Perbankan.....	22
2.2.1 Fungsi dan Jenis Kredit .....	23
2.3 <i>Credit Management</i> .....	25
2.3.1 Proses Manajemen Kredit.....	28
2.3.2 Penerapan Model 5C.....	30
2.4 Keterkaitan Antara Ekonomi Makro dan Non Performing Loan (NPL).....	35
2.4.1 Inflasi .....	39
2.4.2 Suku Bunga .....	42
2.5 Penelitian Terdahulu.....	46

### **BAB III. KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

3.1 Kerangka Pikir Penelitian .....	54
3.2 Model Hipotesis.....	57

### **BAB IV METODE PENELITIAN**

4.1 Jenis Penelitian .....	59
4.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	59
4.2.1 Lokasi Penelitian .....	60
4.3 Jenis Data dan Sumber Data.....	61
4.3.1 Jenis Data.....	61
4.3.2 Sumber Data.....	61
4.4 Metode Pengumpulan Data.....	62
4.5 Metode Pengambilan Sampel .....	62
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	64
4.7 Skala Pengukuran.....	67
4.8 Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian.....	68
4.8.1 Uji Validitas.....	68
4.8.2 Uji Reabilitas .....	69
4.9 Metode Analisis Data.....	70
4.9.1 Analisis Deskriptif .....	70
4.9.2 Analisis Jalur.....	70

### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Gambaran Lokasi Penelitian .....	72
5.2 Gambaran Umum Responden .....	74
5.2.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	75
5.2.2 Responden Berdasarkan Usia .....	75
5.2.3 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	76
5.2.4 Responden Berdasarkan Bidang Pendidikan/Keilmuan .....	77
5.2.5 Responden Berdasarkan Masa Kerja di Industri Perbankan ....	78
5.2.6 Responden Berdasarkan Masa Kerja Sebagai Analis Kredit....	79
5.2.7 Responden Berdasarkan Jumlah Kredit Konsumtif yang Ditangani.....	80
5.2.8 Responden Berdasarkan Jumlah Kredit Produktif yang Ditangani.....	81
5.3 Uji Instrumen.....	82
5.3.1 Hasil Uji Validitas.....	82

5.3.2 Uji Reabilitas.....	84
5.4 Deskripsi Variabel Penelitian .....	85
5.4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Kondisi Ekonomi Makro (X) .....	85
5.4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Proses Manajemen Risiko Kredit (Y1) .....	88
5.4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Non Performing Loan (Y2) .....	91
5.5 Hasil Pengujian Hipotesis.....	92
5.5.1 Koefisien Jalur Kondisi Ekonomi Makro Terhadap Proses Manajemen Risiko Kredit .....	93
5.5.2 Koefisien Jalur Kondisi Makro Ekonomi Terhadap NPL.....	94
5.5.3 Koefisien Jalur Proses Manajemen Risiko Kredit (Y1) Terhadap Non Performing Loan (Y2) .....	95
5.5.4 Diagram Hasil Analisis Jalur.....	96
5.5.5 Pengaruh Tidak Langsung ( <i>Indirect Effect</i> ) .....	97
5.5.6 Pengaruh Total ( <i>Total Effect</i> ) .....	98
5.5.7 Ketepatan Model.....	98
5.6 Diskusi dan Pembahasan .....	99
5.6.1 Analisis Deskriptif Variabel Kondisi Ekonomi Makro .....	99
5.6.2 Analisis Deskriptif Variabel Proses Manajemen Risiko Kredit...	104
5.6.3 Analisis Deskriptif Variabel Non Performing Loan .....	107
5.7 Pembahasan Pengujian Hipotesis .....	110
5.7.1 Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Terhadap Proses Manajemen Risiko Kredit .....	110
5.7.2 Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Terhadap Non Performing Loan .....	113
5.7.3 Pengaruh Proses Manajemen Risiko Kredit Terhadap NPL .....	116
5.8 Keterbatasan Penelitian.....	119
5.9 Implikasi Teoritis .....	120
5.10 Implikasi Praktis .....	121

## BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan .....	122
6.2 Saran.....	124

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Variabel, Indikator, dan Pernyataan Kuesioner .....	66
Tabel 5.2.1	Gambaran Respoden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	75
Tabel 5.2.2	Gambaran Responden Berdasarkan usia .....	75
Tabel 5.2.3	Gambaran Responden Pendidikan Terakhir .....	76
Tabel 5.2.4	Gambaran Responden Bidang Pendidikan/keuilmuan .....	77
Tabel 5.2.5	Gambaran Responden Berdasarkan Masa Kerja .....	78
Tabel 5.2.6	Gambaran Responden Berdasarkan Masa Kerja Sebagai Analisis .....	79
Tabel 5.2.7	Gambaran Responden Berdasarkan Jumlah Kredit Konsumtif yang Ditangani Tahun 2015-2016 .....	80
Tabel 5.2.8	Gambaran Responden Berdasarkan Jumlah Pengajuan Kredit Produktif yang Ditangani Tahun 2015-2016 .....	81
Tabel 5.3.1	Hasil Uji Validitas Variabel .....	84
Tabel 5.3.2	Hasil Uji Reabilitas .....	85
Tabel 5.4.1	Distribusi Frekuensi Variabel Kondisi Ekonomi Makro .....	86
Tabel 5.4.2	Distribusi Frekuensi Variabel Proses Manajemen Risiko Kredit .....	89
Tabel 5.4.3	Distribusi Frekuensi Variabel <i>Non-Performing Loan</i> .....	91
Tabel 5.5.1	Hasil Uji Koefisien Jalur Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Proses Manajemen Risiko Kredit .....	93
Tabel 5.5.2	Hasil Uji Koefisien Jalur Kondisi Makro Ekonomi Terhadap NPL .....	94
Tabel 5.5.3	Hasil Uji Koefisien Jalur Proses Manajemen Risiko Kredit Terhadap <i>Non-Performing Loan</i> .....	95
Tabel 5.5.4	Pengaruh Tidak Langsung Variabel Kondisi Makro Ekonomi Terhadap <i>Non-Performing Loan</i> melalui Proses Manajemen Risiko Kredit .....	97



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pertumbuhan Total Kredit dan NPL di Indonesia Tahun 2015	5
Gambar 1.2	Pertumbuhan NPL Indonesia Tahun 1998-2015 .....	8
Gambar 2.1	Proses Pemberian Kredit Pada Bank Umum.....	31
Gambar 3.1	Kerangka Berpikir .....	57
Gambar 3.2	Model Hipotesis .....	58
Gambar 4.1	Bagan Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	67
Gambar 5.1.1	Pertumbuhan Ekonomi dan Angka Kemiskinan Jawa Timur	73
Gambar 5.1.2	Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi dan Pengurangan Pengangguran di Provinsi Jawa Timur (2008-2013).....	74
Gambar 5.5.1	Diagram Hasil Analisis Jalur Variabel Kondisi Makroekonomi, Proses Manajemen Risiko Kredit, dan NPL .....	96



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Makroekonomi merupakan bagian dari kajian bidang ilmu ekonomi yang di dalamnya mempelajari bagaimana mekanisme kerja perekonomian sebagai suatu sistem kerja secara menyeluruh (Samuelson dan Nordhaus, 1996). Pokok permasalahan dalam studi ekonomi makro adalah masalah stabilisasi ekonomi. Dalam hal ini, lembaga keuangan khususnya perbankan menjadi sektor penting dalam mewujudkan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Beberapa krisis keuangan dunia yang baru-baru ini berlangsung telah menunjukkan bahwa krisis perbankan dapat menjadi pengganggu tatanan sebuah perekonomian (Agnello & Sousa, 2011). Hal ini telah menarik penelitian-penelitian di bidang ilmu ekonomi untuk memahami faktor-faktor yang berpotensi memicu krisis perbankan. Diantara berbagai hipotesis tentang penyebab krisis perbankan, kondisi ekonomi makro dianggap sebagai faktor yang memainkan peran penting atas krisis perbankan ini (Castro, 2013).

Teorisasi tentang hubungan antara kondisi ekonomi makro dengan krisis perbankan pada umumnya menyatakan bahwa kondisi-kondisi perekonomian yang tidak menguntungkan, seperti halnya tingkat pertumbuhan yang lemah atau bahkan negatif, tingkat pengangguran yang tinggi, suku bunga tinggi, dan laju inflasi tinggi, merupakan situasi yang kondusif bagi terjadinya krisis perbankan (Castro, 2013; Demirguc-Kunt & Detragiache, 1998). Berdasarkan pengalaman-pengalaman pada krisis perbankan dapat dicermati pula bahwa krisis-krisis yang terjadi pada perbankan seringkali diawali dengan adanya perubahan kondisi lingkungan ekonomi makro yang bergerak dari kondisi stabil atau tumbuh positif ke arah resesi. Hal ini menguatkan pendapat Llewellyn (2002) melalui ulasannya

yang menyatakan bahwa setiap krisis perbankan merupakan hasil dari interaksi antara kondisi ekonomi, keuangan dan struktur lembaga yang sedang melemah.

Bertolak dari pandangan Llewelin (2002), dapat dicermati bahwa kondisi makro ekonomi dan situasi keuangan makro merupakan faktor yang kemungkinan memiliki peran dominan dalam menentukan kinerja perbankan yang sehat. Namun demikian, disebutkan pula bahwa struktur kelembagaan yang sedang melemah mungkin juga memberikan kontribusi bagi krisis perbankan. Dalam hal ini, perbankan memiliki kemungkinan untuk mengalami kesulitan likuiditas atau bahkan kebangkrutan yang disebabkan karena tingginya angka pinjaman yang mengalami kemacetan (Castro, 2013). Dapat dilihat disini bahwa struktur dalam kelembagaan bank yang sedang melemah seperti misalnya lemahnya sistem pengawasan kredit atau pelanggaran terhadap syarat-syarat kredit, dapat merupakan pemicu terjadinya krisis perbankan.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengangkat tema tentang kondisi makro ekonomi yang dalam penelitian ini dikategorikan sebagai faktor eksternal dan manajemen proses risiko kredit yang dikategorikan sebagai faktor internal dalam mempengaruhi tingkat non performing loans (NPL) pada industri perbankan. Hal ini bermakna bahwa penelitian ini berupaya untuk mengisi gap atas berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa NPL pada perbankan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro (Castro, 2013; Demirguc-Kunt & Detragiache, 1998; Aviliani et al., 2015) dengan menambahkan proses manajemen kredit sebagai cerminan kondisi internal struktur kelembagaan perbankan sebagai variabel mediasi berdasarkan teori beberapa peneliti terdahulu diantaranya Llewelin (2002) dan Abid et al. (2014).

Dalam proses perekonomian modern, bank merupakan salah satu bentuk badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), dimana perantara keuangan ini berarti menyalurkan

dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana (Dendawijaya, 2003). Dalam perekonomian modern, pemberian kredit merupakan salah satu aktivitas paling penting bagi dunia perbankan, disamping aktivitas utama lainnya untuk menghimpun dana dari masyarakat yang berupa tabungan. Dalam konteks ini, Heffernan (2005) menyebutkan bahwa ketersediaan produk tabungan dan kredit menjadi pembeda usaha perbankan dari jasa keuangan lainnya. Dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 dijelaskan tentang pengertian kegiatan perbankan yaitu usaha perbankan yang meliputi tiga kegiatan, terdiri dari penghimpunan dana, penyaluran dana, dan pemberian jasa bank lainnya. Penghimpunan dan penyaluran dana merupakan kegiatan pokok bank dalam menjalankan peran utamanya sebagai lembaga intermediasi. Selain menjalankan fungsi utamanya, perbankan juga memiliki peran yang strategis bagi perkembangan ekonomi suatu negara (Aviliani, et.al, 2015: 380).

Dalam menjalankan peran utamanya, dunia perbankan melakukan dua kegiatan yaitu *deposit* (tabungan) dan *lending* (kredit). Heffernan (2005) menjelaskan bahwa deposit merupakan sebarang kewajiban (*liabilities*) bagi perbankan, sehingga perlu dikelola dengan baik jika perbankan menginginkan maksimalisasi keuntungan. Pada sisi yang lain, Miskhin (2004) menjelaskan bahwa kredit merupakan *core business* dan merupakan penghasil aset produktif dalam dunia perbankan.

Dalam upaya peningkatan penghimpunan dana, perbankan memberikan bunga sebagai balas jasa bagi investor yang telah menabung pada bank tersebut. Sedangkan dalam usaha penyaluran dana dengan pinjaman, perbankan memberikan bunga sebagai harga pembiayaan atau pinjaman (Georgievska et al., 2011). Terkait dengan hal ini Romero dan Rodríguez (2011) mengemukakan bahwa salah satu penghasilan pendapatan perbankan adalah

*interest rate spread* atau selisih tingkat suku bunga. Pendapatan yang berbasis tingkat suku bunga ini bergantung pada jumlah pinjaman yang diberikan atau disalurkan oleh bank (Rebei, 2014; Romero & Rodriguez, 2011; Georgievska et al., 2009), dimana volume kredit yang diberikan lebih besar dari volume tabungan yang menghasilkan selisih bunga kredit dan tabungan semakin besar, sehingga meningkatkan penghasilan dari bank itu sendiri.

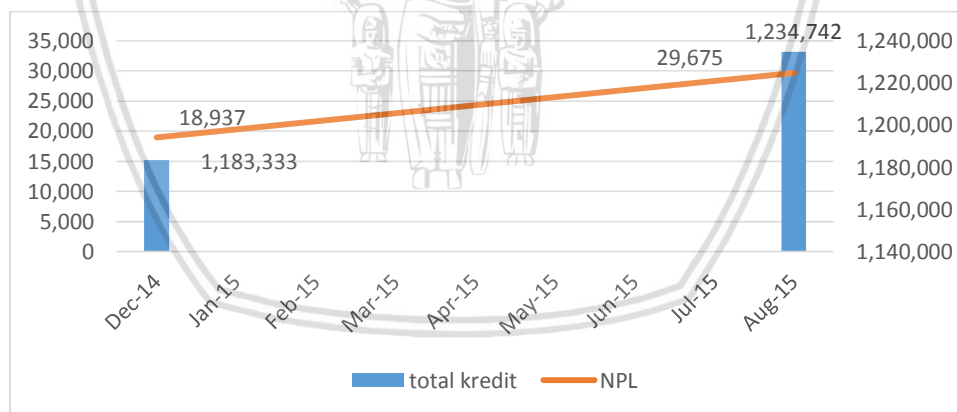
Dari beberapa uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kredit merupakan bagian terpenting dalam menjalankan bisnis perbankan yaitu sebagai sumber pendapatan suatu bank. Namun di sisi lain bahwa dalam menyalurkan kreditnya, penting adanya penerapan manajemen risiko terhadap kredit dalam sistem penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja bank dalam menjalankan aktivitasnya sebagai salah satu agen dalam sebuah sistem perekonomian. Faktor internal menurut Heffernan (2005) merupakan faktor yang seringkali muncul akibat adanya risiko keterlambatan atau gagal bayar yang timbul dalam suatu kontrak kredit. Maka dari itu bank dalam menjalankan bisnisnya perlu untuk secara ketat, disiplin, dan konsisten menerapkan manajemen berbasis risiko terutama risiko kredit mengingat inti dari bisnis bank adalah dalam penyaluran kredit. Sedangkan faktor eksternal menurut Aviliani et al. (2015) adalah faktor-faktor yang bersumber dari adanya pengaruh kondisi ekonomi makro dimana kondisi ekonomi makro yang kurang stabil berdampak pada risiko kredit perbankan yang pada akhirnya dapat berdampak pada kinerja suatu bank.

Institusi perbankan, yang dalam konteks penelitian ini adalah bank-bank komersial, memiliki peran yang krusial terutama bagi pembangunan perekonomian di negara berkembang. Hal ini disebabkan karena banyak pelaku ekonomi kecil dan menengah di negara-negara sedang membangun ini tidak memiliki akses terhadap pasar modal, sehingga keberadaan bank-bank



komersial sangat diperlukan untuk memberikan dukungan pendanaan. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keberadaan bank-bank komersial yang berfungsi dengan baik dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, sementara yang tidak berfungsi dengan baik akan menghambat kemajuan ekonomi bahkan memperburuk kemiskinan pada negara yang sedang membangun (Richard et al., 2008).

Survey Bank Indonesia tahun 2016, menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan kredit sebesar 2,2 persen (yoy) pada tahun 2016 dari realisasi tahun 2015 sebesar 9,8 persen (yoy). Optimisme peningkatan pertumbuhan kredit didasari dengan peningkatan dari total kredit yang meningkat dari 1.183.333 miliar rupiah pada tahun 2014 menjadi 1.234.742 miliar rupiah pada tahun 2015 atau mengalami peningkatan sebesar 4,16%. Gambar 1.1 menunjukkan peningkatan total kredit diikuti peningkatan NPL (*non-performing loan*) sebesar 36,19% atau 10.738 miliar rupiah.



**Gambar 1.1 Pertumbuhan Total Kredit dan NPL di Indonesia Tahun 2015**  
**Sumber : Bank Indonesia (data diolah, 2016)**

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa NPL semakin meningkat seiring dengan peningkatan total kredit. Realitas ini memunculkan perspektif tentang diperlukannya sebuah langkah penanganan manajemen risiko kredit yang lebih efektif karena tingginya NPL dipandang sebagai indikator buruknya kinerja

perbankan dan berdampak negatif bagi perekonomian suatu negara, terutama negara yang sedang membangun seperti Indonesia. NPL dapat menjadi titik awal terjadinya kredit macet yang pada gilirannya, jika terjadi secara sistemik dalam sebuah perekonomian, dapat merupakan pemicu krisis keuangan pada sebuah sistem perekonomian tersebut (cf. Louzis et al., 2012). Artinya, Tingginya peningkatan NPL menunjukkan peningkatan gagal bayar dari masyarakat atas kredit yang mereka peroleh, sedangkan peningkatan total kredit tidak terlalu meningkat. Jika kondisi ini terjadi pada periode yang cukup panjang maka akan dapat memicu krisis finansial. Dalam laporan OJK (2015) dijelaskan pula tentang kredit yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. King dan Levine (1993a, 1993b), Levine (1998) dan Rajan dan Zingales (1998) mendukung bahwa terdapat dampak positif kredit perbankan terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita yang berdampak pada stabilitas ekonomi suatu negara, baik negara maju maupun berkembang. Dengan demikian terdapat asumsi bahwa kredit yang mengalami masalah dapat mengganggu stabilitas perekonomian.

Bila permasalahan kredit perbankan yang mengalami gagal bayar cukup tinggi maka akan berdampak pada terjadinya krisis perbankan (Abid et al., 2014), yang berpotensi pada terganggunya sistem keuangan dan selanjutnya dapat berakibat pada krisis finansial (Mankiw, 2010:360). Salah satu contoh keterkaitan kredit terhadap krisis ekonomi adalah krisis finansial yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008. Krisis finansial ini terjadi akibat dari skema *subprime mortgage* yang menawarkan pemberian kredit rumah untuk mengurangi tunawisma di negara tersebut. Penawaran tersebut membuat masyarakat tergiur untuk mengambil kredit rumah dengan skema *subprime mortgage*. Permasalahan muncul ketika harga rumah yang diambil melalui skema kredit tersebut melambung tinggi dan menyebabkan masyarakat tidak mampu

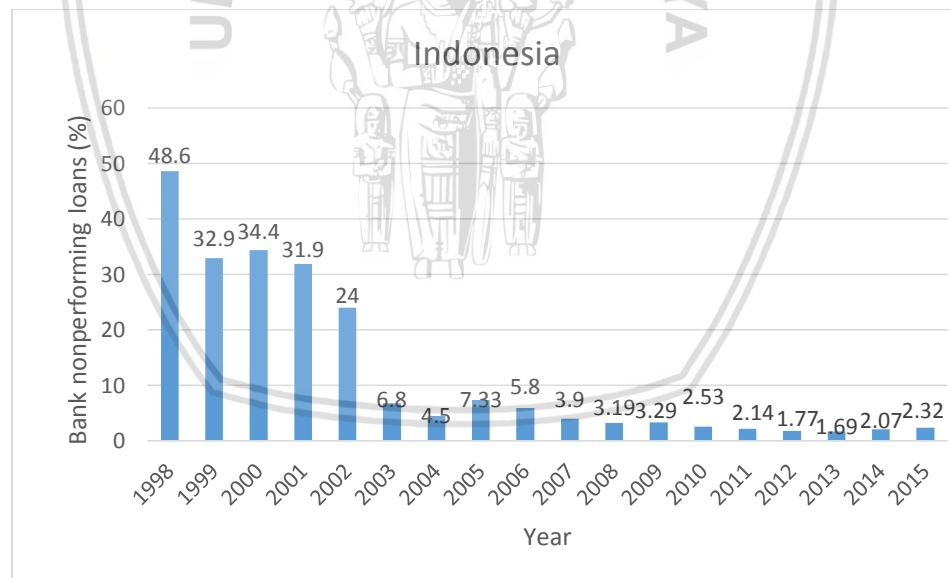
membayar kredit mereka atau terjadi gagal bayar yang tinggi. Penyebab gagal bayar ini dikarenakan *Subprime Lenders* menyalurkan kredit kepada siapa saja, tanpa melakukan evaluasi yang benar terhadap peminjamnya. Akibat dari kelalaian ini memunculkan masalah yang begitu besar terhadap pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat (Lang dan Jagtiani, 2010).

Di dalam contoh kasus yang lain seperti di China, NPL terus meningkat dan membuat bank-bank yang berada di China harus berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya. Hal ini ditambah dengan ketentuan akan besarnya modal dan cadangan wajib minimum yang menambah pertimbangan setiap bank dalam menyalurkan kreditnya. Dengan adanya globalisasi menuntut setiap sektor usaha melakukan inovasi demi kelangsungan hidupnya, begitu pula pada sektor perbankan (Asian Banker Research, 2014).

Disamping risiko kredit sebagaimana telah dikemukakan di atas, beberapa penelitian menunjukkan bahwa NPL juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro (Dimitrios et al., 2016; Louzis et al., 2012; Abid et. Al., 2014). Dimitrios et al. (2016) melakukan studi tentang determinan NPL yang dibedakan atas tiga kelompok faktor. Faktor yang pertama adalah kondisi internal kreditur yang dalam hal ini menunjukkan tingkat efisiensi manajerial bank. Faktor ini diukur melalui indikator tingkat ROA dan ROE institusi perbankan yang diteliti. Faktor kedua adalah faktor yang terkait dengan kondisi ekonomi makro yang diukur melalui rasio pengangguran, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan tingkat inflasi yang berlaku. Sedangkan faktor ketiga yang dianggap mempengaruhi NPL adalah faktor-faktor yang terkait dengan regulasi perpajakan yang dalam hal ini diukur melalui tarif pajak yang berlaku dan besaran anggaran pemerintah yang berasal dari penerimaan pajak. Namun demikian, telaah lebih lanjut dan dalam *setting* yang berbeda tentang pengaruh kondisi makro ekonomi terhadap NPL

perlu tetap dilakukan karena beberapa penelitian yang lain menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengaruh dalam kategori kredit yang berbeda (Louzis et al., 2012).

Indonesia sendiri pernah mengalami krisis finansial dimana banyak bank yang dimerger karena mengalami kebangkrutan. Krisis yang terjadi karena efek domino dari krisis di Thailand pada tahun 1998 yang menyebabkan Indonesia menghadapi NPL cukup besar dengan rasio mendekati 50% (gambar 1.2). Tingginya NPL ini juga ikut meperburuk kondisi ekonomi Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi saat itu sebesar -13,1% dan inflasi sebesar 77,6% (Pohan, 2008). Namun, dengan seiringnya perbaikan sistem perbankan di Indonesia, dampak positif terhadap berkurangnya rasio NPL ikut berkontribusi mengembalikan tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik.



**Gambar 1.2 Pertumbuhan NPL Indonesia Tahun 1998-2015**  
**Sumber: World Bank (data diolah, 2015)**

Dengan adanya risiko atas kredit yang bersumber dari dana masyarakat tersebut, maka tidaklah mengherankan jika terdapat beberapa peraturan dalam penyaluran kredit, dimulai dari detail pengisian dokumen pengajuan kredit hingga

evaluasi terhadap kebijakan pinjaman untuk menjamin dan lebih berhati-hati atas uang masyarakat tersebut (Rose dan Hudgins, 2013). Kehati-hatian ini dijelaskan oleh Heffernan (2005) dengan menyebutkan bahwa bank berada pada posisi sebagai pelaku bisnis yang harus mengambil risiko kredit, dimana hal ini merupakan cara bank dalam memperoleh keuntungan. Dalam cara seperti ini setiap bank harus berhati-hati untuk tidak melakukan kesalahan sehingga munculnya potensi tingkat NPL yang tinggi dapat diminimalisir pihak perbankan.

Di Indonesia, terdapat beberapa jenis bank yang dapat diklasifikasikan menjadi 6 kelompok yaitu Bank Persero, Bank Devisa, Bank Non Devisa, Bank Campuran, Kantor cabang bank asing, serta Bank Pembangunan Daerah (BPD). Dengan banyaknya jenis bank di Indonesia maka diperlukan pengawasan yang menyeluruh dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Menurut Berger et al. (2007) sebagaimana dikutip oleh Ali et al. (2015), adanya konsolidasi antar perbankan serta struktur di dalam internal perbankan secara signifikan tidak hanya berpengaruh terhadap kinerja bank secara individu namun juga stabilitas seluruh sistem perbankan. Sejalan dengan hal tersebut, Aviliani et al (2015) mengemukakan bahwa stabilitas sistem perbankan merupakan proyeksi dari terciptanya stabilitas sistem keuangan yang pada akhirnya menggambarkan kondisi stabilitas perekonomian suatu negara.

Salah satu strategi untuk bertahan menghadapi persaingan dalam industri perbankan, setiap bank menawarkan berbagai macam program kredit. Terdapat tujuh kategori dasar pinjaman menurut Rose dan Hudgins (2013) yaitu, *real estate loans*, *financial institution loans*, *agricultural loans*, *commercial and industrial loans*, *loans to individual*, *miscellaneous loans* dan *leasing financing receivables*. Dari berbagai kategori tersebut dalam penyaluran kredit membutuhkan evaluasi dan penilaian sesuai aturan dalam memutuskan untuk



memberikan kredit atau tidak. Dalam penentuan keputusan kredit, terdapat tiga pendekatan untuk menghindari adanya kemungkinan gagal bayar oleh peminjam dan memutuskan apakah konsumen tersebut berhak memperoleh kredit atau tidak (Ibtissem dan Bouri, 2013).

Pendekatan pertama dalam pemberian kredit adalah pendekatan struktural berdasarkan dinamika perusahaan calon penerima kredit (debitur) karena perubahan suku bunga dan karakteristik dari perusahaan tersebut dapat memungkinkan terjadinya gagal bayar. Pendekatan ini digunakan dalam *portfolio credit risk models*. Pendekatan kedua adalah pendekatan statistik, dimana bank melihat penilaian kredit yang diperoleh dari sistem internalnya. Pendekatan terakhir adalah penilaian ahli atau penilaian *subjective*, dimana pemberi kredit akan melakukan penilaian terhadap penerima kredit yang layak berdasarkan pengalaman dari pemberi kredit yang sesuai dengan aturan evaluasi kredit, yaitu aturan yang tertuang dalam prinsip 5C yang meliputi *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition*. Berdasarkan atas pandangan terhadap ketiga pendekatan tersebut, Ibtissem dan Bouri (2013) memandang bahwa pendekatan terakhir adalah pendekatan yang terbaik karena tidak hanya berdasarkan *history* data serta tidak membutuhkan data yang terlalu sulit didapat seperti halnya syarat yang diperlukan pada pendekatan pertama dan kedua.

Pendekatan dalam menganalisis pemberian kredit ini termasuk salah satu cara yang bisa diambil oleh bank dalam mengantisipasi risiko kredit, disamping hal-hal lain seperti halnya pengawasan dan konsultasi yang berkelanjutan. Dalam dunia perbankan, fungsi kredit dapat dianalogikan sebagai jantung dari perbankan, yang berpotensi mendapat tekanan di bawah kondisi pasar yang terus menerus berubah. Kurangnya evaluasi sistem kredit secara umum di berbagai bank dan kurangnya metode yang tepat untuk mengukur risiko kredit menjadi dua alasan penting mengapa sistem pendukung yaitu penilaian dari

ahli/pakar diperlukan (Purohit et al., 2012). Heffernan (2005) menyatakan bahwa manajemen aset yang buruk dapat menyebabkan kegagalan bank, sehingga manajemen risiko kredit menjadi sama pentingnya, di samping pengelolaan pasar, operasi dan risiko keuangan lainnya. Namun, dalam keputusan pemberian kredit, kedekatan pelanggan dengan manajer dan sejarah kredit yang baik juga berpengaruh terhadap realisasi kredit (Heffernan, 2005).

Untuk memberi keputusan bahwa seorang nasabah ini berhak memperoleh kredit digunakan berbagai metode, salah satunya adalah prinsip 5C (Karsh, 2014). Peavler (2013) dan Sinkey (2002) menjelaskan bahwa prinsip 5C merupakan cara *evaluating credit worthiness* dengan menggunakan beberapa macam faktor yang dikategorikan secara umum, yaitu *Capacity*, *Capital*, *Collateral*, *Conditions*, dan *Character*. Prinsip ini muncul dikarenakan banyaknya pengajuan kredit dari nasabah, sehingga untuk mengurangi risiko-risiko yang dapat timbul di kemudian hari diperlukan kriteria untuk menilai kredibilitas calon debitur. Persyaratan kredit ini menurut Ross, Westerfield & Jordan (2008) menentukan jangka waktu kredit dan suku bunga yang akan diberikan. Jangka waktu kredit mengacu pada periode waktu atas kredit yang diberikan. Panjang periode kredit dipengaruhi antara lain oleh nilai jaminan, risiko kredit, dan persaingan pasar. Moti et al. (2012) menjelaskan bahwa dalam pemberian kredit penting untuk mengetahui keberadaan calon nasabah/ debitur sesuai prinsip 5C sehingga dapat menghindari kemungkinan terjadinya risiko gagal bayar di kemudian hari.

Banyak penelitian yang meninjau akan aplikasi prinsip 5C dalam penyaluran kredit. Penelitian Abbadi dan Karsh (2013) mencoba mengetahui metode apa yang terbaik dalam penerepan evaluasi nasabah yang mengajukan kredit di Palestina. Metode yang diuji dalam penelitian Abbadi dan Karsh (2013) adalah 5C, LAPP, 5P, Campari dan FAPE. Hasilnya menunjukkan bahwa bank di

Palestina lebih cenderung mempertimbangkan *collateral*, *credit records*, dan kemampuan membayar. Terutama dalam penerapan 5C, *collateral* dan *capacity* menjadi pertimbangan utama.

Mohamad et al. (2015) menemukan bahwa manajemen risiko kredit memiliki peranan yang penting dikarenakan dapat meminimalisir risiko yang muncul dalam memutuskan suatu kredit. Dalam hal ini juga membantu bank memiliki sistem keamanan *two-dimension* atas manajemen risiko kredit. Selama membuat keputusan pembiayaan, dibutuhkan informasi tentang pelanggan, dimana tiap bank memiliki prioritas yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al. (2015) ini terdapat 5 responden, 4 diantaranya mengutamakan penilaian berdasarkan *character* yang dimiliki peminjam dan 1 berdasarkan *collateral*.

Agu et al. (2013) melakukan studi di bank-bank yang berada di Nigeria dimana mereka meneliti penyebab terjadinya kredit yang buruk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jaminan dari risiko kredit dapat dilihat sebagai sebuah risiko yang penting pada bank-bank di Nigeria. Risiko kredit merupakan salah satu pencegah terjadinya kerugian akibat kegagalan pelanggan dalam memenuhi hutangnya, terutama dalam menaksir aset yang dijamin.

Nyamutowa dan Masunda (2013) melakukan penelitian di Zimbabwe, dimana bank-bank tersebut menggunakan *credit model* yang sering digunakan adalah CRPM, sedangkan Moody's dan 5C merupakan alternatif terhadap CRPM. Dalam hasil untuk variabel 5C yang paling berpengaruh dalam penilaian kredit adalah *capital*, setelah itu *character* dan *capacity*. Kecukupan *capital* dari peminjam merefleksikan kapasitas bisnis yang sedang berlangsung untuk pembayaran kembali kredit yang disalurkan. Pada variabel *character* ditekankan pada hubungan peminjam dengan pihak bank. Dapat disimpulkan bahwa

terdapat peran penting *managerial judgment* dan institusi dalam pemberian kredit.

Meskipun prinsip 5C merupakan indikator yang penting dalam melakukan *assessment* manajemen risiko kredit, namun demikian *assessment* saja dianggap tidak cukup memadai untuk memperkecil risiko terjadinya NPL pada institusi perbankan. Richard et al. (2008) mengemukakan bahwa disamping *assessment*, proses manajemen risiko kredit perlu memperhatikan aspek monitoring dan supervisi, serta aspek kontrol dalam pemberian sebuah kredit. Berdasarkan pada uraian-uraian pada bagian latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh variabel ekonomi makro terhadap tingkat kredit bermasalah *non-performing loan* (NPL) dengan proses manajemen risiko kredit sebagai variabel antara.

Penelitian ini akan dilakukan dalam konteks kredit yang dikeluarkan oleh bank komersial dengan berfokus pada pandangan atau persepsi para analis kredit pada bank komersial terhadap variabel-variabel yang diteliti. Studi persepsi analis kredit terhadap variabel-variabel yang diteliti ini merupakan studi yang menarik mengingat banyak studi tentang hubungan antara kondisi ekonomi makro dengan kinerja perbankan selama ini lebih banyak menggunakan data sekunder *time series*. Persepsi para analis kredit terhadap kondisi ekonomi makro ini menjadi pokok bahasan yang krusial mengingat rekomendasi dari analis kredit merupakan poin terpenting bagi pengambil keputusan untuk memberikan kredit terhadap debitur. Berdasarkan penjelasan di atas, menarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kondisi ekonomi makro terhadap proses manajemen risiko kredit dan NPL dengan melihat lebih dekat pada persepsi para analis kredit pada PT. Bank X.

Penelitian terhadap analis pada Bank X ini menarik untuk dilakukan karena kondisi yang dialami oleh bank ini memiliki kesamaan dengan gap yang

terjadi antara teori dan praktik sebagaimana telah dikemukakan di atas. Pandangan Castro (2013) dan Demirguc-Kunt & Detragiache (1998) menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara kondisi ekonomi makro dengan tingkat risiko kredit dan krisis perbankan. Artinya, jika kondisi makro ekonomi membaik dan menguntungkan, maka akan mendorong pertumbuhan kredit dengan tingkat risiko gagal bayar yang rendah. Pada sisi yang lain, data yang tersedia pada Bank Indonesia (2016) sebagaimana tertuang pada gambar 1.1 menunjukkan kondisi tahun 2015 yang mengalami peningkatan jumlah kredit, tetapi diikuti pula oleh peningkatan NPL. Sementara itu rilis Kementerian Keuangan menyebutkan bahwa kondisi ekonomi makro dan kinerja APBN pada tahun 2015 relatif baik ([www.kemenkeu.go.id/berita](http://www.kemenkeu.go.id/berita)). Dalam analisis jangka pendek untuk tahun 2015, kondisi di Indonesia ini mengandung arti bahwa pada kondisi ekonomi makro yang relatif baik, jumlah kredit melalui perbankan mengalami kenaikan, namun tingkat NPL juga semakin tinggi. Dalam konteks ini berarti kondisi ekonomi makro akan berkorelasi secara positif dengan tingkat NPL.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, berikut rumusan masalah yang akan digunakan sebagai pedoman bagi penelitian ini.

1. Bagaimana persepsi para analis kredit terkait dengan pengaruh kondisi ekonomi makro terhadap tingkat NPL?
2. Bagaimana persepsi para analis kredit terkait dengan pengaruh kondisi ekonomi makro terhadap proses manajemen risiko kredit?
3. Bagaimana persepsi para analis kredit terkait dengan pengaruh proses manajemen risiko kredit terhadap tingkat NPL?



4. Bagaimana persepsi para analis kredit terkait dengan peran proses manajemen risiko kredit sebagai variabel mediator hubungan antara variabel kondisi ekonomi makro dengan NPL?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan menjelaskan persepsi para analis kredit terkait dengan pengaruh variabel ekonomi makro terhadap tingkat NPL.
2. Menganalisis dan menjelaskan persepsi para analis kredit atas pengaruh variabel ekonomi makro terhadap proses manajemen risiko kredit.
3. Menganalisis dan menjelaskan persepsi para analis kredit terkait dengan pengaruh proses manajemen risiko kredit terhadap tingkat NPL.
4. Menganalisis dan menjelaskan persepsi para analis kredit terkait dengan peran proses manajemen risiko kredit sebagai variabel mediator hubungan antara variabel kondisi ekonomi makro dengan NPL.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari adanya penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat berupa pandangan pada tingkat meso terhadap fungsi lembaga perbankan dalam pembangunan perekonomian. Secara khusus penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi *body of knowledge* terkait dengan keterkaitan antara variabel ekonomi makro, proses manajemen risiko kredit, dan tingkat NPL dalam institusi finansial. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan bagi penelitian yang akan datang, baik sebagai rujukan maupun untuk dikembangkan

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi kalangan praktisi terutama bagi kalangan perbankan dan pengambil keputusan regulasi keuangan dalam mengambil langkah-langkah kebijakan terkait dengan pemberian kredit di bank komersial.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teoritis

##### 2.1.1 Perbankan

Dalam sistem perekonomian, *financial intermediaries* memiliki peran untuk meningkatkan efisiensi dari tiap unit yang terlibat seperti ekonomi rumah tangga sebagai penyedia sumberdaya dan bisnis perusahaan sebagai produsen pada sisi yang lain. Asumsi yang berlaku dalam proses ini adalah unit yang mengalami surplus atau kelebihan dapat memberi pinjaman kepada unit yang mengalami defisit dengan tingkat *return* dan risiko yang dapat diterima (Aspinwall dan Eisenbeis, 1985). Friedman (1985) dalam Aspinwall dan Eisenbeis (1985) selanjutnya menjelaskan bahwa fungsi intermediasi yang disediakan oleh lembaga tertentu dalam perekonomian modern seringkali dijadikan sebagai acuan dan pertanda pasar keuangan berkembang dengan baik dalam sistem perekonomian tersebut. Dalam ekonomi modern, hampir semua orang berpartisipasi dalam pasar keuangan, meskipun pada skala yang berbeda, dan hanya terdapat sebagian kecil peristiwa ekonomi yang berlangsung tanpa keterlibatan lembaga keuangan. Peran dasar dari pasar keuangan adalah untuk memungkinkan jutaan bisnis dan individu menjalankan, memudahkan dan lebih efisien dalam interaksi kegiatan ekonomi non finansial yang terjadi. Meskipun secara prinsip pelaku bisnis dan individu bisa melaksanakan transaksi keuangan mereka secara langsung, tanpa menggunakan jasa perantara (*intermediary service*). Namun, dengan adanya intermediasi menjadikan transaksi keuangan lebih efisien, dan karena itu meningkatkan penggunaan, baik bisnis dan individu yang bertransaksi di pasar keuangan. Selain itu, dalam beberapa kasus *financial*

*intermediaries* memungkinkan pelaku pasar untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dalam ketidakhadiran mereka.

Hadiwigeno dan Wijaya (1980) menjelaskan bahwa lembaga finansial ialah lembaga-lembaga yang membantu pertukaran barang-barang dengan penggunaan uang dan/atau kredit. Kredit mempunyai lawan kata yaitu hutang. Kredit seseorang sekaligus merupakan hutang orang lain. Jadi jika kita membicarakan kredit, maka sekaligus menyangkut soal hutang. Hutang adalah kewajiban untuk membayar sejumlah uang pada suatu waktu yang akan datang. Kredit dapat pula diberikan dengan berbagai syarat keamanan. Sering pula kredit diberikan tanpa menyangkut soal keamanan. Beberapa perjanjian kredit digunakan untuk mendorong produksi barang dan jasa, untuk tujuan investasi atau pembangunan ekonomi misal pembuatan pabrik baru, alat produksi baru, jalan kereta api, dsb. Mungkin juga diberikan kepada konsumen untuk tujuan-tujuan konsumsi, kadang ke pemerintah untuk membiayai kegiatan pemerintah.

Salah satu lembaga keuangan yang melakukan fungsi *financial intermediaries* adalah bank. Rose dan Hudgins (2013) menjelaskan bahwa sebuah bank dapat didefinisikan melalui beberapa perspektif yang diantaranya adalah (1) melalui fungsi ekonomi yang ditampilkan, (2) dari jasa yang ditawarkan ke pelanggan, atau (3) melalui perspektif dasar hukum keberadaannya. Selanjutnya bank dapat diidentifikasi melalui fungsi yang mereka tunjukkan dalam perekonomian dalam proses mana bank terlibat dalam mentransfer dana dari penabung ke peminjam (*financial intermediation*) dan dalam membayarkan barang dan jasa. Berdasarkan perspektif keseimbangan pasar permintaan dan pasar penawaran, Dendawijaya (2003) memberi pengertian bank sebagai organisasi bisnis yang dalam sistem perekonomian modern bertugas sebagai lembaga perantara keuangan dengan tugas utama menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk

kredit. Seiring dengan definisi Dendawijaya (2003), Stuart (2001) mendefinisikan bank sebagai suatu institusi yang berfungsi untuk melayani permintaan kredit yang diperlukan masyarakat baik untuk keperluan produktif maupun konsumtif. Pemenuhan kebutuhan kredit ini dapat dilakukan pihak bank baik dengan modal sendiri yang dimilikinya atau dengan uang yang diperolehnya dari penghimpunan dana yang ada di masyarakat. Pendanaan untuk kredit juga dapat dilakukan bank dengan jalan memperedarkan surat-surat berharga yang telah dianggap sebagai alat tukar yang sah oleh bank sentral. Hadiwigeno dan Wijaya (1980) menjelaskan pengertian bank terutama bank umum dalam perspektif yang lebih luas yakni lembaga yang menerima penyimpanan uang dari pihak yang kelebihan dana, untuk selanjutnya menyalurkan kepada pihak yang memerlukan pendanaan dalam bentuk pinjaman, dan memberi fasilitas lalu lintas pembayaran dan pergerakan uang antar anggota masyarakat. Perihal definisi-definisi yang meskipun intinya sama namun terdapat beberapa penjelasan tambahan, maka pemerintah Indonesia dalam meregulasi perbankan menggunakan acuan pendefinisian bank berdasarkan undang-undang no 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang memiliki esensi sebagai berikut:

1. Bank harus merupakan badan usaha berbadan hukum
2. Bank berfungsi sebagai lembaga penghimpun dana dalam bentuk simpanan
3. Bank berfungsi sebagai lembaga penyalur kredit
4. Penyaluran kredit oleh bank harus dilandasi azas untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat

Dengan menggunakan dasar perundang-undangan ini maka usaha perbankan tidak hanya menjadi sektor bisnis yang hanya berorientasi pada *profit*, *growth*, dan *business sustainability*, tetapi juga sebagai lembaga keuangan yang memiliki tanggungjawab sosial untuk berperan dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui fungsi yang dijalankannya.



### 2.1.2 Kegiatan dan Prinsip Kehati-hatian Bank

Berdasarkan undang-undang perbankan, usaha perbankan dibedakan menjadi Bank Umum dan BPR. Bank Umum adalah lembaga keuangan yang beroperasi pada industri perbankan baik berupa bank konvensional dan atau bank dengan sistem syariah yang memiliki kegiatan utama terkait dengan pemberian jasa lalu lintas keuangan dan pembayaran. Berdasarkan peraturan perundangan ini terdapat 18 aktivitas yang dapat dilakukan oleh bank umum, namun dalam konteks penelitian ini aktivitas yang penting untuk diidentifikasi adalah:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk produk perbankan seperti giro, deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang setara.
2. Memberikan kredit kepada pihak yang membutuhkan dan memenuhi syarat
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
4. Menyelenggarakan usaha perbankan syariah.
5. Melakukan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat dari kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan sesuai ketentuan BI.
6. Membeli melalui pelelangan jaminan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajiban kepada bank sesuai ketentuan perundangan perbankan.
7. Melakukan kegiatan perbankan lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa bank umum memiliki fungsi umum dan fungsi khusus. Poin pertama dan kedua pada penjelasan tentang aktivitas bank di atas merupakan fungsi bank secara umum. Sedangkan poin-poin lainnya merupakan fungsi khusus perbankan dimana bank harus mampu

menjadi agen of trust, agent of development, dan sebagai agent of service dalam proses mata rantai perekonomian.

Terkait dengan kemampuan bank untuk menyediakan dana, bank mempunyai tiga alternatif untuk menghimpun dana bagi kepentingan bisnis yang dijalankannya yang meliputi dana sendiri, dana deposit, dana pinjaman, dan sumber dana lain. Mengacu pada perundang-undangan tentang perbankan, sebuah usaha bank diperbolehkan untuk menambah sumber-sumber penerimaan melalui usaha pelayanan di luar fungsi dasarnya kepada para nasabahnya, dengan menyediakan berbagai bentuk jasa-jasa yang berkaitan dengan keuangan dan investasi dalam batas-batas yang diatur oleh undang-undang perbankan. Jasa yang ditawarkan oleh industri perbankan ini secara dinamis mengalami perkembangan menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan masyarakat akan produk jasa perbankan. Sampai dengan saat ini bentuk jasa bank yang umum dikenal adalah:

1. Jasa pengiriman uang (*transfer*), ialah jasa pengiriman uang dari satu pihak ke pihak lain melalui bank.
2. Kliring (*clearing*), adalah jasa penagihan surat berharga seperti cek, bilyet giro yang berasal dari dalam kota
3. Inkaso (*collection*), yakni penagihan surat berharga yang melintasi batas kota dan batas negara dari bank asal atau bank penerbit.
4. *Bank card*, ialah jasa dalam penyediaan media pembayaran atau penarikan dana dalam bentuk kartu plastic, baik berupa kartu kredit maupun kartu debit
5. Letter of Credit (L/C), ialah layanan pembayaran dan/ atau penjaminan dari importir kepada eksportir melalui bank yang ditunjuk oleh kedua belah pihak.
6. Cek wisata atau perjalanan (*travellers cheque*) yaitu cek perjalanan yang biasanya digunakan oleh turis atau wisatawan yang sewaktu-waktu dapat

dicairkan secara tunai pada bank yang telah terdaftar dalam jaringan bank penerbit cek.

7. Kegiatan lain-lainnya dalam batas yang diatur oleh perundang-undangan.

Dilihat dari berbagai kegiatan yang dapat dilakukan perusahaan dalam industri perbankan tersebut, perusahaan-perusahaan bank diharuskan memiliki prinsip kehati-hatian yang tinggi agar terhindar dari berbagai risiko keuangan yang mungkin terjadi dan berakibat pada munculnya kerugian baik bagi pihak bank maupun nasabah. Prinsip kehati-hatian merupakan asas atau prinsip yang menyatakan bahwa bank memegang amanah untuk menyimpan dan mengelola dana masyarakat, sehingga dalam menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya wajib bersikap hati-hati dalam rangka melindungi dana masyarakat yang dipercayakan kepada pihak bank. Prinsip ini diatur dalam pasal 2 undang-undang perbankan yang menyatakan secara tegas tentang prinsip kehati-hatian dalam menjalankan usaha perbankan dengan mengacu pada azas demokrasi ekonomi. Pasal dalam undang-undang perbankan ini menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian adalah hal terpenting yang wajib diterapkan dan dilaksanakan oleh bank dalam menjalankan setiap kegiatan usahanya agar tidak terjadi risiko yang merugikan masyarakat luas.

Menurut Dendawijaya (2003) prinsip kehati-hatian mengharuskan pihak bank untuk selalu menerapkan prinsip kehati-hatian serta jeli menghadapi perkembangan lingkungan terbaru dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam mewujudkan perekonomian yang sehat, implementasi prinsip kehati-hatian oleh pihak bank ini merupakan hal yang penting sedemikian dapat terwujud sistem perbankan yang sehat, kuat dan kokoh. Meskipun demikian, perangkat-perangkat peraturan terutama yang menyangkut prinsip kehati-hatian belumlah cukup untuk dijadikan tolok ukur bahwa industri perbankan yang diamati telah dan dapat terlepas dari segala permasalahan. Hal ini terbukti

dengan adanya sebagian besar bank nasional, khususnya bank swasta, yang dikategorikan sebagai bank bermasalah oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Dari sekian bank yang terdaftar dalam pengawasan BPPN bahkan akhirnya terdapat beberapa yang tidak dapat disehatkan kembali dan harus diambil upaya likuidasi. Dari berbagai macam faktor penyebab kekeroposan sistem perbankan, salah satunya faktor yang paling menonjol adalah kegagalan bank akibat perilaku para pengelola dan pemilik bank yang cenderung mengeksploitasi dan mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan fungsi utama perbankan, disamping masih lemahnya pengawasan dari Bank Indonesia.

## 2.2 Kredit Sebagai Basis Bisnis Perbankan

Bernanke dan Blinder (1988) menjelaskan bahwa bank memainkan peran yang sangat penting dalam sistem keuangan karena ia menspesialisasikan diri dalam mengurangi *asymmetric information* dan friksi lainnya dalam pasar kredit. Untuk beberapa peminjam tertentu, terutama perusahaan kecil, kredit perbankan merupakan satu satunya sumber dalam memperoleh dana. Jika pasokan pinjaman bank terganggu, bank yang tergantung pada peminjam dapat menimbulkan biaya yang terkait dengan mencari pinjaman baru. Oleh karena itu, ketika terjadi kebijakan moneter kontraktif dalam mengurangi cadangan bank dan deposito akan menurunkan ketersediaan pinjaman bank. Hal ini akan berdampak pada perusahaan kecil dan rumah tangga yang sangat bergantung pada pembiayaan bank, dan penurunan kredit akan menurunkan investasi serta konsumsi yang akan menekan pengeluaran agregat. Kredit juga menjadi hal penting dalam bank, karena kredit merupakan salah satu cara dalam memperoleh modal dana memutarnya.

Kredit merupakan suatu fasilitas peminjaman uang yang menyediakan peluang bagi individu atau perusahaan untuk memperoleh dana tambahan berupa hutang guna dalam rangka penambahan modal kerja atau untuk tujuan konsumtif, dan melunasi pinjaman yang diduplikatnya dalam rentang waktu yang disepakati. Warmke dan Wyllie (1983) menyebutkan bahwa kredit membutuhkan management yang hati-hati baik dari sisi pemohon maupun penyedia. Penggunaan kredit yang tidak tepat sasaran dapat menyebabkan masyarakat, dunia bisnis dan bahkan pemerintah mengalami kerugian.

### 2.2.1 Fungsi dan Jenis Kredit

Pemberian kredit oleh lembaga keuangan perbankan merupakan upaya dari lembaga tersebut untuk memperoleh hasil atau pendapatan dalam bentuk bunga sebagai balas jasa dan provisi atas kredit yang dibebankan kepada nasabah. Secara normative pihak bank memiliki harapan agar nasabah yang memperoleh kredit dapat bertambah maju usahanya, dan pada sisi yang lain menjadi sumber pendapatan bagi bank atas jasa yang telah diberikan yakni memberikan pinjaman yang bersumber dari pihak yang memiliki dana berlebih ataupun *idle*. Dengan demikian tingkat profitabilitas yang semakin tinggi dari nasabah ini penting untuk kelangsungan hidup bank disamping untuk kemajuan usaha nasabah itu sendiri. Ketersediaan kredit sebagai fasilitas pendanaan memungkinkan individu atau badan usaha melakukan pinjaman untuk mendukung aktivitas produksinya. Dengan pemahaman seperti itu, maka Heffernan (2005) menjelaskan bahwa layanan kredit dapat membantu perekonomian dengan empat cara utama:

1. Menstabilkan ekonomi – kredit memantapkan kegiatan ekonomi karena memungkinkan individu dan bisnis membeli barang dan jasa bahkan ketika pendapatan sementara terbatas. Melalui pinjaman,



dapat juga membantu perekonomian pemerintah karena menggunakan uang untuk pembangunan jalan, sekolah, tunjangan pengangguran dan sebagainya.

2. Mendorong pertumbuhan bisnis – banyak orang memulai bisnis baru dan ribuan orang lain meneruskan bisnisnya melalui penggunaan kredit.
3. Mengekspansi produksi – perusahaan dapat meningkatkan produksi barang dan jasa dengan cara melakukan pinjaman jangka panjang dari bank, perusahaan asuransi, dan lembaga yang keuangan lainnya.
4. Meningkatkan taraf hidup – taraf hidup secara umum meningkat dengan adanya rumah, mobil, *furniture*, asuransi dan kesehatan yang dapat diperoleh secara kredit. Melalui kredit, permintaan dibuat, sehingga produksi meningkat dan lapangan pekerjaan tercipta.

Selain dari fungsinya dalam perekonomian, Warmke dan Wyllie (1983) menjelaskan kelompok kredit kedalam tiga kelompok besar yaitu: *government credit*, *business credit*, dan *consumer credit*. Kredit pemerintah merupakan kredit yang diperuntukkan bagi pemerintah, dengan tujuan memberikan pendanaan bagi pemerintah untuk membangun infrastruktur seperti pembangunan jalan tol, sekolah, rumah sakit dan proyek lainnya untuk keperluan publik. Sama halnya dengan individu, pemerintah meminjam bila pengeluaran mereka melebihi pendapatan mereka yang sesungguhnya. Bila terjadi hal tersebut, maka pemerintah biasanya akan menjual obligasi pemerintah dengan tingkat suku bunga dan jumlah yang dipinjam harus dibayar kembali yang berasal dari pajak masa depan. Logika yang dapat ditarik dari proses ini adalah bahwa semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan untuk membantu pemerintah, maka semakin banyak pengusaha yang dapat berkembang karena

proyek-proyek pemerintah ini sebagian besar dikerjakan oleh pihak ketiga. Dengan demikian pemberian kredit kepada pemerintah ini pada gilirannya akan dapat mendukung pembangunan di berbagai sektor yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan pemerintah dari sektor pajak.

Kredit bisnis merupakan kredit yang digunakan untuk menutupi biaya produksi dan pemasaran barang. Sebuah industri membeli bahan baku dan membayarnya dalam 30, 60, atau 90 hari. Sama halnya dengan seorang pengecer yang membeli barang dari grosir. Contoh yang lain adalah seorang petani yang dapat membeli bibit atau pupuk dan membayar ketika hasil pertaniannya dipanen. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya kredit yang disalurkan akan dapat membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja, sedemikian debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya. Semakin berkembang sebuah bisnis di sektor riil yang dijalankan oleh pengusaha baik pada skala mikro, kecil dan menengah, maupun besar, akan menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas bagi masyarakat dan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Kredit konsumen merupakan kredit yang digunakan konsumen untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi keinginan mereka yang mendesak. Konsumen dapat meminjam uang dari bank atau perusahaan pembiayaan sehingga konsumen dapat membayar kebutuhannya dan membayar uang muka terlebih dahulu dan mengangsur sisanya selama 12 atau 18 bulan.

### **2.3. Credit Management**

Ada banyak penelitian tentang bagaimana manajemen risiko kredit yang efektif membantu mengurangi kemungkinan kegagalan dan membatasi ketidakpastian pencapaian kinerja keuangan yang diperlukan. Sebagian besar

penelitian mendukung gagasan bahwa adanya hubungan positif antara manajemen risiko kredit yang efektif dan profitabilitas bank. Sebelum menjelaskan tentang pengaruh manajemen kredit terhadap keuntungan bank, maka diperjelas tentang definisi manajemen kredit. Terdapat beberapa definisi yang diberikan tentang manajemen kredit oleh para ahli ekonomi. Mirach (2010) menjelaskan bahwa manajemen kredit merupakan pelaksanaan dan *maintance* dari beberapa kebijakan dan prosedur untuk meminimalkan modal yang terikat dengan debitur dan untuk meminimalkan kredit macet. Dapat dikatakan bahwa manajemen kredit merupakan pengelolaan keuangan dengan tujuan agar kredit yang disalurkan menjadi modal dari kreditur dan fungsi dari manajemen kredit juga mendorong efisien dimana kredit menjadi alat yang sangat baik untuk bisnis agar tetap stabil secara finansial.

Fungsi manajemen kredit tentu didukung dengan adanya manajemen risiko kredit yang efektif. Kiplimo & Kalio (2014) menjelaskan bahwasannya manajemen kredit yang efektif tidak akan dapat terlepas dari perkembangan teknologi perbankan yang terus berkembang, dimana teknologi baru ini akan meningkatkan kecepatan dalam membuat keputusan dan mendorong pengurangan biaya pengawasan risiko kredit. Risiko kredit merupakan salah satu risiko yang signifikan dalam kegiatan perbankan yang muncul akibat sifat kegiatan yang bank lakukan. Psillaki et al. (2010) menjelaskan bahwa. Gestel & Baesems (2008) menyebutkan bahwa gagal bayar dari sedikit konsumen dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar bagi bank.

Hakim dan Neaime (2001) mencoba untuk menguji pengaruh likuiditas, kredit, dan modal pada kinerja bank di bank Mesir dan Lebanon; mereka menemukan bahwa ada tindakan manajemen risiko yang mempengaruhi penerapan aturan-aturan dan hukum perbankan. Hosna Manzura dan Juanjuan (2009) menemukan bahwa indikator Non-performing loan dilakukan terhadap

profitabilitas yang diukur dengan (ROE) lebih dari rasio kecukupan modal, dan efek dari manajemen risiko kredit terhadap profitabilitas tidak sama untuk semua bank termasuk dalam studi mereka. Njanike (2009) menemukan bahwa tidak adanya manajemen risiko kredit yang efektif menyebabkan terjadinya krisis perbankan, dan sistem manajemen risiko yang tidak memadai yang pada akhirnya menyebabkan krisis keuangan. Kithinji (2010) menunjukkan bahwa bagian yang lebih besar dari keuntungan bank dipengaruhi oleh variabel lain selain kredit dan kredit bermasalah. Aduda dan Gitonga (2011) menemukan bahwa manajemen risiko kredit dilakukan terhadap profitabilitas pada tingkat yang wajar. Boahene, Dasah dan Agyei (2012) menguji hubungan antara risiko kredit dan profitabilitas bank. Mereka menemukan hubungan positif antara risiko kredit dan profitabilitas bank.

Gakure, Ngugi, Ndwiga dan Waithaka (2012) menyelidiki efek dari teknik manajemen risiko kredit pada kinerja bank dari pinjaman tanpa anggunan. Mereka menyimpulkan bahwa risiko keuangan dalam organisasi perbankan mungkin mengakibatkan kendala kerugian pada kemampuan bank untuk memenuhi tujuan bisnisnya.. Nawaz dan Munir (2012) menemukan bahwa manajemen risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas bank, dan mereka menyarankan bahwa manajemen harus berhati-hati dalam menyiapkan kebijakan kredit yang mungkin tidak berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Abdelrahim (2013) menyimpulkan bahwa likuiditas dan ukuran bank yang terkena dampak kuat pada efektivitas manajemen risiko kredit. Idowu dan Awoyemi (2014) mengungkapkan bahwa manajemen risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Dari berbagai penelitian tersebut dapat dilihat bahwa manajemen kredit yang benar dapat menyelamatkan bisnis perbankan tersebut dan dibutuhkan penilaian nasabah yang saksama, sehingga mengurangi kredit macet yang akan terjadi.

### 2.3.1. Proses Manajemen Kredit

Proses manajemen kredit dimulai dengan penilaian secara akurat kelayakan pemberian kredit dari basis data pelanggan atau kelayakan bisnisnya. Hal ini penting jika perusahaan memilih untuk memperpanjang beberapa jenis kredit atau kredit bergulir kepada pelanggan tertentu. Oleh karena itu, manajemen kredit yang tepat adalah menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh pelanggan sebelum menerima kredit yang diajukan. Sebagai bagian dari proses evaluasi, manajemen kredit juga menjadi pertimbangan dalam menentukan batas kredit ke pelanggan tertentu yang akan diperpanjang. Beberapa faktor yang digunakan sebagai bagian dari proses manajemen kredit untuk mengevaluasi dan memenuhi syarat pelanggan untuk menerima beberapa bentuk kredit komersial. Ini termasuk mengumpulkan data tentang kondisi keuangan pelanggan yang potensial saat ini, termasuk *track record* kredit yang mengungkapkan karakter seorang pelanggan dalam memenuhi kewajiban serta nilai agunan yang dimiliki.

Manajemen kredit yang kompeten tidak hanya berusaha untuk melindungi bank atau lembaga keuangan dari kemungkinan kerugian, tetapi juga melindungi pelanggan dari menciptakan kewajiban utang lebih yang tidak dapat diselesaikan secara tepat waktu. Ketika proses fungsi manajemen kredit efisien, setiap orang yang terlibat mendapatkan manfaat dari proses tersebut. Lembaga keuangan seperti bank memiliki standard jaminan untuk memberikan pinjaman kepada klien yang akan dibayar kembali dengan syarat tertentu. Pelanggan juga memperoleh kesempatan untuk membangun hubungan yang kuat dengan kreditur dan dengan demikian membuat referensi kredit yang bagus.

Pada dasarnya masing-masing bank mempunyai tata cara, persyaratan dan prosedur permohonan kreditnya sendiri-sendiri, namun tetap secara



konsisten mengacu pada peraturan perundangan yang berlaku bagi kalangan perbankan, terutama yang berkait dengan penerapan prinsip kehati-hatian. Secara garis besar prosedur untuk memperoleh kredit pada bank umum adalah sebagai berikut:

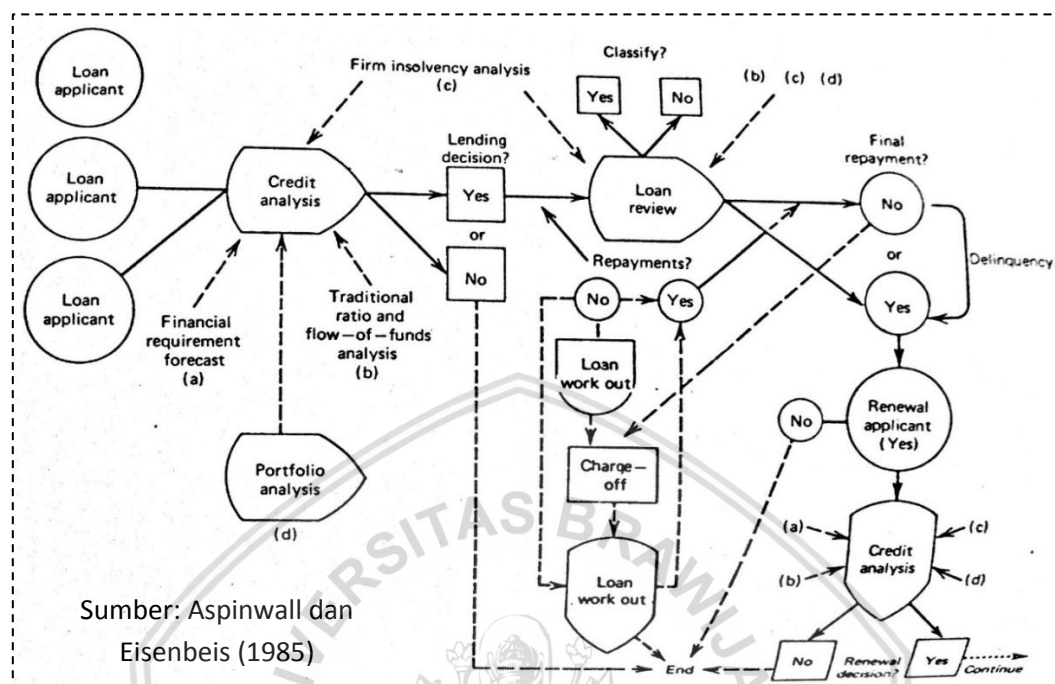
- a. Mengisi formulir aplikasi (permohonan kredit, data dan informasi perusahaan).
- b. Melengkapi persyaratan formulir permohonan kredit dengan dokumen-dokumen (data historis perusahaan, data proyeksi dan data jaminan).
- c. Analisis Kelayakan Kredit

Setiap permohonan kredit yang diajukan harus segera diproses melalui penilaian dan selanjutnya diberikan keputusannya oleh bank. Penilaian diwujudkan dalam bentuk pembuatan analisis kredit.

Aktivitas administrasi kredit merupakan komponen mayoritas dalam kredit manajemen. Bishop et al. (1993) dalam Drever dan Armstrong (2005) menemukan bahwa kebijakan pemberian kredit berbeda satu dengan yang lain. Hal ini berbeda dikarenakan adanya syarat-syarat kredit administratif. Terdapat lima fungsi yang harus dilakukan dalam proses administrasi kredit menurut Mian dan Smith (1992), yaitu penilaian risiko kredit, pemberian kredit, rekening piutang pembiayaan, pembayaran kredit, dan batas risiko kreditnya. Semua item-item tersebut secara jelas terkait dengan kegiatan yang berdampak langsung pada likuiditas perusahaan. Chittenden et al. (1998) menemukan bahwa pemilik ataupun kredit officer melakukan pengelolaan piutang dan menjelaskan bahwa pentingnya prosedur manajemen kredit yang menyebabkan pemberian kredit lebih efektif. Cohen, Gilmore, dan Singer (1966) dalam Aspinwall dan Eisenbeis (1985) menjelaskan selain administrasi kredit yang efektif diperlukan analisis dalam proses pinjaman secara umum, dengan konsentrasi pada pembayaran yang berhasil.

Pada gambar 2.1 merupakan konseptualisasi dari proses pinjaman yang dijelaskan Cohen et al. (1966) pada bank umum. Beberapa pemikiran lain tentang proses ini berasal dari Altman (1980). Hal-hal yang berhubungan dengan keputusan dari bank-bank umum yang sudah pasti, sedangkan sasarannya adalah pelanggan dengan permohonan yang sesuai. Dimana tercatat beberapa jenis analisis spesifik yang dilakukan oleh para bankir untuk mencapai keputusan mereka. Dalam pengelolaan pinjaman yang berhubungan dengan pelanggan, proses pinjaman pada dasarnya melibatkan lima langkah nonindependent: 1. aplikasi untuk pinjaman, 2 evaluasi kredit, 3. menerima-menolak keputusan dan penataan pinjaman, 4. audit internal dan review pinjaman, dan 5. kinerja pembayaran. Dimana lima hal ini saling terkait dari proses pemutusan pinjaman. Jika dalam evaluasi kredit dimungkinkan pelanggan mengalami risiko gagal bayar yang cukup besar dan akan mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman di masa depan yaitu diterima atau ditolak. Dan bila dalam evaluasi kredit seorang pelanggan memperoleh kinerja pembayaran yang lancar, maka aplikasi perpanjangan pinjaman akan mudah disetujui. Sehingga dapat disimpulkan pentingnya evaluasi kredit atau analisis kredit.

Gambar 2.1 Proses Pemberian Kredit Pada Bank Umum



### 2.3.2 Penerapan Model 5C

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam proses pemberian kredit, analisis kredit memegang peranan penting sebagai usulan apakah seorang pelanggan layak diberi kredit atau tidak. Hempel et al. (1994) menyatakan bahwa analisis kredit merupakan proses antara faktor-faktor *quantifiable* dan subyektif yang dievaluasi secara simultan dan diputuskan. Dalam menganalisa permintaan kredit tersebut, salah satu model analisis kredit yang terkenal adalah model 5C yang merupakan prioritas dasar untuk menilai peminjam. Model ini sering diterapkan dalam dunia perbankan ataupun lembaga keuangan untuk mengevaluasi pelanggan, apakah mereka peminjam potensial atau tidak (Abedi et al., 2000). Model 5C membantu bank atau lembaga keuangan untuk meningkatkan kinerja pinjaman, karena mereka mengenal

pelanggan mereka lebih baik. 5C sendiri terdiri dari *character*, *capacity*, *collateral*, *capital* dan *condition*.

Sinkey (2002) dalam Heffernan (2005) menyebutkan bahwa model 5C merupakan penilaian secara kualitatif tentang risiko kredit, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. **Character:** apakah peminjam bersedia membayar pinjamannya?
2. **Capacity:** apakah peminjam mempunyai likuiditas yang sesuai dengan pinjamannya?
3. **Capital:** apa aset atau modal yang dimiliki peminjam?
4. **Collateral:** dapatkah peminjam meningkatkan *security*-nya (misal menjaminkan rumahnya dengan menaruh sertifikatnya yang akan menjadi milik bank bila terjadi kegagalan)?
5. **Conditions:** bagaimana peminjam akan bertahan bila terjadi penurunan kondisi ekonomi?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka dapat dijelaskan masing-masing kategori sebagai berikut:

1. *Character* pada dasarnya adalah alat yang memberikan nilai bobot untuk berbagai karakteristik dari pemohon kredit dan total skor tertimbang pemohon digunakan untuk memperkirakan kelayakan kredit (Myers dan Forg, 2005). Ini adalah kesan pribadi klien yang membuat dia terlihat berpotensi dihadapan pemberi pinjaman. Kasmir (2008) menjelaskan faktor *character* sebagai faktor yang memberikan gambaran kepribadian moral dan kejujuran pihak pemohon kredit. Gambaran ini terkait dengan pertanyaan apakah si pemohon memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kewajibannya dengan baik sesuai

dengan kontrak kredit yang akan diberikan. Hal ini berkaitan dengan tingkat akurasi kebenaran informasi yang diberikan oleh pemohon atas data-data yang diperlukan bank sebelum menyetujui realisasi pengajuan kredit. Ouma (1996) menjelaskan tentang faktor-faktor yang dijadikan pedoman bagi bank dalam menilai pemohon, yang dapat dikategorikan ke dalam faktor pribadi, budaya, sosial dan ekonomi. Faktor psikologis berdasarkan kelayakan secara mental dari dalam diri seorang bukan pada bukti-bukti akan prestasinya, hal ini dipertimbangkan dengan mengamati dan belajar tentang individu. Dalam kebanyakan kasus hal ini tidak dianggap pada aplikasi kredit yang diajukan oleh pemohon untuk pertama kali tapi dapat digunakan dari permohonan kedua kalinya. Faktor social dilihat dari gaya hidup yang merupakan cara hidup seseorang, dan termasuk pola hubungan sosial (kelompok keanggotaan), konsumsi dan hiburan. Sebuah gaya hidup biasanya juga mencerminkan sikap individu, nilai-nilai atau pandangannya tentang dunia. Referensi kelompok dalam banyak kasus memiliki pengaruh tidak langsung pada kredibilitas seseorang. Faktor pribadi termasuk usia, siklus kehidupan, pekerjaan, pendapatan atau situasi ekonomi, kepribadian dan konsep diri. Misalnya keluarga sudah matang dengan anak yang dewasa tidak mungkin mengalami *default* karena lebih mudah untuk melampirkan *collateral* atas asetnya karena mereka menetap dibandingkan pasangan muda yang tidak pasti.

2. *Capacity* adalah kemampuan dalam mengelola, mengendalikan, menguasai bidang bisnis yang dijalankannya, kesungguhan dan kemampuan dalam melihat perspektif bisnis di masa mendatang. Dengan memiliki kapasitas-kapasitas yang berkaitan dengan cara

pemohon mengelola dan memandang usahanya tersebut, dapat diprediksi bahwa usaha pemohon berjalan dengan baik dan menghasilkan tingkat laba yang memadai (Kasmir, 2008). Bank mempertimbangkan *capacity* pemohonnya berdasarkan arus kas dari bisnis yang dijalankannya atau dari waktu pembayaran dan lunasnya pembayaran kredit tersebut. Anthony (2006) mendefinisikan arus kas sebagai kas yang dimiliki peminjam dalam memenuhi pembayaran hutangnya. Dari arus kas yang dimiliki peminjam sangat membantu bank dalam menentukan apakah peminjam memiliki kemampuan untuk membayar hutangnya atau tidak.

3. *Capital* merupakan persyaratan yang wajib dimiliki bagi peminjam yang memerlukan pendanaan dari bank. Dalam hal ini calon peminjam harus memiliki terlebih dahulu modal untuk usaha produktif atau konsumsi yang akan dilakukan. Kredit dari bank berfungsi sebagai tambahan atas bisnis atau konsumsi yang direncanakan peminjam. Tersedianya modal sendiri dari pemohon menunjukkan bahwa pemohon adalah pengusaha yang sedang berusaha untuk mengembangkan bisnisnya dan membutuhkan tambahan pendanaan dari pihak bank. Data-data mengenai modal itu dapat dilihat dari neraca pemohon (Kasmir, 2008). Menurut Weston dan Eugene (1966) *capital* diukur berdasarkan posisi keuangan secara umum dari peminjam seperti yang ditunjukkan oleh analisis rasio keuangan, dengan penekanan khusus pada *net worth of the borrower's business*. Dengan demikian, modal merupakan uang peminjam secara pribadi yang telah diinvestasikan dalam bisnis dan merupakan indikasi berapa banyak peminjam memiliki risiko gagal bisnis.



4. *Collateral* merupakan aset bernilai yang dapat diikat sebagai jaminan untuk lebih memberikan kepastian bila penerima kredit tidak mampu untuk melunasi pinjaman yang diambil dari bank. Jaminan tidak harus berupa aset, tetapi dapat juga berupa orang atau organisasi penjamin yang bersedia untuk menjamin pembayaran dari penerima kredit (*bargtocht*). Rose & Hudgins (2013) berpendapat bahwa pemberi pinjaman akan meninjau rencana bisnis dan laporan keuangan milik peminjam, dan peminjam memiliki daftar item untuk melihat rasio keuangan untuk mengungkapkan apakah terdapat risiko yang dapat diungkapkan melalui laporan keuangan. Rasio ini merupakan panduan untuk membantu pemberi pinjaman menentukan apakah peminjam akan dapat layanan biaya saat ini ditambah membayar biaya tambahan pinjaman baru, sehingga dibutuhkan agunan. Agunan aset (jaminan) merupakan barang atau aset yang dimiliki pelanggan dan dijamin untuk memperoleh hutang (Rose & Hudgins, 2013). Dengan kata lain, agunan merupakan aset perseroan atau perseorangan yang dijanjikan sebagai sumber alternatif pembayaran pinjaman. Kebanyakan agunan berupa aset riil seperti rumah dan kantor atau peralatan manufaktur.
5. *Condition of economy* (kondisi ekonomi) ialah situasi ekonomi yang terjadi pada jangka waktu tertentu saat mana kredit diberikan oleh bank kepada pemohon. Analisis ini menelaan apakah dalam kondisi ekonomi tersebut pemohon mampu untuk mendapatkan keuntungan yang telah diperhitungkan dengan mempergunakan fasilitas kredit yang diberikan tersebut (Kasmir, 2008). Rose & Hudgins (2013) menjelaskan pula bahwa kondisi ekonomi peminjam mengacu pada sensitivitas peminjam terhadap faktor eksternal seperti suku bunga,

tingkat inflasi, siklus bisnis serta tekanan kompetitif. Kondisi yang dimaksud bertujuan melihat kerentanan peminjam dalam perubahan kondisi ekonomi yang berubah-ubah.

#### **2.4 Keterkaitan antara Ekonomi Makro dan Non Performing Loan (NPL)**

Purohit et al. (2012) mengeksplorasi berbagai indikator manajemen risiko kredit yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, dan menemukan bahwa indikator yang paling berpengaruh dalam kinerja keuangan perbankan adalah tingkat gagal bayar yang bersumber dari kredit bermasalah. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsentrasi dalam suatu manajemen risiko kredit adalah pengendalian NPL. NPL sendiri merupakan rasio gagal bayar atau ketidakmampuan debitur dalam membayar angsuran pokok pinjaman dan bunga yang dibebankan sesuai dengan yang diperjanjikan.

Louzis et.al (2012) mengemukakan beberapa faktor penentu timbulnya NPL adalah faktor Ekonomi Makro. Dalam beberapa literatur yang membahas mengenai kondisi ekonomi dan dampaknya terhadap kualitas kredit menjelaskan terdapat fase dimana NPL relatif rendah serta relatif meningkat. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa pada saat ekonomi mengalami reses maka terdapat indikasi peningkatan NPL begitu juga sebaliknya. Peningkatan NPL diakibatkan berkurangnya seluruh kegiatan konsumsi ataupun investasi yang berakibat menurunnya kualitas peminjam.

Lawrence (1995) dalam Louzis et.al (2012) menjelaskan tentang teori model *life-cycle consumption*. Model ini menyatakan bahwa calon peminjam/peminjam dengan pendapatan rendah masuk dalam kategori yang cukup berisiko. Teori ini berpendapat bahwa kemungkinan suatu kredit mengalami gagal bayar tergantung pada pendapatan dan tingkat pengangguran

karena tingginya ketidakpastian mengenai kondisi ekonomi di masa yang akan datang dan suku bunga kredit.

Banyak penelitian terdahulu yang menunjukkan fakta bahwa kondisi ekonomi makro sebuah negara memiliki peran yang penting sebagai determinan kinerja institusi perbankan yang beroperasi pada sistem keuangan negara tersebut. Hasil penelitian Aviliani et al. (2015) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi makro memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam menentukan kinerja institusi perbankan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan teori-teori keuangan makro yang menyebutkan keterkaitan variabel ekonomi makro dengan kinerja sektor perbankan. Indikator ekonomi makro yang sering digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap kinerja perbankan diantaranya adalah suku Bunga domestik, nilai tukar, dan aktivitas-aktivitas di pasar modal (Aviliani et al., 2015).

Diantara berbagai ukuran terhadap kinerja sektor perbankan adalah tingkat *non-performing loan* atau NPL yang terjadi di industri perbankan. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa variabel ekonomi makro merupakan determinan utama tinggi rendahnya tingkat NPL yang terjadi pada sektor perbankan. Louzis et al. (2012) menguji teori yang mengemukakan bahwa tingkat NPL industri perbankan dipengaruhi oleh variabel ekonomi makro dan kondisi khusus sebuah bank. Kondisi ekonomi makro dipandang sebagai variabel yang bersifat *systematic*, sementara kondisi khusus bank dikategorikan sebagai variabel yang memiliki sifat *idiosyncratic*. Sistematis dalam konteks penelitian Louzis (2012) didefinisikan sebagai kondisi yang menyeluruh dan dapat berdampak pada seluruh sektor dalam perekonomian termasuk di dalamnya adalah sektor perbankan. Sedangkan idiosinkratik merujuk pada kondisi mikro institusi, dalam hal ini adalah kondisi internal sebuah lembaga perbankan. Kondisi mikro ini merupakan indikator yang lebih dapat dikendalikan oleh

lembaga bank karena menyangkut hubungannya secara langsung dengan sistem operasi organisasi yang meliputi kinerja keuangan bank dan bagaimana proses manajemen risiko terhadap kredit dijalankan (Dimitrios et al., 2016).

Disamping teori-teori yang mengemukakan pentingnya variabel ekonomi makro sebagai determinan NPL, beberapa studi empiris menunjukkan hasil kajian yang berbeda-beda bergantung pada latar dan konteks penelitian yang dilakukan. Meskipun dalam hal ini secara umum dapat diterima bahwa variabel ekonomi makro memiliki keterkaitan terhadap tingkat NPL, namun demikian signifikansi pengaruh indikator-indikator pengukur dalam variabel ekonomi makro tersebut dapat sangat bervariasi bahkan bertolak belakang antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, dengan berlandaskan pada literatur teoritis tentang model siklus hidup konsumsi Modigliani & Miller (1976) beberapa peneliti yang diantaranya adalah Salas & Fumas (2002) menyebutkan bahwa pertumbuhan tingkat GDP berpengaruh negatif secara signifikan terhadap NPL. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan GDP, maka semakin rendah tingkat NPL karena para agen ekonomi memiliki kemampuan yang tinggi untuk membayar kembali hutang-hutang mereka.

Studi yang dilakukan oleh Abid et al. (2014) terhadap perbankan di Tunisia menghasilkan temuan yang mendukung bahwa variabel ekonomi makro memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap NPL. Indikator-indikator variabel makro yang dijadikan sebagai pengukur dalam penelitian Abid et al. (2014) diantaranya adalah pertumbuhan tingkat GDP, inflasi, dan tingkat suku Bunga riil pinjaman. Disamping variabel ekonomi makro, penelitian Abid et al. (2014), sejalan dengan penelitian Louzis et al. (2012), menguji kondisi internal bank melalui indikator return on equity (ROE) terhadap tingkat NPL pada bank-bank yang diteliti.

Sebagai pembandingan terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Salas & Fumas (2002) dan Abid et al. (2014), hasil penelitian Aviliani et al. (2015) menunjukkan hasil yang berbeda. Meskipun secara keseluruhan penelitian Aviliani et al. (2015) menunjukkan bahwa variabel ekonomi makro memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan, namun beberapa indikator seperti inflasi dan pendapatan nasional ternyata kurang berpengaruh terhadap kinerja sektor perbankan. Penelitian yang dilakukan pada konteks perbankan di Indonesia ini menunjukkan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi hanya berpengaruh terhadap kinerja sektor perbankan di negara-negara maju, sementara kurang berpengaruh terhadap kinerja perbankan di negara-negara yang sedang membangun.

Kondisi ekonomi makro dalam penelitian ini akan diukur melalui dua indikator yaitu inflasi dan tingkat suku bunga. Pengukuran dengan menggunakan hanya dua indikator ekonomi makro dalam penelitian ini didasarkan pada tingkat urgensi inflasi dan suku bunga sebagai indikator yang paling banyak digunakan oleh para analis kredit dalam memberikan pertimbangan dan memutuskan pemberian kredit kepada nasabah. Meskipun mungkin akan memiliki kelemahan dari segi kelengkapan (*comprehensiveness*) dalam mengukur variabel kondisi ekonomi makro, penggunaan hanya dua indikator saja diharapkan mampu untuk menjadikan kajian atas persepsi analis kredit terhadap kondisi ekonomi makro dalam kaitannya dengan proses manajemen risiko kredit dan NPL dapat menjadi lebih fokus.

#### **2.4.1 Inflasi**

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis kondisi perekonomian suatu negara, terutama dampaknya yang luas terhadap variabel ekonomi makro. Dalam pengertian yang sederhana inflasi adalah kecenderungan harga-harga yang naik secara umum dan berlangsung secara terus menerus

(Boediono, 2008). Inflasi merupakan proses yang dinamis. Adanya inflasi mengesankan bahwa tingkat harga dan variabel-variabel lainnya secara sistematis dan berkesinambungan selalu berada di luar keseimbangan (Dernburg, 1994). Adanya kecenderungan kenaikan harga akibat adanya inflasi berpengaruh terhadap menurunnya daya beli masyarakat. Selain itu kenaikan inflasi menyebabkan ikut naiknya tingkat suku bunga riil yang menyebabkan adanya ketidakpastian investor dalam berinvestasi.

Dalam teori makro Keynes bahwa konsumsi dan investasi adalah indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Adanya inflasi akan mengakibatkan penurunan konsumsi dan kegiatan iklim investasi yang akhirnya berdampak pada penurunan GDP. Secara mendasar, terdapat tiga pendekatan teoritis yang mendiskusikan inflasi. Masing-masing menyoroti beberapa aspek tertentu dari proses inflasi yang menjelaskan bagaimana aspek-aspek tersebut dalam kenyataannya dapat menjadi poin penting dalam proses inflasi suatu negara. Dengan demikian teori mana yang lebih cocok akan sangat bergantung pada situasi negara dan bagaimana cara pandang pengambil keputusan dalam menyikapi inflasi yang terjadi. Ketiga teori ini adalah teori kuantitas, teori Keynes, dan teori strukturalis yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut :

#### A. Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling awal mengenai inflasi sebagai salah satu fenomena dalam perekonomian. Teori ini menjelaskan proses inflasi berdasarkan jumlah uang yang beredar dan faktor psikologis masyarakat terhadap tingkat kenaikan harga - terutama harga pokok - yang terjadi. Inti dari teori ini dapat disarikan sebagai berikut:

1. Syarat terjadinya Inflasi adalah terdapat penambahan jumlah peredaran uang, baik uang kartal maupun giral.



2. Laju inflasi juga ditentukan pula oleh tingkat pertambahan uang beredar dan oleh ekspektasi masyarakat atas kenaikan harga-harga di masa yang akan datang.

#### B. Keynesian Model

Dasar pemikiran model inflasi Keynes berasumsi bahwa inflasi terjadi karena masyarakat yang hidup dalam sebuah sistem perekonomian tertentu berkeinginan untuk menikmati standar kehidupan yang melebihi batas kemampuan ekonominya. Hal ini berdampak pada meningkatnya permintaan akan barang yang melebihi jumlah barang yang mampu disediakan atau diproduksi oleh sistem perekonomian tersebut. Dalam implementasinya, laju inflasi yang terjadi akan berhenti atau setidaknya melambat hanya apabila masyarakat tidak bisa lagi memperoleh dana atau tidak lagi memiliki daya beli yang cukup kuat untuk membiayai pembelian barang pada tingkat harga yang berlaku. Pada gilirannya, permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi penawaran akan barang.

#### C. Teori Struktural

Teori inflasi struktural menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi, khususnya *supply* dari sektor pertanian, cadangan valuta asing yang terbatas (kecil) akibat dari pendapatan ekspor yang lebih kecil daripada pembiayaan impor serta pengeluaran pemerintah yang terbatas. Tingkat pertumbuhan ekspor yang melambat karena adanya kenaikan inflasi ini berdampak pada menurunnya kemampuan mengimpor barang-barang yang dibutuhkan baik untuk tujuan investasi maupun tujuan konsumsi. Kondisi ini pada gilirannya akan menyebabkan penurunan pada output riil yang akhirnya berdampak pula pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

Melalui beberapa teori inflasi yang telah dijelaskan di atas, masing-masing teori menyoroti sebagian dari seluruh proses inflasi yang terjadi. Sikap ilmiah yang pragmatis adalah melihat masalah inflasi kasus demi kasus dan mencoba melihat mana dari aspek-aspek ketiga teori tersebut yang berlaku dalam kenyataan (Boediono, 2008: 170).

Kecenderungan adanya inflasi sangat mengganggu kondisi perekonomian suatu negara yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai. Dalam Rahardja dan Manurung (2008), Permasalahan yang timbul dengan adanya inflasi mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan sosial yaitu:

1. Menurunnya Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya diukur menggunakan kemampuan daya belinya. Adanya inflasi menyebabkan tingkat daya beli masyarakat menjadi rendah karena adanya kenaikan harga.

2. Makin Buruknya Distribusi Pendapatan

Buruknya distribusi pendapatan digambarkan apabila tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat lebih kecil dari tingkat inflasi yaitu sebagian masyarakat mengalami penurunan pendapatan riil atas kenaikan harga-harga yang terjadi.

3. Terganggunya Stabilitas Ekonomi

Adanya inflasi mengganggu stabilitas ekonomi terutama dalam hal berekspektasi. Timbulnya inflasi yang tinggi akan menimbulkan persepsi masyarakat akan kenaikan harga barang dan jasa secara berkelanjutan. Harga barang dan jasa yang terus naik akibat inflasi mungkin akan berdampak pada redistribusi pendapatan masyarakat yang pada gilirannya dapat menyebabkan pendapatan riil masyarakat menurun serta terjadi penurunan dalam konsumsi barang dan jasa.

### 2.4.2 Suku Bunga

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar menekankan pada dua aspek penting yaitu tabungan dan investasi yang pada akhirnya pencapaian kondisi keseimbangan antara tabungan dan investasi yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Harrod Domar menyatakan bahwa investasi mempunyai peranan sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi senantiasa diikuti dengan tingkat investasi yang tinggi. Tinggi rendahnya penawaran investasi ditentukan oleh pergerakan suku bunga. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan investasi. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi maka investor enggan menanamkan modalnya terutama pada sektor riil sehingga pertumbuhan ekonomi akan terhambat, begitu juga sebaliknya. Dalam teori makro Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan suatu alat penggerak antara pasar uang dan pasar barang, sebab tingkat bunga yang akan menentukan berapa pengeluaran investasi yang akan direncanakan oleh investor, dan selanjutnya pengeluaran investasi ini menentukan tingkat permintaan agregat (Boediono, 1985)

Hal serupa dijelaskan *Federal Reserve* (dalam Lipsey dan Steiner, 1984) bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap investasi yang akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan output riil. Pada implementasinya memerlukan waktu yang sangat lama untuk merealisasikan proses dari pelaksanaan dari kegiatan investasi tersebut. *Federal Reserve* menjelaskan bahwa di saat tingkat suku bunga turun pengeluaran investasi akan mengalami kenaikan. Di saat investasi mengalami kenaikan maka akan merangsang pendapatan nasional

yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun tetap sama, bahwa proses meningkatnya investasi terhadap pendapatan nasional memerlukan waktu untuk terjadi.

Dalam prespektif ini, melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi, maka penentuan tingkat suku bunga di sini tidak terlepas dari peran bank sentral yaitu Bank Indonesia sebagai salah satu lembaga independensi dalam menentukan kebijakan moneter. Selain itu siklus kebijakan moneter dengan menyeimbangkan peredaran uang yang beredar adalah penting untuk mengontrol keseimbangan ekonomi. Kebijakan yang diambil dalam menentukan suku bunga harus tetap konsekuen dalam langkah mengambil kebijakan selaku otoritas moneter. Terlepas dari Bank Indonesia dalam menentukan tingkat suku bunganya, yang dibutuhkan masyarakat adalah kepastian, yaitu adanya angka yang tidak berfluktuasi secara berarti. Dalam aktifitas perekonomian, kepastian adalah hal yang sangat membantu dalam berekspektasi. Contohnya, apabila tingkat suku bunga stabil maka akan mempermudah dalam membuat perencanaan dan gerak perekonomian pun cenderung stabil.

Pada sisi yang lain, guna mencapai kondisi perekonomian yang stabil secara berkelanjutan, keterlibatan secara aktif semua pihak yang berkepentingan harus terus ditingkatkan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan instrumen yang dapat berfungsi sebagai pengontrol dalam pengambilan keputusan-keputusan moneter. Menurut Boediono (1985), Kebijakan moneter merupakan tindakan pemerintah atau dalam hal ini bank sentral untuk mempengaruhi situasi makro yang dilaksanakan melalui mekanisme pasar uang. Dengan mempengaruhi proses penciptaan uang, pemerintah dapat melakukan intervensi atas peredaran uang dalam masyarakat. Dengan kemampuannya untuk mempengaruhi dan mengontrol peredaran volume uang dalam masyarakat pemerintah bisa mempengaruhi tingkat bunga yang berlaku di pasar uang.

Kondisi ini relevan dengan pandangan teori makro Keynes yang menyebutkan bahwa bahwa melalui tingkat bunga pemerintah bisa mempengaruhi pengeluaran investasi, dan selanjutnya permintaan agregat dan akhirnya tingkat harga dan GDP riil.



## 2.5 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Tahun	Author(s)	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1	A credit scoring approach for the commercial banking sector (2003)	Emela et al.	<i>Bank Loans, Fixed Assets, Profitability, Leverage, Liability Term Structure, Liquidity, dan Sales and Costs</i> serta beberapa <i>financial characteristics</i>	Analisis faktor, analisis regresi, analisis diskriminan dan DEA	Penelitian ini bertujuan menggunakan metode baru dalam mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan yang memperhitungkan kelayakan kreditnya. Dengan variabel dari analisis rasio keuangan multi-dimensional yang menjadi pertimbangan penilaian kelayakan kredit. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan pinjaman bank dalam jangka pendek berbanding terbalik terhadap efisiensi keuangan. Leverage-nya lebih rendah, atau kecukupan modal lebih tinggi pada perusahaan-perusahaan yang lebih baik. Perusahaan-perusahaan “yang baik” lebih likuid dan lebih menguntungkan.
2	A survey of credit and behavioural scoring: forecasting financial risk of lending to	Thomas, Lyn C.	<i>Credit scoring, dan behavioural scoring</i>	Analisis Diskriminan	Penilaian kredit dan penilaian perilaku merupakan metode terpenting dalam pemberian kredit retail atau konsumen. Dua metode ini menggunakan pendekatan statistik atau operasional. Dimana penilaian ini berdasarkan <i>judgemental approach</i> dengan komponen 5C untuk memprediksi apakah hutang ini akan gagal di masa mendatang dan



	consumers (2000)				menjadi pijakan dalam pencadangan yang sesuai nantinya. Kedua metode ini sangatlah sukses menghindarkan pemberi pinjaman dari kegagalan bayar.
4	Assessing The Effectiveness of Credit Risk Management Techniques of Microfinance Firms in Accra (2012)	Gyamfi, G. D.	Credit management (5 C, management, saving)	Mix-method	Berdasarkan analisa dari 20 perusahaan yang diteliti terdapat teknik penilaian <i>creditworthiness</i> adalah karakter, capacity, dan terakhir collateral dan tipe bisnis dari perusahaan tersebut.
5	Macroeconomic and Bank Specific Determinants of Non-performing Loans in Greece: A Comparative Study of Mortgage,	Louzis, Vouldis, & Metaxas	Kondisi Ekonomi Makro, Krisis Utang, dan Kondisi Spesifik Bank	Quantitatif dengan teknik Generalized Method of Moment (GMM)	Analisis yang dilakukan pada sektor kredit perbankan di Yunani terhadap tingkat NPL menunjukkan hasil bahwa NPL seluruh kategori pinjaman pada sistem perbankan di Yunani dipengaruhi variabel ekonomi makro dengan indikator yang dominan mencakup adalah GDP, pengangguran, tingkat suku bunga, dan hutang masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pengaruh angka kuantitatif yang dihasilkan atas pengaruh faktor-faktor ekonomi makro yang diuji, dimana non-performing

	Business and Consumer Loan Portfolios (2012)				mortgage merupakan faktor dalam NPL yang memiliki respon terendah atas perubahan-perubahan yang terjadi pada kondisi ekonomi makro.
6	Credit Evaluation Model of Loan Proposals for Indian Banks (2012)	Seema U. Purohit, Venkatesh Mahadevan, and Anjali N. Kulkarni	Independent: Age of customer, Sex, Marital status, Service period, Current account, Saving account, Payment history, Occupation, Home ownership, Address time Dependent: Credit (Approved or Not)	SVM, decision tree, Logit Regression Model	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SVM, decision tree dan logistic regression merupakan metode terbaik dalam mengklasifikasikan pengajuan pinjaman. Dan dalam hasil logit menyatakan bahwa <i>current account, saving account, payment history, occupation, home ownership</i> mempengaruhi keputusan kredit.
7	Credit Evaluation Perspective of Dual-banking and Full-Fledge of Islamic	Mohamad, S. N. A., et al.	5 C	Kualitatif (in-depth interview)	Dalam penelitian ini ditemukan bahwa manajemen risiko kredit memiliki peranan yang penting dikarenakan dalam pembuatan keputusan keuangan memiliki risiko kecil. Dalam hal ini juga membantu bank memiliki sistem keamanan <i>two-dimension</i> atas manajemen risiko kredit. Selama

	Banking Approach in Malaysia: Current Practices and Issues (2015)				membuat keputusan pembiayaan, dibutuhkan informasi tentang pelanggan, dimana tiap bank memiliki prioritas yang berbeda. Dalam penelitian ini terdapat 5 responden, 4 diantaranya menutamakan penilaian berdasarkan <i>character</i> yang dimiliki peminjam dan 1 berdasarkan <i>collateral</i> .
8	Credit Management and Bad Debt In Nigeria Commercial Banks – Implication for Development (2013)	Agu, Osmond Chigozie, Okoli, Basil Chuka	Collateral, Interest rate, Deposit loan & advance balances	Analysis of Variance (ANOVA) and autoregressive model	Jaminan dari risiko kredit dapat dilihat sebagai sebuah risiko yang penting pada bank-bank di Nigeria. Risiko kredit merupakan salah satu pencegah terjadinya kerugian akibat kegagalan pelanggan dalam memenuhi hutangnya. Terutama dengan kesalahan menaksir aset yang dijamin.
9	Credit Risk Management System of a Commercial Bank in Tanzania (2008)	Richard, Chijoriga, Kaijage, Peterson, & Bohman.	Manajemen risiko kredit sebagai faktor internal yang mempengaruhi tingkat NPL dengan indikator-indikator proses	Kualitatif studi kasus	Temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa komponen manajemen risiko kredit yang diadopsi oleh bank komersial di negara berkembang berbeda dengan komponen yang diadopsi oleh bank-bank komersial di negara maju. Hal ini mengandung makna bahwa lingkungan dalam mana bank-bank tersebut beroperasi merupakan faktor yang penting untuk keberhasilan penerapan

			manajemen risiko yang meliputi Identifikasi, Pengukuran, Penilaian, Monitoring dan Kontrol atas kondisi debitur yang memanfaatkan kredit		sistem manajemen risiko kredit.
10	Credit Risk Assessment and Evaluation System for Industrial Project (2010)	Golam Kabir, Ishrat Jahan, Md. Hassan Chisty and Dr. M. Ahsan Akhtar Hasin	IRR, Profitability, ROE, ROI, Net profit, Expected growth rate of the project, Payback period, 5 C	LRA method dan CRG	Berdasarkan dari tujuan sistem evaluasi, seharusnya kebijakan analisis risiko kredit selalu mengikuti detail dan aturan evaluasi kredit atau proses penaksiran, mendukung identifikasi risiko, mengukur, memonitor dan mengkontrol, menentukan target pasar berikutnya, kriteria risiko yang dapat ditolerin, persetujuan kredit, perbaikan prosedur dan tata cara kredit. Sehingga penilaian agunan sangatlah penting dalam mengevaluasi kredit yang disetujui.
11	Credit Risk Management In Microfinance: (2013)	Ibtissem, Baklouti, Bouri, Abdelfettah	Credit assessment	Kualitatif (Studi literatur)	Lembaga-lembaga keuangan mikro dapat menyalurkan kreditnya kepada termiskin dari yang miskin dengan cara yang lebih efektif daripada sektor keuangan formal yaitu dengan merancang

					strategi inovatif, seperti pinjaman kelompok, insentif dinamis, pengganti agunan, jadwal pembayaran reguler dan penyediaan layanan non finansial. Dimana ditunjukkan bahwa penilaian risiko kredit melalui judgemental assessment approaches lebih baik dari statistical assessment approaches.
12	Credit Risk Management Practices of Commercial Banks in Kenya (2014)	Francis Ofunya Afande	loan appraisal, collateral and credit history.	Kualitatif (kuesioner)	Penelitian ini mengungkapkan bahwa bank-bank komersial di Kenya menggunakan praktik manajemen risiko kredit yang meliputi; penilaian pinjaman menyeluruh, jaminan dan memeriksa sejarah kredit peminjam. Dimana tiga hal ini sangat menjadi pertimbangan daripada variabel-variabel lainnya
13	Credit Risks in Banking of the Countries in Transitional Phase in Croatian Banking System (2008)	Stjepanek, Stjepan; Matic, Branko	5 C	Kualitatif (Studi literatur)	Sebuah perusahaan pasti ingin menghindari risiko sebanyak mungkin dalam meningkatkan kreditnya dan menjadi faktor penting untuk operasi bisnis selanjutnya. Sehingga penilaian kredit bila diranking dari yang utama dalam menyalurkan kredit adalah sebagai berikut: 1. Karakteristik, 2. Kapasitas, 3. Modal, 4. Kondisi, 5 Jaminan.

14	The Impact of Macroeconomic Condition on the Bank's Performance in Indonesia (2015)	Aviliani, Siregar, Maulana, & Hasanah	Macroeconomic condition & Bank performance	Data time series indikator makro: BI rate, inflasi, Indeks Produksi Industri, nilai tukar, IHSG dan variabel kinerja bank: ROA, BOPO, NPL, LDR; dianalisis dengan teknik <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	Variabel ekonomi makro berpengaruh terhadap kinerja perbankan, namun beberapa indikator seperti inflasi dan pendapatan nasional ternyata kurang berpengaruh terhadap kinerja sektor perbankan.
15	How do Banks Manage the Credit Assessment to Small Businesses and What Is the	Ahlberg, Heléne, Andersson, Linn	5 C	Kualitatif	Risiko kredit secara keseluruhan, memperhitungkan aspek informasi akuntansi dan non-akuntansi. Di antara informasi non-akuntansi, karakter bisnis (terutama karakter dari pemimpinnya) secara menyeluruh dievaluasi dan dilihat oleh bank-bank. Bank-bank menekankan pentingnya pelanggan memberikan informasi yang



	Effect of Basel III? An implementation of smaller and larger banks in Sweden (2012)				diperlukan. Jika pelanggan memberikan informasi yang valid dan dapat diandalkan, hal tersebut menunjukkan pengetahuan, komitmen dan kemauan dari pelanggan.
--	---	--	--	--	---



## BAB III

### KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Pikir Penelitian

Di China, NPL terus meningkat dan membuat bank-bank yang berada di China harus berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya. Hal ini ditambah dengan ketentuan akan besarnya modal dan cadangan wajib minimum yang menambah pertimbangan setiap bank dalam menyalurkan kreditnya. Dengan adanya globalisasi menuntut setiap sektor usaha melakukan inovasi demi kelangsungan hidupnya begitu pula sektor perbankan (Asian Banker Research, 2014). Purohit et al. (2012) menjelaskan bahwa fungsi kredit sendiri merupakan jantung dari perbankan, dalam kondisi pasar yang terus berubah. Kurangnya evaluasi sistem kredit secara komprehensif diberbagai bank dan kurangnya metode yang tepat untuk mengukur risiko kredit menjadi dua alasan penting mengapa sistem pendukung yaitu penilaian dari ahli diperlukan dalam memutuskan persetujuan kredit.

Terdapat tiga pendekatan secara umum dalam pemberian kredit, yaitu pendekatan struktural, pendekatan statistik, dan pendekatan penilaian ahli atau penilaian *subjective*. Pendekatan ketiga yang dipandang oleh Ibtissem dan Bouri (2013) sebagai pendekatan yang lebih baik mensyaratkan pemberi kredit untuk melakukan penilaian terhadap calon penerima kredit yang layak berdasarkan pengalaman dari pemberi kredit sesuai dengan aturan evaluasi kredit yang tertuang dalam prinsip 5C. Dikatakan sebagai pendekatan yang lebih baik dari dua pendekatan lainnya karena pendekatan *subjective* ini tidak hanya berdasar pada *history* data tetapi juga pada data internal lain dari calon debitur yang tidak terlalu sulit untuk mendapatkannya (Ibtissem dan Bouri, 2013), misal kecukupan

modal, nilai asset, kinerja usaha yang sedang dijalankan, dan informasi lain terkait dengan calon debitur.

Namun, dalam keputusan pemberian kredit kedekatan pelanggan dengan manajer dan sejarah kredit yang baik juga berpengaruh (Heffernan, 2005). Setelah memberi keputusan tersebut, pemberi keputusan harus bertanggungjawab dan menanggapi tuntutan untuk kredit yang timbul dari pelanggan yang mendadak berubah karena adanya fleksibilitas yang muncul (Rose dan Hudgins, 2013). Untuk memberi keputusan bahwa seorang nasabah ini berhak memperoleh kredit digunakan berbagai metode, salah satunya adalah prinsip 5C (Karsh, 2014). Peavler (2013) dan Sinkey (2002) menjelaskan bahwa prinsip 5C merupakan cara *evaluating credit worthiness* dengan menggunakan beberapa macam faktor yang dikategorikan secara umum, yaitu *Capacity*, *Capital*, *Collateral*, *Conditions*, dan *Character*. Prinsip ini muncul dikarenakan banyaknya pengajuan kredit dari nasabah. Persyaratan kredit ini menurut Ross, Westerfield & Jordan (2008) menentukan jangka waktu kredit dan suku bunga yang akan diberikan. Jangka waktu kredit mengacu pada periode waktu atas kredit yang diberikan. Panjang periode kredit dipengaruhi oleh nilai jaminan, risiko kredit, dan persaingan pasar. Moti, et al (2012) menjelaskan bahwa dalam pemberian kredit mengetahui nasabah sesuai prinsip 5C dapat menghindari terjadinya NPL.

Mohamad et al. (2015) menemukan bahwa manajemen risiko kredit memiliki peranan yang penting dikarenakan dalam pembuatan keputusan keuangan memiliki risiko kecil. Dalam hal ini juga membantu bank memiliki sistem keamanan *two-dimension* atas manajemen risiko kredit. Selama membuat keputusan pembiayaan, dibutuhkan informasi tentang pelanggan, dimana tiap bank memiliki prioritas yang berbeda. Dalam penelitian Mohamad et al. (2015) ini

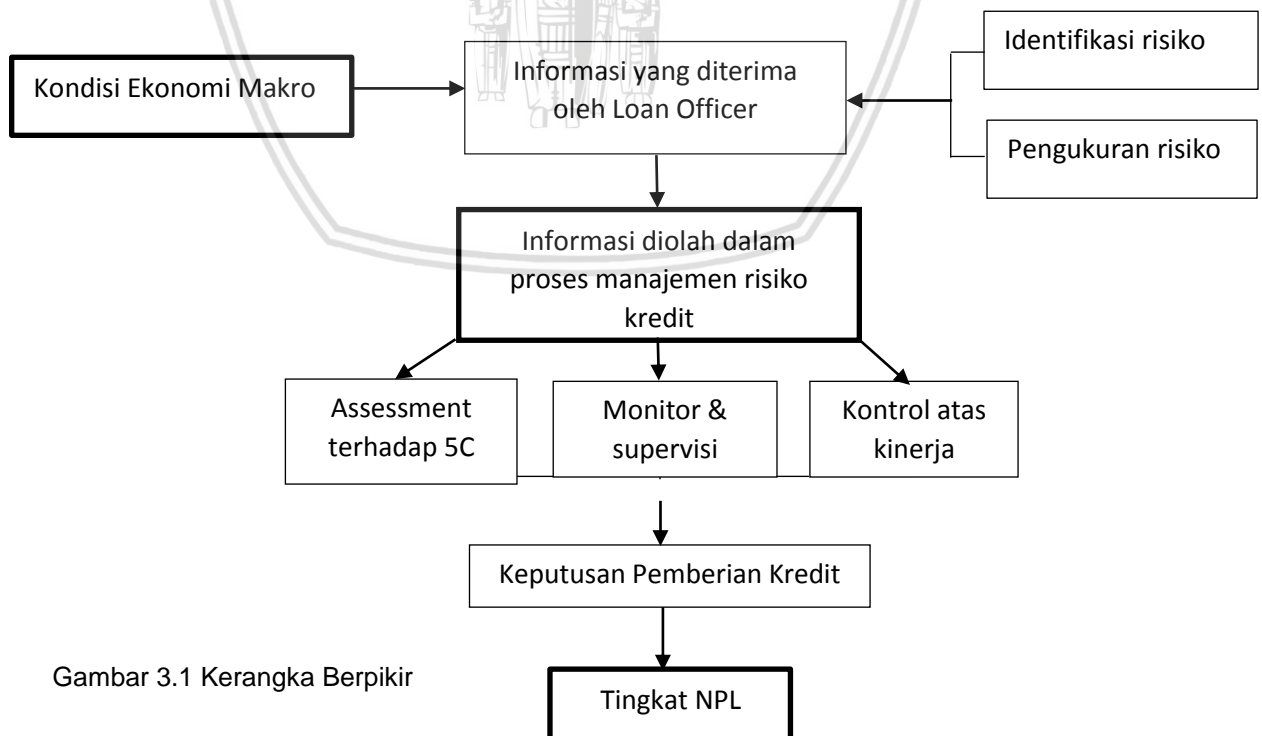
terdapat 5 responden, 4 diantaranya menutamakan penilaian berdasarkan *character* yang dimiliki peminjam dan 1 berdasarkan *collateral*.

Kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Richard et al. (2008) dalam *setting* industri perbankan komersial di Tanzania juga menunjukkan pentingnya sistem manajemen risiko kredit untuk mengurangi risiko gagal bayar pada industri perbankan. Dalam pandangan Richard et al. (2008), prinsip 5C merupakan faktor penting dalam pengelolaan risiko kredit perbankan, namun demikian, dianggap belum mencukupi untuk mengurangi risiko gagal bayar secara optimal. Dengan demikian, faktor lain diperlukan sebagai pelengkap terhadap prinsip 5C yang merupakan *assessment* dalam keputusan pemberian kredit. Dalam hal ini, proses manajemen risiko kredit harus mencakup tidak hanya aspek *assessment*-nya saja, tetapi harus mempertimbangkan pula aspek monitoring dan supervisi, serta aspek kontrol terhadap kinerja debitur. Dengan demikian, maka proses manajemen risiko kredit dipandang sebagai variabel yang lebih dapat dikontrol untuk menekan angka *non-performing loan* pada industri perbankan dibandingkan dengan variabel ekonomi makro (Louzis et al., 2012; Dimitrios et al., 2016; Abid et al., 2013).

Berdasarkan latar belakang penelitian, tinjauan pustaka dan tinjauan penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan sebuah kerangka penelitian yang akan membantu dan memberikan pengertian tentang penelitian ini dalam hal penyusunan hipotesis.

Dalam kerangka pikir pada gambar 3.1, variabel kondisi ekonomi makro merupakan variabel yang mungkin berpengaruh terhadap tingkat NPL pada industri bank komersial, yang dalam konteks penelitian ini adalah kredit yang diberikan baik untuk kepentingan produktif maupun konsumtif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi ini memiliki pengaruh

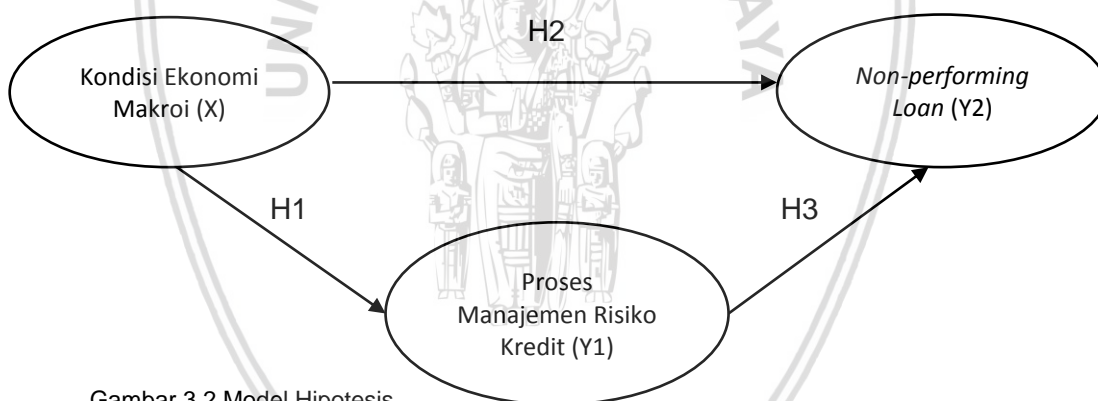
secara langsung terhadap NPL (Louzis et al., 2012; Dimitrios et al., 2016; Abid et al., 2013). Namun demikian, beberapa penelitian yang lain menunjukkan bahwa proses manajemen risiko kredit juga merupakan variabel yang dipandang mampu untuk menekan tingginya NPL pada industri perbankan. Proses manajemen risiko kredit ini merupakan variabel yang lebih dapat dikontrol (Apanga et al., 2016; Karminsky & Khromova, 2016) dibandingkan dengan variabel makro ekonomi yang tidak dapat dikontrol secara langsung oleh para pengambil keputusan terkait pemberian kredit. Dalam kerangka proses manajemen risiko kredit ini, aspek identifikasi, pengukuran, dan kontrol risiko atas sebuah kredit tidak dimasukkan dalam model karena proses-proses ini dilakukan bukan hanya oleh para analis kredit tetapi juga oleh jajaran direksi pada sebuah institusi perbankan. Sedangkan proses assessment dan monitoring dilakukan oleh analis secara khusus terhadap para debitur, yang dengan demikian proses ini merupakan faktor yang lebih dapat dikontrol oleh para analis kredit.



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

### 3.2 Model Hipotesis

Dalam penelitian ini dirumuskan empat hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas permasalahan penelitian, sampai diperoleh bukti-bukti empiris berdasarkan atas analisis terhadap data yang diperoleh. Variabel proses manajemen risiko kredit sebagai variabel mediasi dimasukkan dalam model hubungan antara variabel ekonomi makro dan NPL berdasarkan teori Gestel & Baesens (2009) yang mengatakan bahwa institusi perbankan beroperasi pada dan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dimana risiko terbesar yang dihadapi adalah risiko kredit. Risiko kredit tersebut dapat diminimalisir melalui sebuah proses manajemen risiko atas kredit yang dikeluarkan oleh institusi perbankan. Berdasarkan pada deskripsi kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka model hipotesis dalam penelitian ini dapat dikembangkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Model Hipotesis

Selanjutnya, Berdasarkan atas permasalahan, tujuan, kerangka pemikiran, dan model hipotesis yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>. Diduga kondisi ekonomi makro berpengaruh langsung terhadap proses manajemen risiko kredit.
- H<sub>2</sub>. Diduga kondisi ekonomi makro berpengaruh secara langsung terhadap NPL.
- H<sub>3</sub>. Diduga proses manajemen risiko kredit berpengaruh langsung terhadap NPL



H<sub>4</sub>. Diduga terdapat pengaruh secara tidak langsung dari kondisi ekonomi makro terhadap NPL melalui proses manajemen risiko kredit



## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### 4.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yakni sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala atau fenomena secara lebih mendetail dan mendalam. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), pendekatan kuantitatif digunakan ketika seorang peneliti berkeinginan untuk menguji teori, atau menguji sebuah model teoritis. Uji dilakukan melalui pengukuran atas variabel-variabel yang telah ditentukan melalui proses rekonstruksi teori secara ketat. Alat analisis yang digunakan merupakan alat-alat matematis terapan seperti prosedur statistika atau model-model ekonometrika. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan tentang kondisi saat ini dari obyek yang diteliti. Selanjutnya, penelitian ini berupaya mengungkapkan dan menjelaskan hubungan antara kondisi ekonomi makro, proses manajemen risiko kredit dan tingkat NPL, sedemikian penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian eksplanatori.

#### 4.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada persepsi para analis kredit di Bank X yang merupakan bank daerah di Indonesia dengan wilayah kerja terbatas pada satu propinsi. Konteks analisis terhadap variabel yang diteliti, yaitu kondisi ekonomi makro, proses manajemen risiko kredit, dan NPL, berfokus pada dua jenis utama kredit yaitu kredit produktif dan kredit konsumtif. Kedua segmen kredit ini merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan satu dengan

yang lainnya dalam proses perekonomian. Alasan pemilihan Bank X adalah jangkauan kerja yang hanya berada di satu wilayah propinsi menjadikan para analisnya dapat lebih fokus dalam melakukan analisis kondisi ekonomi dan proses manajemen risiko sebelum memutuskan untuk memberikan rekomendasi fasilitas kredit bagi para debitur kepada pengambil keputusan. Bank X juga mengalami kondisi yang relatif sama dengan data tentang pertumbuhan kredit dan NPL di Indonesia sebagaimana didemonstrasikan pada gambar 1.1. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena terdapat gap dengan teori Castro (2013) dan Demirguc-Kunt & Detragiache (1998) tentang kecilnya risiko kegagalan kredit pada saat ekonomi makro berada pada kondisi yang baik.

#### **4.2.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Jawa Timur dengan objek penelitian pada Bank X. Pemilihan Jawa Timur sebagai lokasi penelitian karena kawasan ini dipandang sebagai salah satu wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di Indonesia. Disamping itu, tingkat pertumbuhan kredit produktif dan konsumtif yang cukup tinggi di Jawa Timur sesuai dengan konteks penelitian ini, yaitu studi persepsi analis kredit terhadap kondisi ekonomi makro, proses manajemen risiko kredit, dan NPL dalam rangka penyaluran kredit, baik kredit konsumtif maupun kredit produktif. Situs pada penelitian ini adalah di Malang Raya dengan alasan kawasan Malang Raya yang terdiri dari Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu merupakan kawasan dengan rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi. Persepsi analis kredit di Bank X merupakan kasus yang menarik untuk ditelaah karena dalam kawasan yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi cukup tinggi Bank X sebagai bank komersial harus bersaing dengan bank-bank lain yang berskala nasional untuk memenuhi kebutuhan pendanaan modal kerja dan ritel di wilayah kerjanya. Dalam hal ini, persepsi para analis terhadap kondisi

ekonomi makro diasumsikan berperan sangat penting dalam keputusan pemberian kredit.

#### **4.3. Jenis dan Sumber Data**

##### **4.3.1. Jenis Data**

Penelitian ini mengukur persepsi, opini, sikap, dan pengalaman dari analis kredit pada Bank X terhadap variabel yang diteliti yaitu kondisi ekonomi makro, proses manajemen risiko kredit, dan NPL. Dengan demikian data pada studi ini dapat dikategorikan sebagai data subyek (Indriantoro dan supomo, 2002).

##### **4.3.2. Sumber Data**

Data dalam studi ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dan digali langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui survei kepada responden dengan menggunakan kuesioner dan pedoman wawancara sebagai instrumen penggali data persepsi responden yaitu para analis kredit di Bank X. Saat ini di Bank X terdapat sejumlah 163 orang analis kredit yang menangani proses kredit sampai dengan monitoring terhadap masing-masing nasabah pada Bank X. Disamping sebagai analis kredit, para analis ini juga berfungsi sebagai staf pemasaran kredit pada bank X. Para analis yang memiliki masa kerja di bawah dua tahun, biasanya hanya difokuskan pada pekerjaan-pekerjaan yang terkait dengan pemasaran kredit dan melakukan analisis terhadap pengajuan kredit yang memiliki risiko minimal. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini lebih berfokus pada analis yang telah memiliki masa kerja dua tahun. Masa kerja dua tahun ini dipandang memiliki pengalaman yang cukup untuk menganalisis pengajuan kredit oleh calon nasabah dan umumnya sudah terlibat dalam analisis atas kredit-kredit modal kerja korporasi.

Sebagai suplemen atas data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, data sekunder dalam studi kali ini merupakan data yang berkaitan dengan kondisi ekonomi makro pada kurun waktu penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh baik secara *online* melalui web maupun secara *offline* dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti data yang tersedia pada Bank X maupun di Bank Indonesia.

#### 4.4. Metode Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini diambil secara langsung dari Bank X melalui penyebaran kuesioner dan wawancara dengan responden. Penggunaan kuesioner sebagai instrumen dalam riset kali ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi responden untuk membaca dan menjawab sendiri pertanyaan atau pernyataan yang dituliskan dalam kuesioner. Sementara itu wawancara dalam konteks penelitian ini diperlukan sebagai data tambahan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui kuesioner.

Dengan demikian instrumen pengumpul data utama dalam penelitian kali ini adalah kuesioner, sedangkan untuk metode pengumpulan data yang lainnya seperti wawancara, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, hanya ditujukan sebagai penunjang dalam melengkapi data utama.

#### 4.5. Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini berupaya untuk memberikan penjelasan secara tepat mengenai variabel yang diteliti sehingga memerlukan responden yang memiliki kompetensi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Untuk memenuhi asumsi ini maka teknik penentuan sampel dilakukan dengan teknik *puspositive sampling*. Dalam teknik *sampling purposive*, penentuan responden yang dipilih didasarkan atas anggapan bahwa responden dianggap peneliti memiliki kapabilitas untuk

memberikan informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitiannya (Hasan, 2000).

Menurut Hasan (2000), dikenal dua sub teknik pengambilan sample dalam teknik *purposive sampling* yaitu *judgement sampling* dan *quota sampling*. Yang pertama mengandung makna bahwa peneliti memiliki kewenangan penuh untuk menentukan sample yang dipilihnya berdasarkan pengalaman dan penilaian secara subyektif. Sedangkan yang kedua adalah penentuan sampel oleh peneliti dengan cara yang lebih obyektif melalui proses stratifikasi proporsional.

Dalam penelitian ini jenis *purposive sampling* yang digunakan adalah *Judgement Sampling*. Hal ini lebih didasarkan pada penilaian peneliti bahwa analis kredit merupakan pihak yang paling tepat untuk dijadikan sampel penelitiannya, karena mereka mempunyai *rich information* atas persoalan kredit pada institusi perbankan. Kriteria sampel dalam penelitian kali ini adalah karyawan Bank X yang sedang bertugas atau pernah bertugas di bagian kredit dalam hal ini adalah analis kredit.

Penentuan jumlah sampel didasarkan atas perhitungan formula slovin (dalam Solimun, 2002) dengan rumus sebagai berikut:

$$s = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana,

s = jumlah sampel  
N = jumlah populasi  
e<sup>2</sup> = taraf signifikansi

Berdasarkan formula ini maka hasil perhitungan jumlah sampel ditentukan sebanyak 115,8 dan dibulatkan menjadi 116 responden. Selanjutnya responden yang dipilih adalah mereka yang pada kurun waktu tahun 2015-2016



melakukan *assessment* pengajuan kredit dan *monitoring* atas kredit yang sedang berjalan.

#### 4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel, indikator, dan pernyataan/ pertanyaan kuesioner untuk penelitian kali ini dapat di lihat pada Tabel 4.1. Adapun definisi operasional yang dirumuskan untuk memperjelas operasionalisasi dari tiap variabel yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

a) Variabel eksogen : Kondisi Ekonomi Makro

Variabel ekonomi makro merupakan kondisi dan asumsi perekonomian secara makro yang digunakan oleh para analis kredit dalam mempertimbangkan penilaian kelayakan sebuah proposal pengajuan kredit. Dalam konteks penelitian ini, indikator-indikator makro yang dijadikan sebagai indikator variabel yang diteliti adalah inflasi dan suku bunga berlaku. Penetapan inflasi dan suku bunga sebagai indikator didasarkan pada asumsi bahwa persepsi para analis kredit dalam kaitannya dengan rekomendasi pemberian kredit ini merupakan persepsi dalam jangka pendek, yakni dalam kurun waktu tahun 2015-2016. Disamping itu, tingkat inflasi dan suku bunga diasumsikan sebagai indikator ekonomi makro yang dapat berdampak secara langsung terhadap kinerja debitur maupun calon debitur dibandingkan dengan indikator yang lain seperti GDP atau belanja pemerintah.

b) Variabel endogen (Y1) : Proses Manajemen Risiko Kredit

Merupakan serangkaian proses dan tahapan yang dilaksanakan oleh analis kredit ketika menganalisis pengajuan proposal kredit, memonitor dan supervisi kredit berjalan, dan melakukan kontrol atas kredit yang telah diberikan rekomendasi. Analisis dilakukan berdasarkan berbagai

informasi yang diterima baik sebelum maupun pasca keputusan pemberian pinjaman. Dalam konteks penelitian kali ini, indikator yang digunakan adalah *assessment* atas pengajuan kredit dan *monitoring* atas kredit yang berjalan. Dalam hal ini, proses utama dalam manajemen risiko kredit yang dilaksanakan oleh para analis kredit di Bank X adalah *assessment* dan *monitoring*, sedangkan kontrol atas manajemen risiko kredit lebih banyak dilakukan oleh pejabat bank setara manajer. Proses *assessment* yang dilakukan mencakup penilaian atas faktor *condition*, *capital*, dan *character* dari calon debitur. Aplikasi atas faktor-faktor ini disesuaikan dengan acuan yang digunakan oleh para analis pada Bank X, dimana acuan dalam menerapkan 5C ini dapat berbeda-beda pada setiap bank. Sebagai contoh adalah hasil penelitian Abbadi dan Karsh (2013) terhadap industri perbankan di Palestina yang didapatkan lebih cenderung menggunakan faktor *collateral* dan *capacity* dalam memutuskan pemberian kredit.

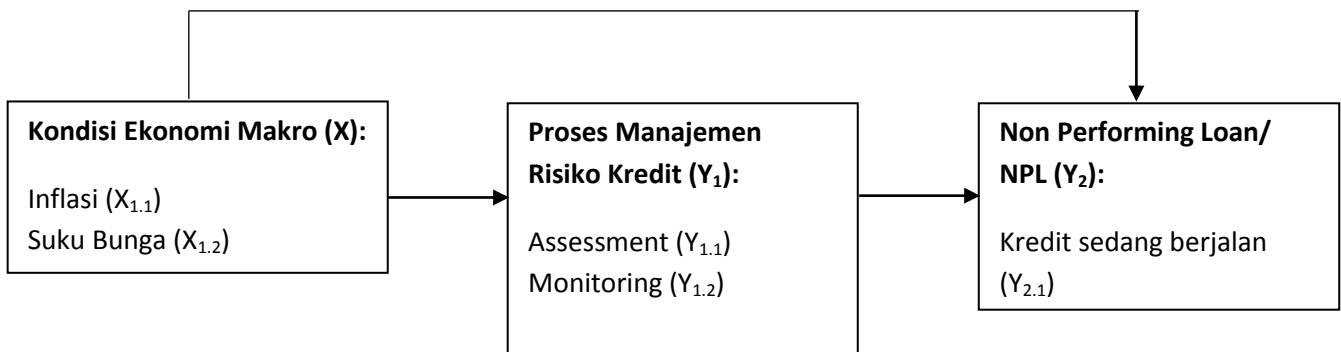
c) Variabel endogen (Y2) : Non-Performing Loan (NPL)

NPL merupakan sebuah kondisi dimana debitur tidak dapat melakukan pembayaran sesuai jadwal yang telah ditentukan dalam jangka waktu 90 hari semenjak tanggal jatuh tempo pembayaran. Studi ini menganalisis persepsi para analis kredit terhadap jumlah atau prosentase NPL dibandingkan dengan besaran kredit yang disalurkan pada kurun waktu tahun 2015 sampai dengan 2016, baik terhadap kredit produktif maupun kredit konsumtif.

**Tabel 4.1. Variabel, Indikator, dan pernyataan kuesioner**

Variabel	Indikator	Pernyataan Kuesioner
Kondisi Ekonomi Makro (X)  (Abid et al., 2014; Louzis et al., 2012)	Inflasi 2015-2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Inflasi selama sepanjang tahun 2015 s/d 2016 mendukung iklim usaha sektor riil.</li> <li>2. Inflasi selama kurun waktu tahun 2015 s/d 2016 tidak berpotensi menimbulkan kredit macet.</li> <li>3. Indeks Harga Konsumen yang mencakup harga kelompok bahan makanan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi dan komunikasi relatif stabil selama kurun waktu 2015-2016.</li> </ol>
	Suku bunga 2015-2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Tingkat suku bunga sepanjang tahun 2015-2016 mendukung iklim usaha sektor riil</li> <li>5. Tingkat suku bunga berlaku sepanjang tahun 2015-2016 mendorong pertumbuhan usaha-usaha baru.</li> <li>6. Tingkat suku bunga sepanjang tahun 2015-2016 mendorong penawaran kredit pada proyek investasi dengan harapan keuntungan yang tinggi</li> </ol>
Proses Manajemen Risiko Kredit (Y1)  (Richard et al., 2008; Abid et al., 2014; Louzis et al., 2012)	Assessment	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sepanjang tahun 2015-2016 kondisi usaha calon debitur (<i>condition</i>) saya analisis dengan sangat seksama</li> <li>2. Sepanjang tahun 2015-2016 faktor modal yang dimiliki calon debitur (<i>capital</i>) menjadi faktor penting yang saya gunakan untuk merekomendasi pemberian kredit</li> <li>3. Sepanjang tahun 2015-2016 faktor karakter calon debitur (<i>character</i>) saya cermati dengan sangat seksama dalam merekomendasi kredit</li> </ol>
	Monitoring	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Sepanjang tahun 2015-2016 visitasi debitur dilakukan secara konsisten</li> <li>5. Sepanjang tahun 2015-2016 monitoring terhadap akun debitur dilakukan secara ketat</li> <li>6. Sepanjang tahun 2015-2016 pembaruan file kredit debitur dilaksanakan dengan sangat disiplin</li> </ol>
NPL (Y2) (Louzis, 2012)	Risiko NPL Kredit sedang berjalan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sepanjang tahun 2015-2016 penyaluran kredit yang sudah berjalan berisiko menimbulkan NPL</li> <li>2. Sepanjang tahun 2015-2016 saya banyak merekomendasikan lelang aset pada kredit produktif bermasalah sebagai langkah penyelamatan untuk mengurangi tingkat NPL.</li> <li>3. Tingkat penghapusan kredit berisiko meningkat sepanjang tahun 2015-2016.</li> </ol>

Secara lebih ringkas, variabel dalam penelitian dan indikator yang digunakan dalam studi ini ditunjukkan pada bagan berikut ini:



Gambar 4.1 Bagan Operasionalisasi Variabel Penelitian

#### 4.7 Skala Pengukuran

Dalam rangka mengukur persepsi responden, studi ini menggunakan skala Likert dengan interval skala jawaban responden mulai angka 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan angka 5 (sangat setuju). Skala Likert lazim digunakan dalam penelitian sosial sebagai perangkat untuk mengukur derajat sikap, pendapat, dan persepsi. Variabel-variabel dalam studi ini, sebagaimana telah dikemukakan pada tabel 4.1 dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dijadikan titik tolak dalam penyusunan butir-butir instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner.

#### 4.8 Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian

Hasil dan kesimpulan penelitian didapatkan dari hasil pengujian data. Untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan yang dapat diterima secara ilmiah, maka kualitas dari data yang terkumpul menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan uji atas validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Modifikasi terhadap kuesioner yang telah disusun sebelumnya mungkin

diperlukan apabila dalam uji validitas dan reliabilitas ditemukan data bias. Kuesioner sebagai instrumen penelitian dikatakan valid jika ia mampu menyampaikan ide, pertanyaan, atau pernyataan yang akan diukur dalam cara yang dapat dipahami oleh responden. Sedangkan syarat reliabilitas merupakan kondisi instrumen yang berkaitan dengan konsistensi jawaban responden dari waktu ke waktu.

#### 4.8.1 Uji Validitas

Dalam penelitian kuantitatif uji validitas diperlukan untuk melihat kelayakan instrumen sebagai perangkat pengumpul data. Hasil penelitian dianggap valid apabila terdapat kesesuaian antara data yang diperoleh melalui instrumen dengan realitas yang terjadi pada objek yang diteliti. Dalam konteks kuesioner sebagai instrument pengumpul data. Tujuan dari uji validitas adalah untuk mengetahui apakah kuesioner yang dipergunakan dalam penelitian tersebut nantinya dapat menghasilkan data yang dapat mengukur variabel penelitian secara tepat. Dalam riset ini, teknik pengujian validitas instrument menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson*, dengan rumus *Product Moment Coefficient of Correlation* sebagai berikut:

$$r_{ix} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[\sum X^2 - ((\sum X)^2/n)] [\sum Y^2 - ((\sum Y)^2/n)]}}$$

Keterangan:

r hitung= koefisien korelasi  
 i = skor butir  
 x = skor total  
 n = banyaknya subjek

Kriteria keputusan:

- jika r hitung > r tabel, maka instrumen dinyatakan valid.
- jika r hitung < r tabel, maka instrumen dinyatakan tidak valid.

#### 4.8.2 Uji Realibilitas

Uji reliabilitas ditujukan untuk mengetahui tingkat konsistensi data yang dikumpulkan melalui instrumen apabila digunakan untuk mengukur suatu variabel secara berulang kali dengan hasil yang minim variansi. Dengan kata lain, instrument tersebut mampu menunjukkan akurasi, stabil, dan konsisten dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti. Sebuah instrument penelitian dikatakan reliabel jika ia mampu mengukur sesuatu gejala pada waktu yang berlainan dengan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Salah satu hal yang penting untuk dijadikan sebagai pedoman adalah reliabilitas merupakan syarat bagi validitas suatu penelitian. Artinya, jika sebuah instrumen tidak reliabel, maka dengan sendirinya instrumen tersebut juga tidak valid. Uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian dilakukan melalui perhitungan metode Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2_1} \right]$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = reliabilitas instrumen  
 $k$  = banyaknya butir pertanyaan  
 $\sum \sigma^2 b$  = jumlah varian butir  
 $\sigma^2_1$  = varian total

Kriteria keputusan:

- jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka instrumen dikatakan reliabel.
- jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka instrumen dikatakan tidak reliabel.

#### 4.9 Metode Analisis Data

##### 4.9.1 Analisis Deskriptif



Analisis deskriptif disajikan dalam rangka mendeskripsikan variabel-variabel penelitian yang dinyatakan secara absolut dalam bentuk prosentase. Butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang merefleksikan setiap variabel dihitung dan dicari rata-ratanya yang pada gilirannya menghasilkan rata-rata terendah dan rata-rata tertinggi atas jawaban pada kuesioner. Dilihat dari pengelompokkannya, jika rata-rata jawaban berada di bawah 2,5 maka ia dikategorikan berada di wilayah negatif dan bila berada di atas 3,5 maka berada di wilayah positif. Jawaban atas butir-butir pernyataan atau pertanyaan tersebut selanjutnya dibahas dan dianalisis untuk memperjelas informasi yang didapatkan.

#### 4.9.2 Analisis Jalur

Analisis jalur (*path analysis*) adalah metode yang sering digunakan untuk melihat dampak langsung atau tidak langsung dari suatu variabel yang dihipotesiskan sebagai peubah terhadap variabel yang diposisikan sebagai akibat. Konstruk dalam analisis jalur membedakan variabel yang diteliti menjadi dua jenis variabel yaitu eksogen yang merupakan variabel penyebab dan endogen atau variabel akibat. Pola hubungan langsung dan tidak langsung yang dikembangkan dalam analisis jalur harus didasarkan pada pertimbangan teoritis serta pengetahuan dari peneliti yang ditampilkan dalam bentuk gambar (*path diagram*) yang berfungsi membantu dalam melakukan konseptualisasi masalah yang lebih kompleks serta mempermudah dalam mengidentifikasi implikasi empiris maupun teoritis atas konstruk yang sedang diuji. Prosedur yang harus dalam uji statistika menggunakan *path analysis* adalah sebagai berikut:

1. Perumusan hipotesis dan penentuan persamaan struktural
2. Menghitung koefisien jalur berdasarkan atas koefisien regresi.
3. Melakukan perhitungan koefisien jalur secara simultan (keseluruhan).

4. Menghitung koefisien jalur secara individual.
5. Meringkas dan menyimpulkan hasil.

Model model analisis jalur ini selanjutnya memiliki persamaan sub-struktural sebagai berikut:

$$Y_1 = \rho_{Y1} \cdot X + \varepsilon_1$$

$$Y_2 = \rho_{Y2} \cdot X + \rho_{Y2Y1} Y_1 + \varepsilon_2$$

Selanjutnya peranan variabel proses manajemen risiko kredit sebagai mediator hubungan antara variabel kondisi ekonomi makro dengan NPL diperhitungkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indirect Effect (IE)} = \rho_X \times \rho_{Y_2Y_1}$$

Sedangkan pengaruh total dalam model (Total Effect) dikalkulasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Effect (TE)} = (\rho_{Y_1X} \times \rho_{Y_1Y_2}) + \rho_{Y_2X}$$

Keterangan:

- Y1 : Variable endogen 1 (Proses Manajemen risiko kredit)
- Y2 : Variabel endogen 2 (Non Performing Loan/ NPL)
- X : Variabel eksogen (Kondisi Ekonomi Makro)
- $\rho$  : Koefisien jalur
- $\varepsilon$  : Error (Variabel lain di luar model yang mungkin mempengaruhi)

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jawa Timur dengan mengambil kawasan Malang raya sebagai situs penelitian. Kawasan Malang Raya termasuk kawasan yang memiliki tren perkembangan ekonomi secara positif di Jawa Timur. Kualitas pertumbuhan ekonomi dengan tendensi positif pada umumnya akan menghasilkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang meningkat, pengurangan kemiskinan, dan perluasan lapangan kerja. Dalam konteks penelitian ini, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi diasumsikan mampu untuk menggerakkan lebih banyak sektor riil pada sebuah kawasan, yang dengan demikian akan meningkatkan pula permintaan akan modal kerja, salah satunya melalui kredit perbankan.

Posisi tingkat pertumbuhan ekonomi di Malang Raya yang direpresentasikan oleh Kabupaten Malang, Kota Batu dan Kota Malang ditunjukkan dalam diagram empat kuadran pada gambar 5.1.1 Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis tahun 2015 sebagaimana ditampilkan pada gambar 5.1 dapat dilihat bahwa kawasan Malang Raya termasuk daerah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi selama kurun waktu 2008-2013. Hal ini ditunjukkan dengan posisi seluruh daerah di kawasan Malang Raya yang termasuk dalam kuadran IV dalam diagram yang ditampilkan. Dua garis sumbu yang membagi diagram menjadi empat kuadran menunjukkan posisi rata-rata tingkat pertumbuhan dan pengurangan kemiskinan di Propinsi Jawa Timur. Dengan prediksi bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi nasional dan regional Jawa Timur masih terus mengalami pertumbuhan, maka pada tahun





### 5.2.1 Responden berdasarkan jenis kelamin

Gambaran tentang jenis kelamin responden dapat dilihat pada Tabel 5.2.1 sebagai berikut:

**Tabel 5.2.1**  
**Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Laki-laki	97	83,62
2	Perempuan	19	16,38
Total		116	100,00

Sumber: Data diolah

Tabel 5.2.1 menyajikan data responden berdasarkan jenis kelamin. Dari 116 responden terdapat 97 orang (83,62%) berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 19 orang (16,38%) adalah responden berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian maka jumlah responden dalam penelitian ini lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan karena Bank X lebih banyak menempatkan staf berjenis kelamin laki-laki yang pada saat ini ataupun yang pernah bekerja sebagai analis dan pemasaran kredit.

### 5.2.2 Responden berdasarkan usia

Gambaran mengenai usia responden dapat dilihat pada Tabel 5.2.2.

**Tabel 5.2.2**  
**Gambaran Responden Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	25 - 29 tahun	54	46,55
2	30 – 34 tahun	29	25,00
3	35 - 39 tahun	23	19,83
4	40 - 44 tahun	9	7,76
5	45 - 49 tahun	1	0,86
Jumlah total		116	100,00

Sumber: Data diolah



Berdasarkan Tabel 5.2.2 dapat diketahui deskripsi responden berdasarkan usia yang menunjukkan bahwa dari 116 responden sebagian besar responden berusia 25-29 tahun, yaitu sebanyak 54 responden atau 46,55% sedangkan pada urutan yang kedua yaitu usia 30-34 tahun, sebanyak 28 responden atau 24,13%. Urutan ketiga untuk usia 35-39 tahun, dengan sejumlah 21 responden atau 18,10%. Sedangkan urutan yang keempat usia 40-44 tahun, sebanyak 9 responden atau 7,76%. Kemudian urutan kelima usia 45-49 tahun, sebanyak 1 orang responden atau 0,86% dari total keseluruhan responden. Sedangkan pada rentang usia 50-54 tahun tidak terdapat responden yang berada pada kategori usia tersebut. Berdasarkan pada tabulasi tabel 5.2 ini dapat dilihat bahwa mayoritas staf di bagian analis kredit berkisar antara 25-35 tahun. Tidak adanya staf analis kredit yang berusia di atas 44 tahun kemungkinan disebabkan anggapan tingkat produktivitas staf pada rentang usia di atas 44 tahun sudah tidak lagi sesuai untuk ditempatkan di bagian analis dan pemasaran kredit. Penyebab lain adalah staf pada rentang usia di atas 44 tahun kemungkinan telah berada pada jalur karir jajaran pimpinan.

### 5.2.3 Responden berdasarkan pendidikan terakhir

Gambaran mengenai responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 5.2.3.

**Tabel 5.2.3**  
**Gambaran Responden Pendidikan Terakhir**

No.	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SMA	0	0,00
2	Diploma	7	6,03
3	Sarjana (S1/ D4)	108	93,10
4	Pascasarjana	1	0,87
<b>Jumlah total</b>		<b>116</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 5.2.3 dapat diketahui deskripsi responden berdasarkan pendidikan terakhir yang menunjukkan bahwa dari 116 responden sebagian besar responden pendidikan terakhir sarjana S1 atau D4, yaitu sebanyak 108 orang responden atau 93,10% sedangkan pada urutan yang kedua yaitu pendidikan terakhir diploma, sebanyak 7 responden atau 6,03%. Urutan ketiga untuk pendidikan terakhir pascasarjana, sebanyak 1 orang responden atau 0,87%. Untuk jenjang pendidikan terakhir SMA tidak terdapat responden yang berpendidikan SMA yang dengan demikian kualifikasi sumberdaya manusia PT. Bank X yang berada di divisi analis kredit rata-rata telah berpendidikan sarjana.

#### 5.2.4 Responden Berdasarkan Bidang Pendidikan/ Keilmuan

Gambaran mengenai responden berdasarkan bidang keilmuan pendidikan terakhirnya dapat dilihat Tabel 5.2.4

**Tabel 5.2.4**  
**Gambaran Responden Bidang Pendidikan/ Keilmuan**

No.	Bidang Keilmuan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Teknik	4	3,44
2	Perbankan	11	9,48
3	Ilmu Ekonomi	49	42,24
4	Administrasi Bisnis/ Manajemen	39	33,62
5	Pertanian	5	4,31
6	Hukum	8	6,90
<b>Jumlah Total</b>		<b>116</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 5.2.4 dapat diketahui deskripsi responden berdasarkan bidang pendidikan/ keilmuan responden yang menunjukkan dari 116 orang responden sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan ilmu

ekonomi, yaitu sebanyak 49 orang responden atau 42,24% sedangkan pada urutan yang kedua latar belakang pendidikan para analis kredit di Bank X yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah administrasi bisnis dan manajemen, dengan jumlah sebanyak 39 responden atau 33,62%. Urutan ketiga untuk latar belakang pendidikan para analis kredit yang menjadi responden adalah perbankan, yakni sebanyak 11 orang, atau 9,48% dari keseluruhan responden dalam penelitian ini. Sedangkan urutan yang keempat adalah analis kredit dengan latar belakang pendidikan ilmu hukum, sebanyak 8 responden atau 6,90%. Pada urutan kelima adalah responden dengan latar belakang pendidikan bidang ilmu pertanian sebanyak 5 responden atau 4,31%, sedangkan urutan terakhir latar belakang pendidikan responden adalah bidang teknik dengan responden sebanyak 4 orang atau 3,44% dari total keseluruhan responden dalam penelitian ini.

#### 5.2.5 Responden Berdasarkan Masa Kerja di Industri Perbankan

Gambaran mengenai responden berdasarkan masa kerja responden di industri perbankan dapat dilihat Tabel 5.2.5 berikut:

**Tabel 5.2.5**  
**Gambaran Responden Berdasarkan Masa kerja di Industri Perbankan**

No.	Masa Kerja di Perbankan (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 4	31	26,72
2	5 – 9	42	36,21
3	10 – 14	22	18,97
4	15 – 19	14	12,07
5	20 – 24	7	6,03
<b>Jumlah total</b>		<b>116</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data diolah

Tabel 5.2.5 tentang deskripsi responden berdasarkan masa kerja di industri perbankan menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berdasarkan masa kerja pada kurun waktu 2015-2016 antara 0-9 tahun atau 62,93%. Dalam hal ini

berdasarkan wawancara dengan manajer SDM di Bank X, peneliti mendapatkan informasi bahwa pada kurun waktu 2015-2016 PT. Bank X melakukan rekrutmen yang terdiri dari 6 angkatan dan dalam 1 angkatan terdapat kurang lebih 60% pegawai di bagian analis kredit dari total keseluruhan pegawai. Sehingga dalam data responden yang didapatkan di lapangan, urutan terbesar berada pada kurun waktu masa kerja 0 – 9 tahun. Sedangkan masa kerja antara 10 – 20 tahun atau 37,07% merupakan responden yang menduduki berbagai bidang yaitu analis kredit, staf pemasaran kredit, maupun yang pernah menjabat sebagai staf analis kredit.

#### 5.2.6 Responden Berdasarkan Masa Kerja Sebagai Analis Kredit

Tabel 5.2.6 berikut mentabulasikan deskripsi responden berdasarkan lama waktu bekerja sebagai analis kredit di Bank X.

**Tabel 5.2.6**  
**Gambaran Responden Berdasarkan Masa Kerja sebagai Analis**

No.	Masa Kerja sebagai Analis Kredit (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 3	35	30,17
2	4 – 6	71	61,21
3	7 – 9	10	8,62
<b>Jumlah total</b>		<b>116</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data diolah

Berdasarkan atas informasi pada Tabel 5.2.6 tentang deskripsi responden tentang masa kerja sebagai analis kredit di Bank X menunjukkan bahwa jumlah staf yang telah bekerja sebagai analis kredit selama rentang waktu 4 – 6 tahun sebanyak 71 orang responden, merepresentasikan sejumlah 61,21% dari keseluruhan responden dalam penelitian ini. Urutan kedua adalah responden yang telah bekerja dalam rentang waktu 1 – 3 tahun dengan jumlah responden

sebanyak 35 orang atau sebesar 30,17%. Sisanya sebesar 8,63% atau sebanyak 10 orang adalah responden yang memiliki masa kerja sebagai analis kredit di Bank X dalam rentang waktu 7 – 9 tahun.

### 5.2.7 Responden Berdasarkan Jumlah kredit Konsumtif yang Ditangani

Tabel 5.2.7 berikut mendeskripsikan responden berdasarkan jumlah kredit konsumtif yang ditangani selama kurun waktu 2015-2016 di Bank X.

**Tabel 5.2.7**  
**Gambaran Responden Berdasarkan Jumlah Kredit Konsumtif yang Ditangani Tahun 2015-2016**

No.	Jumlah Kredit Konsumtif yang Ditangani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 10	6	5,17
2	11 – 20	15	12,93
3	21 – 30	20	17,26
4	31 – 40	19	16,37
5	41 – 50	18	15,52
6	51 – 60	11	9,48
7	61 – 70	13	11,21
8	71 – 80	10	8,62
9	81 – 90	4	3,45
<b>Jumlah total</b>		<b>116</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data diolah

Berdasarkan atas informasi pada Tabel 5.2.7 tentang deskripsi responden terkait dengan pengajuan kredit konsumtif di Bank X yang ditangani selama kurun waktu 2015-2016 menunjukkan bahwa jumlah analis kredit yang menangani sebanyak 21 – 30 proposal berjumlah 20 orang atau 17,26%. Selanjutnya responden dengan jumlah pengajuan kredit konsumtif 31 – 40 proposal yang ditangani adalah sebanyak 19 responden, merepresentasikan 16,37% dari total

keseluruhan responden dalam penelitian ini. Urutan berikutnya adalah terdapat sejumlah 18 orang responden, atau 15,52% yang menangani 41 – 50 pengajuan proposal kredit konsumtif. Selanjutnya adalah responden yang menangani 11 – 20 proposal dengan jumlah 15 orang responden atau 12,93%. Hasil dari tabulasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menangani pengajuan kredit konsumtif dalam rentang 20 sampai 50 proposal sepanjang tahun 2015 – 2016. Sementara itu terdapat 4 responden atau sekitar 3,45% yang menangani proposal antara 81 – 90 pengajuan kredit dan terdapat 6 responden, merepresentasikan 5,17% dari total keseluruhan responden yang hanya menangani 1 – 10 pengajuan kredit konsumtif sepanjang tahun 2015 – 2016.

#### 5.2.8 Responden Berdasarkan Jumlah kredit Produktif yang Ditangani

Tabel 5.2.8 berikut mentabulasikan responden berdasarkan jumlah kredit produktif yang ditangani selama kurun waktu 2015-2016 di Bank X.

**Tabel 5.2.8**  
**Gambaran Responden Berdasarkan Jumlah Pengajuan Kredit Produktif yang Ditangani Tahun 2015-2016**

No.	Jumlah Kredit Konsumtif yang Ditangani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 10	8	6,89
2	11 – 20	18	15,52
3	21 – 30	33	28,45
4	31 – 40	12	10,34
5	41 – 50	18	15,52
6	51 – 60	17	14,65
7	61 – 70	10	8,63
<b>Jumlah total</b>		<b>116</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data diolah

Berdasarkan atas informasi pada Tabel 5.2.8 tentang deskripsi responden berdasarkan jumlah pengajuan kredit produktif di Bank X yang ditangani selama kurun waktu 2015-2016, menunjukkan bahwa jumlah analis kredit yang menangani sebanyak 21 – 30 proposal berjumlah 33 orang atau 28,45%. Pada



urutan berikutnya adalah responden yang menangani pengajuan kredit produktif sebanyak 11 – 20 proposal dengan jumlah responden 18 orang, merepresentasikan 15,52% dari total keseluruhan responden dalam penelitian ini. Angka yang sama didapatkan untuk responden yang menangani sejumlah 41 – 50 proposal kredit produktif. Urutan berikutnya adalah terdapat sejumlah 17 orang responden, atau 14,65% yang menangani 51 – 60 pengajuan proposal kredit konsumtif. Selanjutnya adalah responden yang menangani 31 – 40 proposal dengan jumlah 12 orang responden atau 10,34%. Terdapat 10 responden atau sekitar 8,63% yang menangani 81 – 90 proposal pengajuan kredit. Urutan terakhir terdapat 8 orang responden atau 6,89% yang hanya menangani 1 – 10 pengajuan kredit produktif sepanjang tahun 2015 – 2016.

### 5.3 Uji Instrumen

#### 5.3.1 Hasil Uji Validitas

Validitas instrumen penelitian menurut Arikunto (2006) merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan instrument yang digunakan oleh peneliti. Instrumen yang valid akan mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Idrus (2009) menyebutkan bahwa sebuah instrumen dapat dinyatakan valid apabila mampu benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, serta dapat mengungkapkan data dari variabel yang akan diteliti secara tepat. Dalam penelitian kuantitatif dengan kuesioner sebagai instrument penelitian, validitas instrument dapat dinilai dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N (\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

(Arikunto, 2006:170)

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi *product moment pearson*

$n$  = Jumlah sampel

$x$  = Skor butir

$y$  = Skor total

Setelah nilai  $r$  tersebut diperoleh, maka langkah selanjutnya yaitu membandingkan antara hasil nilai  $r$  perhitungan dengan tabel nilai kritis  $r$  pada taraf signifikansi ( $\alpha=0,3$ ). Apabila nilai  $r$  lebih besar dari 0,3 maka dikatakan valid, namun jika  $r$  lebih kecil dari 0,3 maka dikatakan tidak valid. Hasil uji validitas yang dilakukan akan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 16.0 *for windows* dengan menggunakan korelasi *product moment* menghasilkan nilai masing-masing item pernyataan dengan skor item secara keseluruhan. Sejumlah 20 sampel kuesioner yang telah diisi oleh responden diajukan untuk uji validitas ini. untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel 5.3.1 sebagai berikut.

Dari tabel 5.3.1 dapat dilihat bahwa nilai sig.  $r$  *item* pernyataan kuesioner lebih besar dari 0,3 ( $\alpha = 0,3$ ) yang berarti tiap-tiap indikator variabel adalah valid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir-butir pernyataan instrumen yang merefleksikan indikator penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Tabel 5.3.1 Hasil Uji Validitas Variabel

Variabel	Item	r hit	Sig.	Ket
Kondisi Ekonomi Makro (X)	X <sub>.1</sub>	0.778	0.000	Valid
	X <sub>.2</sub>	0.607	0.000	Valid
	X <sub>.3</sub>	0.588	0.001	Valid
	X <sub>.4</sub>	0.674	0.000	Valid
	X <sub>.5</sub>	0.529	0.003	Valid
	X <sub>.6</sub>	0.768	0.000	Valid
Proses Manajemen Risiko Kredit (Y <sub>1</sub> )	Y <sub>1.1</sub>	0.482	0.007	Valid
	Y <sub>1.2</sub>	0.686	0.000	Valid
	Y <sub>1.3</sub>	0.709	0.000	Valid
	Y <sub>1.4</sub>	0.476	0.008	Valid
	Y <sub>1.5</sub>	0.587	0.001	Valid
	Y <sub>1.6</sub>	0.605	0.000	Valid
Non Performing Loan (Y <sub>2</sub> )	Y <sub>2.1</sub>	0.772	0.000	Valid
	Y <sub>2.2</sub>	0.756	0.000	Valid
	Y <sub>2.3</sub>	0.866	0.000	Valid

Sumber: Data diolah

### 5.3.2 Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006) prinsip reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data jika instrumen tersebut sudah baik. Dalam hal ini instrumen yang reliabel akan menunjukkan konsistensi atas data yang diperolehnya. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Cara menguji reliabilitas untuk keseluruhan *item* bisa dilakukan dengan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_{tot}^2} \right]$$

dimana :

$r_{11}$  : reliabilitas item pertanyaan

$k$  : banyaknya item

$\sum \sigma^2$  : jumlah variabel item

$\sigma^2$  : varians total

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sebesar  $\geq 0,6$  (Maholtra 2009: 274). Lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.3.2 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kondisi Ekonomi Makro (X)	0.766	Reliabel
Proses Manajemen Risiko Kredit ( $Y_1$ )	0.629	Reliabel
<i>Non Performing Loan</i> ( $Y_2$ )	0.722	Reliabel

Sumber: Data diolah

Berdasarkan informasi yang disajikan tabel 5.3.2 dapat diketahui bahwa nilai dari *alpha cronbach* untuk semua variabel lebih besar dari 0,6. Sesuai dengan ketentuan yang telah disebutkan sebelumnya maka semua variabel yang digunakan untuk penelitian ini sudah memenuhi syarat reliabilitas.

## 5.4 Deskripsi Variabel Penelitian

### 5.4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Kondisi Ekonomi Makro (X)

Dalam penelitian ini variabel kondisi makro ekonomi direfleksikan melalui enam butir pernyataan yang diberikan kepada responden untuk dijawab.

Distribusi frekuensi atas jawaban responden dalam penelitian ini tercermin pada tabel 5.4.1. berikut.

**Tabel 5.4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Kondisi Makro Ekonomi**

Butir	STS		TS		R		S		SS		Rata-rata
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%	
X1.1	0	0.0	7	6.0	36	31.0	50	43.1	23	19.8	3.77
X1.2	0	0.0	2	1.7	26	22.4	72	62.1	16	13.8	3.88
X1.3	0	0.0	2	1.7	27	23.3	71	61.2	16	13.8	3.87
X1.4	0	0.0	3	2.6	31	26.7	75	64.7	7	6.0	3.74
X1.5	0	0.0	3	2.6	29	25.0	72	62.1	12	10.3	3.80
X1.6	0	0.0	7	6.0	18	15.5	69	59.5	22	19.0	3.91
Rata-rata variabel											3.83

Sumber: Data diolah

Pada tabel 5.4.1 dapat diketahui bahwa dari 116 responden, terdapat 23 responden atau 19,8% yang menyatakan sangat setuju kondisi inflasi sepanjang tahun 2015-2016 memberikan dukungan yang positif bagi iklim usaha sektor riil. Selanjutnya sebanyak 50 orang responden atau sekitar 43,1% dari total responden menyatakan setuju atas pernyataan inflasi dalam kurun waktu 2015-2016 mendukung iklim usaha sektor riil. Hasil penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa responden yang menyatakan ragu – ragu atas pernyataan ini sebanyak 36 responden atau 31,0%, dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 7 orang responden atau 6,0%. Tidak ada responden atau 0% yang menyatakan sangat tidak setuju atas pernyataan bahwa inflasi selama kurun waktu 2015-2016 mendukung iklim usaha sektor riil.

Untuk butir pernyataan kedua tentang inflasi selama kurun waktu tahun 2015-2016 tidak berpotensi menimbulkan kredit macet, dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 16 responden atau 13,8%,

yang menyatakan setuju sebanyak 72 responden atau 62,1%, yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 26 responden atau 22,4%, yang menyatakan tidak setuju sebanyak 2 responden atau 1,7%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau 0%.

Untuk *item* ketiga perihal indeks harga konsumen yang mencakup harga kelompok makanan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi dan komunikasi relatif stabil selama kurun waktu 2015-2016, dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 16 responden atau 3,8%, yang menyatakan setuju sebanyak 71 responden atau 61,2%, yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 27 responden atau 23,3%, yang menyatakan tidak setuju sebanyak 2 responden atau 1,7%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau 0%.

Butir pernyataan keempat sampai dengan keenam berkaitan dengan indikator tingkat suku bunga sepanjang tahun 2015-2016. Pada butir pernyataan keempat penelitian ini menilai persepsi responden tentang daya dukung tingkat suku bunga yang berlaku sepanjang tahun 2015-2016 terhadap iklim usaha sektor riil. Distribusi jawaban atas 116 responden dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 7 responden atau 6,0%, yang menyatakan setuju sebanyak 75 responden atau 64,7%, yang menyatakan ragu – ragu sebanyak 31 responden atau 26,7%, yang menyatakan tidak setuju sebanyak 3 responden atau 2,6%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau 0%.

Pernyataan kelima menyangkut kondisi makro ekonomi mengukur persepsi 116 responden analis kredit dalam kaitannya dengan tingkat suku bunga yang berlaku sepanjang tahun 2015-2016 untuk mendorong pertumbuhan usaha-usaha baru. Hasil distribusi jawaban responden menunjukkan bahwa



responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 12 orang atau 10,3%, yang menyatakan setuju sebanyak 72 responden atau 62,1%, yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 29 responden atau 25,0%, yang menyatakan tidak setuju sebanyak 3 orang atau 2,6%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau 0%.

Pada *item* pernyataan kuesioner keenam untuk mengukur kondisi makro ekonomi melalui indikator tingkat suku bunga bank yang berlaku, yaitu tingkat suku bunga sepanjang tahun 2015-2016 mendorong penawaran kredit pada proyek investasi dengan harapan keuntungan yang tinggi, dapat diketahui jawaban responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 22 responden atau 19,0%, menyatakan setuju sebanyak 69 responden atau 59,5%, menyampaikan keragu-raguan sebanyak 18 responden atau 15,5%, yang menyatakan tidak setuju sebanyak 7 responden atau 6,0%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau 0%.

#### **5.4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Proses Manajemen Risiko Kredit (Y<sub>1</sub>)**

Persepsi responden terhadap manajemen risiko kredit dalam penelitian ini diukur melalui dua indikator yaitu *assessment* dan *monitoring* kredit. Terdapat enam butir pernyataan terkait dengan dua indikator tersebut yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Jawaban responden dapat dilihat pada tabel 5.4.2 sebagai berikut .

Pada tabel 5.4.2 dapat diketahui bahwa dari 116 responden, terdapat 21 responden atau 18,1% yang menyatakan sangat setuju tentang pernyataan sepanjang tahun 2015-2016 kondisi usaha calon debitur (*condition*) dianalisis dengan sangat seksama, yang menyatakan setuju sebanyak 79 responden atau 68,1%, yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 15 responden atau 12,9%, yang

menyatakan tidak setuju sebanyak 1 responden atau 0,9%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau 0%.

**Tabel 5.4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Proses Manajemen Risiko Kredit**

Item	STS		TS		N		S		SS		Rata-rata
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%	
Y1.1	0	0.0	1	0.9	15	12.9	79	68.1	21	18.1	4.03
Y1.2	0	0.0	3	2.6	28	24.1	65	56.0	20	17.2	3.88
Y1.3	1	0.9	3	2.6	40	34.5	55	47.4	17	14.7	3.72
Y1.4	0	0.0	3	2.6	36	31.0	61	52.6	16	13.8	3.78
Y1.5	0	0.0	1	0.9	29	25.0	71	61.2	15	12.9	3.86
Y1.6	0	0.0	2	1.7	35	30.2	57	49.1	22	19.0	3.85
Rata-rata variabel											3.85

Sumber: data diolah

Untuk *item* kedua yaitu sepanjang tahun 2015-2016 faktor modal yang dimiliki calon debitur (*capital*) menjadi faktor penting yang digunakan untuk merekomendasi pemberian kredit, dari 116 responden yang menyatakan pendapatnya dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 20 responden atau 17,2%, yang menyatakan setuju sebanyak 65 responden atau 56,0%, yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 28 responden atau 24,1%, yang menyatakan tidak setuju sebanyak 3 responden atau 2,6%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau 0%.

Hasil distribusi frekuensi atas butir pernyataan kuesioner ketiga untuk variabel proses manajemen risiko kredit, yaitu sepanjang tahun 2015-2016 faktor karakter calon debitur (*character*) saya cermati dengan sangat seksama dalam merekomendasi kredit, dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 17 responden atau 14,7%, yang menyatakan setuju sebanyak 55 responden atau 47,4%, yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 40 responden atau 34,5%, yang menyatakan tidak setuju sebanyak 3 responden

atau 2,6%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau 0%.

*Item* pernyataan keempat sampai dengan keenam berkaitan dengan indikator monitoring dalam proses manajemen risiko kredit di Bank X. Untuk *item* keempat yaitu sepanjang tahun 2015-2016 visitasi debitur dilakukan secara konsisten, dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 16 responden atau 13,8%, yang menyatakan setuju sebanyak 61 responden atau 52,6%, yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 36 responden atau 31,0%, yang menyatakan tidak setuju sebanyak 3 responden atau 2,6%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau 0%.

Distribusi jawaban untuk *item* kelima yaitu sepanjang tahun 2015-2016 monitoring terhadap akun debitur dilakukan secara ketat, dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 15 responden atau 12,9%, yang menyatakan setuju sebanyak 71 responden atau 61,2%, yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 29 responden atau 25,0%, yang menyatakan tidak setuju sebanyak 1 responden atau 0,9%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau 0%.

*Item* keenam berkenaan pembaruan file kredit debitur yang dilaksanakan oleh para analis kredit. Untuk *item* pernyataan keenam ini yaitu sepanjang tahun 2015-2016 pembaruan file kredit debitur dilaksanakan dengan sangat disiplin, dapat diketahui pendapat responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 22 responden atau 19,0%, menyatakan setuju sebanyak 57 responden atau 49,1%, yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 35 responden atau 30,2%, yang menyatakan tidak setuju sebanyak 2 responden atau 1,7%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 responden atau 0%.

### 5.4.3 Distribusi Frekuensi Variabel *Non-Performing Loan* ( $Y_2$ )

Dalam variabel *non-performing loan* terdapat tiga butir pernyataan yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Jawaban responden dapat dilihat pada tabel 5.4.3 berikut ini.

**Tabel 5.4.3 Distribusi Frekuensi Variabel *Non-Performing Loan***

Item	STS		TS		N		S		SS		Rata-rata
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%	
$Y_{2.1}$	4	3.4	31	26.7	12	10.3	50	43.1	19	16.4	3.42
$Y_{2.2}$	1	0.9	14	12.1	10	8.6	75	64.7	16	13.8	3.78
$Y_{2.3}$	1	0.9	37	31.9	13	11.2	59	50.9	6	5.2	3.28
Rata-rata variabel											3.49

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5.4.3 dapat diketahui bahwa dari 116 responden, terdapat 19 responden atau 16,4% yang menyatakan sangat setuju tentang sepanjang tahun 2015-2016 penyaluran kredit yang sudah berjalan berisiko menimbulkan NPL. Responden yang menyatakan setuju sebanyak 50 responden atau 43,1%. Sejumlah 12 orang responden atau 10,3% menyatakan ragu-ragu bahwa penyaluran kredit sepanjang 2015-2016 berisiko terjadi NPL. Sementara itu yang menyatakan tidak setuju sebanyak 31 responden atau 26,7%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 4 responden atau 3,4%.

Untuk *item* kedua yaitu sepanjang tahun 2015-2016 saya banyak merekomendasikan lelang aset pada kredit produktif sebagai langkah penyelamatan untuk mengurangi tingkat NPL, dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 16 responden atau 13,8%, yang menyatakan setuju sebanyak 75 responden atau 64,7%, yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 10 responden atau 8,6%, yang menyatakan tidak setuju sebanyak

14 responden atau 12,1%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 1 responden atau 0,9%.

*Item* pernyataan ketiga unrtuk mengukur tingkat NPL berdasarkan persepsi analis kredit pada Bank X adalah tingkat penghapusan hutang meningkat sepanjang tahun 2015-2016. Jawaban responden terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 6 responden atau 5,2%, yang menyatakan setuju sebanyak 59 responden atau 50,9%, yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 13 responden atau 11,2%, yang menyatakan tidak setuju sebanyak 37 responden atau 31,9%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 1 responden atau 0,9%.

### 5.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis jalur merupakan sebuah teknik statistika yang digunakan untuk menganalisis akibat langsung atau tidak langsung dari hubungan variabel-variabel yang dihipotesiskan sebagai penyebab terhadap variabel yang diberlakukan sebagai akibat (Winarsunu, 2004). Dengan kata lain teknik analisis jalur ini digunakan untuk menguji besaran kontribusi yang ditunjukkan oleh koefisien jalur yang ada di setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel eksogen dan endogen. Dengan menggunakan tekniok analisis jalur ini, maka analisis statistika dilakukan untuk menemukan penjelasan atas pola hubungan langsung dan tidak langsung berdasarkan pertimbangan-pertimbangan teoritis yang ditampilkan dalam bentuk gambar diagram jalur guna menganalisis model yang dikembangkan dan melihat implikasi empirik atas teori yang sedang diuji.

### 5.5.1 Koefisien jalur kondisi makro ekonomi terhadap proses manajemen risiko kredit

Pengujian pengaruh variabel kondisi makro ekonomi terhadap proses manajemen risiko kredit dapat dilihat pada Tabel 5.5.1. Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah  $H_1$ : Diduga kondisi ekonomi makro berpengaruh terhadap proses manajemen risiko kredit

**Tabel 5.5.1 Hasil Uji Koefisien Jalur Kondisi makro ekonomi terhadap Proses Manajemen Risiko Kredit**

Variabel Eksogen	Variabel Endogen	Beta	$t_{hitung}$	Probabilitas	Keterangan
Kondisi makro ekonomi	Proses manajemen risiko kredit	0,402	4,686	0,000	Signifikan
Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) = 16,1% $e = 1 - R^2 = 0,839 = 83,9\%$ $n = 116$					

Sumber : Data diolah

Hasil pengujian koefisien jalur sebagaimana ditampilkan pada Tabel 5.5.1 perhitungan analisis jalur yang dihasilkan untuk mengetahui pengaruh kondisi makro ekonomi terhadap proses manajemen risiko kredit. Tabel 5.5.1 menunjukkan angka koefisien determinasi sebesar 16,1%. Koefisien beta pada hubungan kondisi makro ekonomi terhadap proses manajemen risiko kredit adalah sebesar 0,402. Hasil uji  $t_{hitung}$  yang diperoleh sebesar 4,686 dengan probabilitas sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh langsung secara signifikan atas kondisi ekonomi makro ( $X$ ) terhadap proses manajemen risiko kredit ( $Y_1$ ) diterima. Hasil uji ini dapat dimaknai bahwa variabel eksogen kondisi ekonomi makro berpengaruh secara signifikan terhadap proses



manajemen risiko dengan kontribusi sebesar 16,1%. Sedangkan perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel endogen proses manajemen risiko kredit ( $Y_1$ ) sebanyak 83,9% disebabkan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

### 5.5.2 Koefisien Jalur Kondisi makro ekonomi terhadap NPL

Pengujian pengaruh variabel kondisi makro ekonomi terhadap *non-performing loan* (NPL) dapat dilihat pada Tabel 5.5.2. Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah  $H_2$ : Diduga kondisi ekonomi makro (X) berpengaruh terhadap NPL ( $Y_2$ ).

**Tabel 5.5.2 Hasil Uji Koefisien Jalur Kondisi Makro Ekonomi terhadap NPL**

Variabel Eksogen	Variabel Endogen	Beta	$t_{hitung}$	Probabilitas	Keterangan
Kondisi makro ekonomi	NPL	0,228	2,488	0,014	Signifikan
Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) hasil analisis secara gabungan = 20,5% Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) hasil analisis secara terpisah = 12,4% $e = 1 - R^2 = 0,795 = 79,5\%$ $n = 116$					

Sumber : Data diolah

Tabel 5.5.2 menjelaskan hasil pengujian jalur untuk mengetahui pengaruh kondisi makro ekonomi terhadap NPL. Hasil perhitungan sebagaimana disajikan pada tabel 5.5.2 menunjukkan angka koefisien determinasi sebesar 20,5%. Koefisien beta pada hubungan kondisi makro ekonomi terhadap NPL sebesar 0,228. Hasil uji  $t_{hitung}$  yang diperoleh sebesar 2,488 dengan probabilitas sebesar 0,014 ( $p < 0,05$ ) maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak. Hasil analisis berarti hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh langsung yang signifikan dari variabel Kondisi makro ekonomi (X) terhadap NPL ( $Y_2$ ) diterima. Hal ini berarti variabel kondisi makro ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel NPL dengan kontribusi sebesar 20,5%, sedangkan 79,5% disebabkan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

### 5.5.3 Koefisien Jalur Proses Manajemen Risiko Kredit (Y<sub>1</sub>) terhadap *Non-Performing Loan* (Y<sub>2</sub>)

Pengujian pengaruh variabel proses manajemen risiko kredit terhadap *non-performing loan* (NPL) dapat dilihat pada Tabel 5.5.3. Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub> : Diduga terdapat pengaruh langsung yang signifikan dari variabel proses manajemen risiko kredit (Y<sub>1</sub>) terhadap NPL (Y<sub>2</sub>)

**Tabel 5.5.3 Hasil Uji Koefisien Jalur Proses Manajemen Risiko Kredit terhadap *Non-Performing Loan***

Variabel Eksogen	Variabel Endogen	Beta	t <sub>hitung</sub>	Probabilitas	Keterangan
Proses Manajemen Risiko Kredit	<i>Non-Performing Loan</i>	0,311	3,391	0,001	Signifikan
Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) hasil analisis secara gabungan = 20,5% Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) hasil analisis secara terpisah = 16,2% $e = 1 - R^2 = 0,795 = 79,5\%$ n = 116					

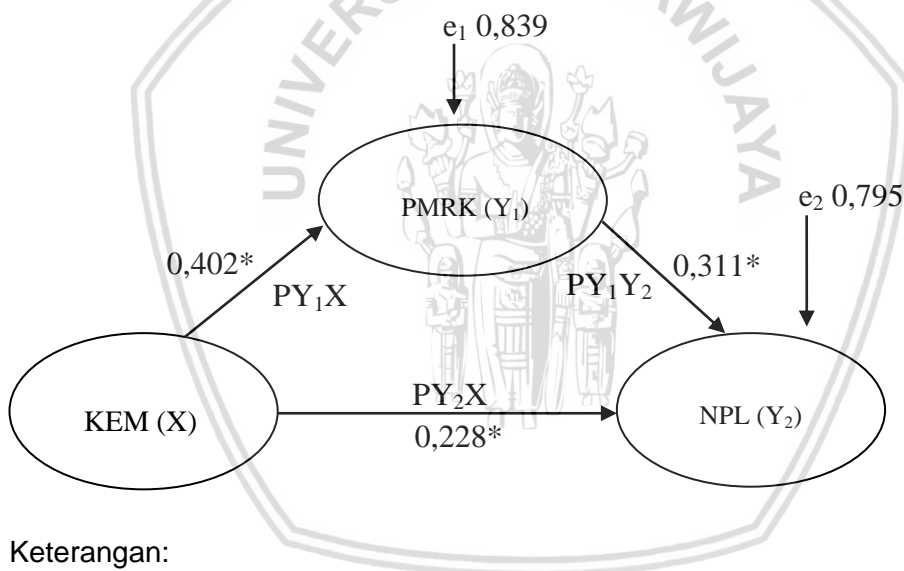
Sumber: Data diolah

Tabel 5.5.3 menjelaskan hasil pengujian jalur untuk mengetahui pengaruh proses manajemen risiko kredit terhadap *non-performing loan*. Tabel 5.5.3 menunjukkan angka koefisien determinasi sebesar 20,5%. Koefisien beta pada hubungan proses manajemen risiko kredit terhadap *non-performing loan* sebesar 0,311. Hasil dalam koefisien beta ini menunjukkan peningkatan dalam suatu proses manajemen risiko kredit akan juga berpengaruh terhadap peningkatan NPL. Hasil uji t<sub>hitung</sub> yang diperoleh sebesar 3,391 dengan probabilitas sebesar 0,001 (p<0,05) maka keputusannya adalah H<sub>0</sub> ditolak. Hasil analisis berarti hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh langsung yang signifikan dari variabel proses manajemen risiko kredit (Y<sub>1</sub>) terhadap *non-performing loan* (Y<sub>2</sub>) diterima. Hal ini berarti variabel proses manajemen risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap variabel *non-performing loan* dengan kontribusi sebesar

20,5%, sedangkan 79,5% terdapat kemungkinan disebabkan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

#### 5.5.4 Diagram Hasil Analisis Jalur

Gambar 5.5.1 menampilkan diagram hasil analisis jalur secara keseluruhan dalam penelitian ini. Pada gambar 5.5.1 terlihat bahwa pengaruh dari masing-masing jalur yang dilewati ketiga variabel yang diteliti adalah signifikan. Pengaruh variabel kondisi makro ekonomi terhadap proses manajemen risiko kredit adalah sebesar 0,402, pengaruh variabel kondisi makro ekonomi terhadap *non-performing loan* (NPL) sebesar 0,228, dan pengaruh variabel proses manajemen risiko kredit terhadap NPL sebesar 0,311.



Keterangan:

- KEM : Kondisi Ekonomi Makro
- PMRK : Proses Manajemen Risiko Kredit
- NPL : Non-Performing Loan
- $PY_1X$  : Koefisien jalur variabel  $X_1$  ke  $Y_1$
- $PY_2X$  : Koefisien jalur variabel  $X_1$  ke  $Y_2$
- $PY_1Y_2$  : Koefisien jalur variabel  $Y_1$  ke  $Y_2$

**Gambar 5.5.1 Diagram Hasil Analisis Jalur Variabel Kondisi makro ekonomi, Proses Manajemen Risiko Kredit, dan NPL.**

### 5.5.5 Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Pengaruh tidak langsung atau *Indirect Effect (IE)* mengukur besaran pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel lain. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung (*IE*) variabel kondisi ekonomi makro terhadap variabel *non-performing loan* melalui variabel proses manajemen risiko kredit dapat dilakukan dengan cara mengalikan hasil pengaruh langsung pada jalur yang dilewati. Tabel 5.5.4 berikut menjelaskan perhitungan statistika untuk melihat pengaruh tidak langsung pada model yang diajukan.

**Tabel 5.5.4 Pengaruh Tidak Langsung Variabel Kondisi Makro Ekonomi terhadap *Non-performing loan* melalui *Proses Manajemen Risiko Kredit***

Koefisien	t hitung	Signifikansi	Keterangan
0,125	2,663	0,009	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data primer diolah

Hasil analisis jalur pengaruh kondisi makro ekonomi (X) terhadap *non-performing loan* ( $Y_2$ ) melalui proses manajemen risiko kredit ( $Y_1$ ) dengan t hitung (2,663) dan lebih besar dari t tabel (1,960) atau tingkat signifikansi (0,009) lebih kecil dari alpha 5% menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang dari kondisi makro ekonomi (X) terhadap *non-performing loan* ( $Y_2$ ) melalui proses manajemen risiko kredit ( $Y_1$ ).

Nilai koefisien 0,125 dan bertanda positif signifikan menyatakan bahwa bentuk pengaruh kondisi makro ekonomi (X) terhadap *non-performing loan* ( $Y_2$ ) melalui proses manajemen risiko kredit ( $Y_1$ ) adalah berbanding lurus dan signifikan yang berarti bahwa peningkatan kondisi makro ekonomi (X) tentu akan meningkatkan *non-performing loan* ( $Y_2$ ) secara signifikan seiring dengan proses manajemen risiko kredit ( $Y_1$ ) yang juga meningkat.

### 5.5.6 Pengaruh Total (*Total Effect*)

Pengaruh total menunjukkan pengaruh secara menyeluruh dari berbagai hubungan antar variabel yang sedang diteliti, dengan kata lain pengaruh total atau *Total Effect* (TE) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kaseluruhan hubungan antar variabel dalam sebuah model. Untuk mengetahui pengaruh total (TE) variabel *kondisi makro ekonomi*, proses manajemen risiko kredit dan *non-performing loan* dapat dilihat melalui formulasi berikut:

$$TE = (PY_1X \times PY_2Y_1) + PY_2X$$

$$TE = 0,125 + 0,228$$

$$TE = 0,353$$

Perhitungan pengaruh total menunjukkan angka sebesar 0,353. Angka tersebut bermakna bahwa pengaruh total variabel kondisi makro ekonomi dan proses manajemen risiko kredit terhadap *non-performing loan* sebesar 0,353.

### 5.5.7 Ketepatan Model

Ketepatan model hipotesis dan data penelitian diukur dari hubungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) di kedua persamaan. Hasil ketepatan model adalah:

$$\begin{aligned} R^2_{\text{model}} &= 1 - (1 - R^2_1) (1 - R^2_2) \\ &= 1 - (1 - 0,161) (1 - 0,205) \\ &= 1 - (0,839) (0,795) \\ &= 1 - 0,667 \\ &= 0,333 \text{ atau } 33,3\% \end{aligned}$$

Berdasarkan atas hasil perhitungan ketepatan model yang menunjukkan angka sebesar 33,3% ini, dapat diambil kesimpulan statistik bahwa kontribusi model untuk menjelaskan hubungan struktural dari ketiga variabel yang diteliti adalah sebesar 33,3% dan sisanya sebesar 66,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam model penelitian ini.

## 5.6 Diskusi dan Pembahasan

### 5.6.1 Analisis deskriptif variabel kondisi ekonomi makro

Variabel kondisi ekonomi makro dalam penelitian ini dianalisis melalui dua indikator yaitu inflasi dan bunga. Pada konteks penelitian ini, inflasi dan tingkat suku bunga yang dijadikan sebagai acuan adalah inflasi dan tingkat suku bunga pada rentang waktu tahun 2015-2016. Alasan pemilihan waktu ini adalah pada rentang waktu tersebut kondisi perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan secara positif dari 4,88% pada tahun 2015 menjadi 5,02% pada tahun 2016, setelah selama lima tahun berturut-turut mengalami pertumbuhan negatif dari 6,11% pada tahun 2011 menjadi 5,01% pada tahun 2014 dan 4,88% di tahun 2015 (BPS, 2017). Sementara itu, digunakannya inflasi dan bunga sebagai indikator merupakan pandangan subyektif dari para responden yang merupakan analis kredit pada bank X didalam menelaah kondisi ekonomi makro sebelum memutuskan kelayakan pemberian kredit.

Indikator inflasi pada penelitian ini terdiri dari tiga butir pernyataan untuk direspon oleh responden yaitu inflasi selama kurun waktu tahun 2015 sampai dengan 2016 mendukung iklim usaha sektor riil ( $X_{1.1}$ ), inflasi selama kurun waktu tahun 2015 sampai dengan 2016 tidak berpotensi menimbulkan kredit macet ( $X_{1.2}$ ), indeks Harga Konsumen yang mencakup harga kelompok bahan makanan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi dan komunikasi relatif stabil selama kurun waktu 2015-2016 ( $X_{1.3}$ ). Sedangkan pada indikator suku bunga terdapat tiga *item* pernyataan untuk direspon yaitu tingkat suku bunga yang berlaku sepanjang tahun 2015-2016 mendukung iklim usaha sektor riil ( $X_{1.4}$ ), tingkat suku bunga yang berlaku sepanjang tahun 2015-2016 mendorong pertumbuhan usaha-usaha baru ( $X_{1.5}$ ), dan tingkat suku bunga sepanjang tahun 2015-2016 mendorong penawaran kredit pada proyek investasi dengan harapan keuntungan yang tinggi ( $X_{1.6}$ ). Selanjutnya data dari jawaban



responden pada bagian ini akan dikelompokkan pada dua kategori saja, yaitu responden yang menjawab setuju dan sangat setuju dikelompokkan menjadi jawaban setuju, sedangkan mereka yang menjawab ragu-ragu sampai dengan sangat tidak setuju dikelompokkan pada jawaban tidak setuju atas pernyataan yang diajukan dalam kuesioner.

**a. Inflasi selama kurun waktu tahun 2015 sampai dengan 2016 mendukung iklim usaha sektor riil ( $X_{1,1}$ )**

Berdasarkan pada tabel 5.3.1 *mean* dari keseluruhan jawaban responden sebesar 3,77. Berdasarkan hasil tersebut dapat dapat dibuat sebuah gambaran bahwa sebagian besar responden yang merupakan analis kredit pada bank X menyatakan persetujuannya atas pernyataan inflasi selama kurun waktu tahun 2015 sampai dengan 2016 mendukung iklim usaha sektor riil. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bahwa selama kurun waktu tahun 2015-2016 para analis yang juga sekaligus merangkap sebagai *salesperson* kredit sebagian besar berupaya untuk melakukan ekspansi penyaluran kredit, disamping manajemen Bank X sendiri yang mencanangkan pertumbuhan angka kredit dalam rentang tahun tersebut. Komitmen pemerintah untuk menjaga angka inflasi stabil pada rentang angka tiga sampai lima persen dipandang sebagai momentum yang tepat bagi dunia usaha untuk melakukan ekspansi. Kondisi ekonomi makro ini menjadikan peluang bagi dunia perbankan untuk menyalurkan kredit lebih besar.

**b. Inflasi selama kurun waktu tahun 2015 sampai dengan 2016 tidak berpotensi menimbulkan kredit macet ( $X_{1,2}$ )**

Terdapat 88 orang responden yang menjawab setuju atau sebesar 75,9% atas pernyataan ini. Pada sisi yang lain terdapat 28 orang responden atau sebesar 24,1% yang menjawab tidak setuju dan meragukan bahwa inflasi pada periode 2015-2016 tidak berpotensi menimbulkan kredit macet. *Mean*

dari keseluruhan jawaban responden sebesar 3,88. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan yang kuat bahwa inflasi pada tahun 2015-2016 tidak memiliki potensi menyebabkan kredit macet. Hal ini didukung dengan usaha para analis kredit untuk merekomendasikan pemberian kredit-kredit yang sifatnya konsumtif, seperti kredit perumahan maupun kredit terhadap pegawai tetap pada berbagai instansi. Lebih dari itu, berdasarkan pada asumsi tingkat inflasi 2015-2016 yang tidak berpeluang menimbulkan kredit macet ini, para analis di Bank X juga merekomendasikan untuk melakukan *takeover* terhadap nasabah-nasabah kredit pada lembaga keuangan pesaing.

**c. Indeks Harga Konsumen yang mencakup harga kelompok bahan makanan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi dan komunikasi relatif stabil selama kurun waktu 2015-2016 ( $X_{1.3}$ )**

Sebagian besar responden, yakni sejumlah 87 orang atau sebesar 75% responden memandang bahwa indeks harga kebutuhan pokok stabil pada kurun waktu 2015-2016, sedangkan 29 orang responden atau sebesar 25% menjawab tidak setuju dan meragukan stabilitas indeks harga kebutuhan pokok pada rentang tahun 2015-2016. *Mean* dari keseluruhan jawaban responden sebesar 3,87. Kelompok responden yang menyatakan ketidaksetujuan atas kondisi ini lebih banyak mendasarkan asumsinya pada pergerakan harga bahan bakar minyak, yang setidaknya telah mengalami perubahan sebanyak enam kali selama kurun waktu 2015-2016. Sementara itu, kelompok responden yang melihat stabilitas indeks harga kebutuhan pokok secara positif mendasarkan asumsi mereka bahwa fluktuasi harga bahan bakar minyak hanya berpengaruh secara temporal jangka pendek dan terbatas pada komoditas pangan. Untuk harga kebutuhan pokok seperti perumahan dan transportasi, perubahan harga komoditas dipandang tidak

terlalu signifikan karena para responden pada kelompok ini berkeyakinan bahwa pemerintah telah berkomitmen untuk menjaga *rate* inflasi pada angka empat persen plus minus satu persen.

**d. Tingkat suku bunga yang berlaku sepanjang tahun 2015-2016 mendukung iklim usaha sektor riil ( $X_{1.4}$ )**

Persepsi responden terhadap pernyataan bahwa tingkat suku bunga yang berlaku sepanjang 2015-2016 mendukung iklim usaha sektor riil, *mean* dari keseluruhan jawaban responden adalah sebesar 3,74. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa pada periode ini tingkat suku bunga bersifat kondusif bagi pertumbuhan dunia usaha secara positif. Kondisi ini diperkuat dengan kisaran BI rate, yaitu suku Bunga acuan yang diumumkan oleh Bank Indonesia kepada publik sebagai cerminan sikap kebijakan moneter, yang memiliki kecenderungan stabil pada angka 7,5% selama tahun 2015 dan menurun menjadi 6,5% sejak pertengahan tahun 2016. Adanya kepastian dari pemerintah untuk terus menurunkan suku bunga menurut responden dalam hal ini analisis kredit sangat menguntungkan untuk pemberian kredit jangka pendek. Responden berkeyakinan dengan penurunan BI Rate maka suku bunga perbankan yang saat ini bersifat *floating* tidak akan mengalami kenaikan sehingga memberikan kepastian tingkat suku bunga bagi debitur terutama untuk kelangsungan iklim usaha sektor riil.

**e. Tingkat suku bunga yang berlaku sepanjang tahun 2015-2016 mendorong pertumbuhan usaha-usaha baru ( $X_{1.5}$ )**

Terdapat 84 orang responden yang menjawab setuju atau sebesar 72,4%, dan 32 orang responden atau sebesar 27,6% yang menjawab tidak setuju dan meragukan pernyataan bahwa tingkat suku bunga yang berlaku sepanjang tahun 2015-2016 mendorong pertumbuhan usaha-usaha baru. *Mean* dari

keseluruhan jawaban responden sebesar 3,80 menyimpulkan bahwa sebagian besar responden optimis bahwa pada periode ini usaha-usaha baru akan bermunculan seiring dengan menurunnya tarif suku bunga kredit.

***f. Tingkat suku bunga sepanjang tahun 2015-2016 mendorong penawaran kredit pada proyek investasi dengan harapan keuntungan yang tinggi ( $X_{1.6}$ )***

Tabel 5.3.1 menunjukkan 91 orang responden yang menyatakan persetujuannya atau sebesar 78,5%, dan 25 orang responden atau sebesar 21,5% yang menjawab tidak setuju dan meragukan pernyataan tingkat suku bunga sepanjang tahun 2015-2016 mendorong penawaran kredit pada proyek investasi dengan harapan keuntungan yang tinggi ( $X_{1.6}$ ). *Mean* dari keseluruhan jawaban responden sebesar 3,91. Hasil tersebut merupakan kesimpulan statistika yang menyatakan sebagian besar responden memiliki pandangan bahwa dengan tingkat suku bunga yang berlaku pada periode tahun 2015-2016, proyek-proyek investasi akan memberikan keuntungan yang maksimal bagi para pelaku usaha. Responden juga beranggapan bahwa dengan adanya kepastian di dalam penetapan tingkat suku bunga yang bersifat *floating*, maka proyek-proyek investasi jangka pendek yang dilakukan oleh pihak swasta dapat menimbulkan efek stimulus bagi perbankan untuk memberikan kredit investasi kepada para pelaku usaha.

Keseluruhan *item* pada variabel kondisi makro ekonomi memiliki nilai *mean* total sebesar 3,83. Hasil tersebut merepresentasikan kategori setuju atau positif terhadap seluruh pernyataan kuesioner yang merefleksikan indikator tingkat inflasi dan suku bunga pada kondisi ekonomi makro pada tahun 2015-2016. Pada masing-masing butir pernyataan, jumlah *mean* terbesar pada variabel kondisi makro ekonomi terdapat pada *item* tingkat suku bunga sepanjang tahun 2015-2016 mendorong penawaran kredit pada proyek investasi

dengan harapan keuntungan yang tinggi ( $X_{1.6}$ ) yaitu sebesar 3,91. Sedangkan untuk jumlah *mean* terkecil yaitu pada *item* suku bunga yang berlaku sepanjang tahun 2015-2016 mendukung iklim usaha sektor riil ( $X_{1.4}$ ) dengan *mean* sebesar 3,77.

### 5.6.2 Analisis deskriptif variabel proses manajemen risiko kredit

Variabel proses manajemen risiko kredit terdiri dari enam *item* yang meliputi (1) sepanjang tahun 2015-2016 kondisi usaha calon debitur (*condition*) saya analisis dengan sangat seksama, (2) sepanjang tahun 2015-2016 faktor modal yang dimiliki calon debitur (*capital*) menjadi faktor penting yang saya gunakan untuk merekomendasi pemberian kredit, (3) Sepanjang tahun 2015-2016 faktor karakter calon debitur (*character*) saya cermati dengan sangat seksama dalam merekomendasi kredit, (4) sepanjang tahun 2015-2016 visitasi debitur dilakukan secara konsisten, (5) sepanjang tahun 2015-2016 monitoring terhadap akun debitur dilakukan secara ketat, dan (6) sepanjang tahun 2015-2016 pembaruan file kredit debitur dilaksanakan dengan sangat disiplin. Sama halnya dengan interpretasi dan analisis terhadap butir-butir pernyataan variabel kondisi ekonomi makro, pada variabel proses manajemen kredit ini jawaban responden juga dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu jawaban responden yang menjawab setuju dan sangat setuju dikategorikan sebagai jawaban setuju, sedangkan respon ragu-ragu sampai dengan sangat tidak setuju dikategorikan sebagai jawaban tidak setuju atas pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Penjelasan atas keenam *item* tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Sepanjang tahun 2015-2016 kondisi usaha calon debitur (*condition*) saya analisis dengan sangat seksama ( $Y_{1.1}$ )**

Dari total 116 responden terdapat 100 orang responden atau 86,2% menyatakan setuju bahwa sepanjang tahun 2015-2016 mereka dengan



seksama dan teliti menganalisis kondisi usaha (*condition*) calon debitur. Selebihnya sebanyak 16 orang responden atau 13,8% menjawab tidak setuju terhadap butir pernyataan tersebut. Nilai *mean* untuk *item*  $Y_{1.1}$  sebesar 4,03. Faktor *Condition* (kondisi) dalam hal ini dianggap penting oleh responden dalam penyaluran kredit. Responden melihat bagaimana kondisi Calon Debitur dalam menjalankan bisnisnya atau penghasilan yang diterima dalam kurun waktu 2 tahun terakhir serta melihat kelangsungan usaha debitur bahwa usaha tersebut dapat *survive* selama jangka waktu pemberian kredit.

**b. Sepanjang tahun 2015-2016 faktor modal yang dimiliki calon debitur (*capital*) menjadi faktor penting yang saya gunakan untuk merekomendasi pemberian kredit ( $Y_{1.2}$ )**

Berdasarkan atas tabel 5.3.2 dapat diinterpretasikan bahwa terdapat 85 orang responden atau 73,2% menjawab setuju, dan 31 orang responden atau 26,7% menjawab tidak setuju. *Mean* untuk *item*  $Y_{1.2}$  sebesar 3,88. Responden dalam hal ini beranggapan bahwa faktor modal menjadi penentu dalam pemberian kredit untuk penambahan modal baru yang tidak mengganggu modal awal calon debitur untuk menjalankan usaha. Selain daripada itu, faktor modal juga menjadi pertimbangan para analis kredit dalam menentukan besaran kredit yang akan diterima karena terdapat *self-financing* yang harus dimiliki debitur untuk menjaga eksistensi usahanya.

**c. Sepanjang tahun 2015-2016 faktor karakter calon debitur (*character*) saya cermati dengan sangat seksama dalam merekomendasi kredit ( $Y_{1.3}$ )**

Terhadap butir pernyataan tentang pentingnya faktor karakter calon debitur (*character*) untuk dicermati dengan sangat seksama dalam merekomendasi kredit pada periode 2015-2016, terdapat 72 orang responden atau 62,1% menjawab setuju, dan 44 orang responden atau 38% menjawab tidak setuju. Nilai *mean* untuk *item*  $Y_{1.3}$  sebesar 3,72. Menurut responden, karakter calon



debitur merupakan faktor yang paling sulit untuk dicermati namun juga menjadi hal yang penting dalam pemberian kredit.

**d. Sepanjang tahun 2015-2016 visitasi debitur dilakukan secara konsisten ( $Y_{1.4}$ )**

Terdapat 77 orang responden atau 66,4% menjawab setuju, dan 39 orang responden atau 33,6% menjawab tidak setuju atas pernyataan dalam kuesioner tentang konsistensi visitasi kepada para debitur selama kurun waktu 2015-2016, dengan *mean* untuk *item*  $Y_{1.4}$  sebesar 3,78.

**e. Sepanjang tahun 2015-2016 monitoring terhadap akun debitur dilakukan secara ketat ( $Y_{1.5}$ )**

Berkaitan dengan monitoring secara ketat terhadap akun atau rekening debitur sepanjang tahun 2015-2016, hasil penelitian menunjukkan bahwa 86 responden atau 74,1% menjawab setuju, dan 30 orang responden atau 25,9% menjawab tidak setuju. Mean untuk butir pernyataan ini adalah sebesar 3,86. Hal tersebut berarti jawaban responden pada *item*  $Y_{1.5}$  masuk pada kategori hampir setuju.

**f. Sepanjang tahun 2015-2016 pembaruan file kredit debitur dilaksanakan dengan sangat disiplin ( $Y_{1.6}$ )**

Dari total 116 responden yang memberikan respon atas pernyataan sepanjang tahun 2015-2016 pembaruan file kredit debitur dilaksanakan dengan sangat disiplin, 74 orang responden (68,1%) menjawab setuju, dan 37 orang responden (31,9%) menjawab tidak setuju. Hasil perhitungan statistika menunjukkan *mean* untuk butir pernyataan  $Y_{1.6}$  sebesar 3,85. Hal tersebut berarti jawaban responden pada butir pernyataan  $Y_{1.6}$  masuk pada kategori hampir setuju.

Keseluruhan butir pernyataan kuesioner untuk variabel proses manajemen risiko kredit memiliki *mean* total sebesar 3,85. Berdasarkan pada hasil analisis kuantitatif atas persepsi para analis kredit di Bank X ini dapat

dikatakan bahwa jawaban responden berada pada kategori hampir setuju atau positif. Pada masing-masing *item* jumlah *mean* terbesar pada variabel proses manajemen risiko kredit yaitu terdapat pada *item* Y<sub>1.1</sub> yaitu sepanjang tahun 2015-2016 kondisi usaha calon debitur (*condition*) saya analisis dengan sangat seksama dengan nilai *mean* sebesar 4,03. Sedangkan untuk *mean* terkecil yaitu pada *item* Y<sub>1.6</sub> mengenai pembaruan file kredit debitur yang dilaksanakan dengan sangat disiplin sepanjang tahun 2015-2016 dengan *mean* sebesar 3,85.

### 5.6.3 Analisis deskriptif variabel *non-performing loan* (NPL)

Sebagaimana interpretasi dan analisis terhadap dua variabel sebelumnya, interpretasi dan analisis terhadap butir-butir pernyataan pada variabel NPL juga ini jawaban responden juga mengelompokkan jawaban responden ke dalam dua kategori yaitu jawaban setuju dan sangat setuju jawaban setuju, sedangkan respon ragu-ragu sampai dengan sangat tidak setuju dikategorikan sebagai jawaban tidak setuju atas pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Variabel NPL dalam penelitian ini terdiri dari tiga *item* yaitu (1) sepanjang tahun 2015-2016 penyaluran kredit yang sudah berjalan berisiko menimbulkan NPL, (2) sepanjang tahun 2015-2016 saya banyak merekomendasikan lelang aset pada kredit produktif bermasalah sebagai langkah penyelamatan untuk mengurangi tingkat NPL, (3) tingkat penghapusan hutang meningkat sepanjang tahun 2015-2016. Deskripsi berikut memberikan gambaran atas hasil jawaban responden terhadap ketiga *item* tersebut:

#### **a. Sepanjang tahun 2015-2016 penyaluran kredit yang sudah berjalan berisiko menimbulkan NPL (Y<sub>2.1</sub>)**

Terdapat 69 orang responden yang menjawab setuju atau sebesar 59,5%, serta 47 orang responden atau sebesar 40,4 % menjawab tidak setuju. Sedangkan untuk *mean* pada *item* Y<sub>2.1</sub> sebesar 3,42. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa para analis kredit pada Bank X yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini merespon dengan jawaban yang cenderung untuk bahwa kredit-kredit yang sedang berjalan tetap memiliki risiko gagal bayar sepanjang tahun 2015-2016. Resiko gagal bayar dalam hal ini meliputi banyak faktor salah satunya adalah kepastian debitur dalam menjaga eksistensi usahanya serta kondisi pasar yang mendukung usaha debitur. Untuk responden yang menjawab tidak setuju dikarenakan para analis kredit terutama yang membidangi kredit konsumtif lebih banyak menyalurkan kredit kepada debitur yang memiliki penghasilan tetap sehingga kemungkinan terjadi gagal bayar sangat kecil. Selain itu penyaluran kredit kepada debitur yang memiliki penghasilan tetap, seluruh kredit diasuransikan kepada pihak asuransi yang bekerja sama dengan pihak bank sehingga apabila terjadi risiko gagal bayar maka akan ditanggung oleh pihak asuransi.

***b. Sepanjang tahun 2015-2016 saya banyak merekomendasikan lelang aset pada kredit produktif bermasalah sebagai langkah penyelamatan untuk mengurangi tingkat NPL ( $Y_{2.2}$ )***

Berdasarkan atas hasil perhitungan pada tabel 5.3.3 dapat diketahui bahwa 91 orang responden dari total 116 orang responden menjawab setuju terhadap butir pernyataan yang terkait dengan rekomendasi lelang aset nasabah kredit produktif yang mengalami masalah dalam rangka mengurangi tingkat NPL. Jumlah ini merepresentasi 78,5% dari keseluruhan responden. Sementara itu 25 orang responden atau sebesar 21,6 % menjawab tidak setuju dan ragu-ragu atas butir pernyataan ini. Perhitungan atas *mean* terhadap *item* atau butir  $Y_{2.2}$  menunjukkan angka sebesar 3,78. Hal tersebut berarti jawaban responden pada *item*  $Y_{2.2}$  masuk pada kategori hampir setuju. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden cenderung untuk merekomendasi pelelangan aset nasabah bermasalah guna

menekan angka NPL selama periode 2015-2016. Namun dari hasil wawancara didapatkan pelelangan aset juga menimbulkan biaya transaksi yang tinggi dikarenakan melibatkan pihak ketiga untuk melelang aset karena perbankan sendiri tidak memiliki kewenangan dalam melelang aset debitur. Tidak mudahnya dalam melelang aset debitur menjadi langkah terakhir yang dilakukan responden dalam rangka melakukan penyelamatan kredit. Dalam penerapannya responden memiliki beberapa metode penyelesaian kredit sebelum proses pelelangan jaminan yaitu dengan cara pemberian surat peringatan yang ditujukan kepada debitur sebanyak 3x. Hal ini disebabkan di dalam pelelangan aset jaminan tidak hanya terdapat risiko kredit yang menimbulkan NPL, namun risiko hukum juga dihadapi oleh pihak perbankan. Maka dalam hal ini pihak perbankan terutama analis kredit sangat berhati-hati sebelum melakukan pelelangan aset milik debitur.

**c. Tingkat penghapusan hutang meningkat sepanjang tahun 2015-2016**  
**(Y<sub>2.3</sub>)**

Hasil distribusi jawaban untuk butir/ *item* pernyataan tingkat penghapusan hutang meningkat sepanjang tahun 2015-2016, terdapat 65 orang responden yang menjawab setuju atau sebesar 56,1%, serta 51 orang responden atau sebesar 44 % menjawab tidak setuju. Sedangkan untuk *mean* pada *item* Y<sub>2.3</sub> sebesar 3,28. Hal tersebut berarti jawaban responden pada *item* Y<sub>2.3</sub> masuk pada kategori hampir setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini, meskipun tidak sepenuhnya setuju, tetapi cenderung melihat jika NPL mengalami peningkatan pada periode waktu 2015-2016. Rasio NPL menjadi konsen utama dalam hal pemberian kredit meskipun dianggap oleh para responden kondisi ekonomi cukup baik.

Keseluruhan *item* pada variabel *non-performing loan* ditarik *mean* total sebesar 3,49. hasil tersebut dapat dikatakan pada kategori positif mendekati setuju. Analisis terhadap masing-masing *item* pada tabel 5.3.3 menunjukkan jumlah *mean* terbesar variabel *non-performing loan* terdapat pada *item*  $Y_{2.2}$  yang berkenaan dengan rekomendasi analis kredit Bank X untuk melakukan lelang aset nasabah yang bermasalah untuk menekan NPL dengan nilai *mean* sebesar 3,78. Sedangkan untuk jumlah *mean* terkecil yaitu pada *item* tingkat penghapusan hutang meningkat sepanjang tahun 2015-2016 ( $Y_{2.3}$ ) dengan *mean* sebesar 3,28.

## 5.7 Pembahasan Pengujian Hipotesis

### 5.7.1 Pengaruh kondisi ekonomi makro terhadap proses manajemen risiko kredit

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa ketiga variabel yang diuji dalam penelitian ini saling berpengaruh secara signifikan. Variabel kondisi ekonomi makro memiliki pengaruh terhadap variabel proses manajemen risiko kredit yang ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur ( $\beta$ ) sebesar 0,402 dan signifikan dengan probabilitas sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 16,1%. Hasil uji ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel kondisi ekonomi makro terhadap variabel proses manajemen risiko kredit dengan kontribusi sebesar 16,1%, dan pengaruh langsung sebesar 0,402. Sedangkan pengaruh sebesar 83,9% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kondisi ekonomi makro berpengaruh terhadap proses manajemen risiko kredit.

Memperhatikan kompleksitas indikator-indikator ekonomi makro (Bucur & Dragomirescu, 2014) maka penelitian ini mengajukan dua indikator saja untuk

mengukur kondisi ekonomi makro dalam konteks manajemen risiko kredit. Hal ini dilakukan karena penelitian ini mencoba untuk mengukur persepsi pihak yang berkepentingan terhadap informasi-informasi tentang kondisi ekonomi makro, dalam hal ini adalah para analis kredit sehingga digunakan hanya indikator-indikator yang paling sering digunakan oleh para analis. Penelitian yang dilakukan oleh Bucur dan Dragomirescu (2014) dilakukan dengan menelaah data sekunder *time series* selama kurun waktu enam tahun dari tahun 2008 sampai 2013. Dengan menggunakan menggunakan data sekunder maka Bucur dan Dragomirescu (2014) mampu untuk menganalisis lebih banyak indikator ekonomi makro. Namun demikian, penggunaan data sekunder pada umumnya bersifat lebih kaku dan tidak mampu merefleksikan persepsi dari pengambil keputusan. Sementara itu dengan cara yang berbeda, penelitian ini berupaya untuk mengungkap persepsi dari pengambil keputusan terkait dengan rekomendasi kredit dengan mengukur pandangan mereka terhadap kondisi ekonomi makro pada periode tertentu. Dengan demikian, untuk membuat ukuran persepsi responden lebih akurat, maka penelitian ini hanya mencoba untuk mengukur perspesi responden dengan menggunakan dua indikator saja yaitu tingkat inflasi dan tingkat suku bunga. Pembatasan penggunaan indikator untuk mengukur variabel kondisi ekonomi makro ini dapat dilakukan, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa penelitian terdahulu (Salas & Fumas, 2002; Abid et al., 2014; Aviliani et al., 2015) yang menggunakan sebagian saja dari berbagai indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel ekonomi makro.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun kontribusi kondisi ekonomi makro terhadap proses manajemen kredit adalah signifikan, namun para analis kredit pada rentang waktu 2015-2016 tidak terlalu ketat dalam mempertimbangkan kondisi ekonomi makro pada proses



assessment dan evaluasi kredit. Artinya, ketika para analis ini hendak mengambil langkah pengetatan proses manajemen risiko kredit, terdapat pertimbangan-pertimbangan lain yang dianggap jauh lebih penting misalnya perubahan situasi dan stabilitas politik, keamanan, dan tuntutan untuk meningkatkan jumlah penyaluran kredit perbankan. Disamping asumsi-asumsi yang telah dikemukakan sebelumnya, para analis juga melihat pada kondisi kesehatan industri-industri tertentu yang sedang dinilai.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Bekhet dan Eletter (2014) yang meneliti tentang model penilaian risiko kredit pada bank-bank komersial di Jordania. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Bekhet dan Eletter (2014) terletak pada indikator yang digunakan untuk menjelaskan faktor penentu risiko kredit. Pada penelitian Beket dan Eletter (2014) inflasi tidak dijadikan sebagai indikator untuk mengukur risiko kredit, sedangkan faktor tingkat suku bunga sebagai salah satu indikator yang digunakan, didapatkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penilaian risiko kredit.

Temuan dari penelitian ini juga menunjukkan adanya relevansi dan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Souza dan Feijo (2011) tentang kondisi ekonomi makro dan risiko-risiko kredit perbankan. Penelitian Souza dan Feijo (2011) menyimpulkan bahwa secara berkelanjutan akan terus terjadi reaksi dari sektor perbankan terhadap struktur risiko yang mungkin terjadi sebagai akibat dari dinamika kondisi ekonomi makro. Dalam hal ini pihak perbankan akan selalu terus menerus mengembangkan pendekatan-pendekatan yang baru dalam proses manajemen risiko kreditnya. Hasil yang sama didapatkan dari penelitian ini bahwa persepsi analis kredit atas pengaruh kondisi ekonomi makro terhadap proses manajemen kredit menunjukkan hubungan yang berkorelasi secara positif dan signifikan. Hal ini bermakna bahwa akan terus

dilakukan evaluasi terhadap proses manajemen kredit oleh para analis seiring dengan fluktuasi dan dinamika kondisi ekonomi makro yang berlangsung dari satu period ke periode berikutnya. Evaluasi dan analisis terhadap kondisi ekonomi makro dan *update* terhadap proses manajemen risiko kredit memungkinkan untuk dilakukan para analis kredit ini karena sebagian atau bahkan hampir seluruh analis yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan di perguruan tinggi, sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan analisis atas sebuah kondisi yang spesifik.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi makro yang direfleksikan melalui inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses manajemen risiko kredit, penggunaan hanya dua indikator saja mungkin tidak cukup komprehensif untuk menjelaskan keseluruhan kondisi ekonomi makro. Dalam hal ini masih terdapat peluang untuk melakukan studi lanjutan baik secara parsial maupun secara simultan yang melibatkan indikator-indikator lain seperti GDP, indeks sumberdaya manusia, belanja pemerintah, hutang publik, pengangguran dan indikator lain untuk menjelaskan kondisi ekonomi makro sebagaimana telah dilakukan pada penelitian terdahulu (mis. Salas & Fumas, 2002; Louziz et al., 2012; Abid et al., 2014; Aviliani et al., 2015) dengan menggunakan data *time series* dalam analisisnya. Untuk penelitian dengan menggunakan data primer pengukuran persepsi para pengambil keputusan, penelitian secara parsial dengan indikator ekonomi makro yang berbeda dapat dilakukan terhadap sekelompok responden yang sama, untuk selanjutnya hasil dari masing-masing studi dapat disintesis.

### **5.7.2 Pengaruh kondisi ekonomi makro terhadap *non-performing loan***

Analisis atas kondisi ekonomi makro dalam kaitannya dengan NPL masih menjadi fokus studi bagi banyak praktisi dan akademisi dari waktu ke waktu. Isu ini

menjadi krusial mengingat penurunan kinerja industri perbankan, terutama yang disebabkan oleh tingginya NPL, dapat berdampak salah satunya kepada kepercayaan investor di sektor perbankan (Mondal, 2016). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan temuan adanya hubungan yang positif antara kondisi ekonomi makro dengan tingkat NPL berdasarkan analisis terhadap data sekunder time series atas kedua variabel tersebut. Pada penelitian ini, data yang dianalisis adalah data primer yang terkait dengan persepsi para analis kredit perbankan dengan responden analis kredit pada bank X atas kondisi ekonomi makro dalam kaitannya dengan tingkat NPL.

Dalam penelitian ini, variabel kondisi makro ekonomi didapatkan memiliki pengaruh terhadap variabel *non-performing loan* yang ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur ( $\beta$ ) sebesar 0,228, signifikan dengan probabilitas sebesar 0,014 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien determinasi sebesar 20,5%. Hasil uji ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel kondisi makro ekonomi terhadap variabel *non-performing loan* dengan kontribusi sebesar 20,5%, dan pengaruh langsung sebesar 0,228. Sedangkan pengaruh sebesar 79,5% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kondisi makro ekonomi berpengaruh terhadap *non-performing loan*.

Dalam penelitian terdahulu (mis. Aviliani et al, 2015; Washington, 2014) ditemukan bahwa kondisi makro ekonomi berpengaruh secara negatif terhadap kinerja kredit. Dalam hal ini apabila kondisi ekonomi makro membaik, maka terdapat kecenderungan bahwa *non-performing loan* akan menurun. Penting untuk dicatat dalam penelitian-penelitian terdahulu ini adalah indikator yang digunakan tidak hanya inflasi dan tingkat suku bunga, tetapi juga indikator lain seperti GDP, indeks sumberdaya manusia, belanja pemerintah, hutang publik, pengangguran, dan beberapa indikator lain. Temuan dalam penelitian ini

menunjukkan bahwa kondisi ekonomi makro yang diukur dengan indikator inflasi dan tingkat suku bunga, berdasarkan persepsi para analis kredit sebagai responden, memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *non-performing loan* (NPL). Artinya, ketika tingkat inflasi dan tingkat suku bunga Pada periode tertentu mengalami kenaikan, maka terdapat kemungkinan naiknya tingkat prosentase NPL. Hasil wawancara dengan responden memperkuat hasil temuan dari penelitian ini bahwa dengan adanya kenaikan tingkat suku bunga khususnya pada Bank X akan memacu peningkatan NPL terutama di dalam sektor kredit produktif, karena sektor-sektor produktif merupakan sektor yang paling rawan dalam menyumbang NPL dikarenakan pada usaha-usaha sektor produktif memiliki penghasilan yang tidak tetap. Hasil temuan ini berbeda dengan temuan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Washington (2014) dan Mileris (2014) yang menyebutkan bahwa tingginya prosentase NPL lebih disebabkan karena diberlakukannya rezim floating rate pada sisi regulasi bank, sementara pada sisi lainnya banyak kredit konsumtif yang diambil oleh debitur dengan jumlah penghasilan tetap (*fixed income*). Dengan demikian ketika terjadi kenaikan suku bunga, maka debitur tidak memiliki cadangan dana yang cukup untuk mengantisipasi kenaikan tingkat suku bunga tersebut.

Selanjutnya perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian Aviliani (2015) dan penelitian Washington (2014) lebih banyak terletak pada kombinasi indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ekonomi makro. Pada penelitian Washington (2014) yang dilakukan di Kenya, sebagai contoh, menunjukkan bahwa faktor pertumbuhan GDP memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan indikator ekonomi makro yang lain, sedemikian dalam uji regresi dengan menggunakan perangkat OLS ditemukan bahwa secara simultan variabel ekonomi makro memiliki pengaruh negatif terhadap NPL. Sedangkan hasil dari penelitian ini mendukung hasil uji parsial yang dilakukan oleh

Washington (2014) yang menyebutkan bahwa tingkat inflasi dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap NPL.

Pengambilan kesimpulan pada studi tentang hubungan antara kondisi ekonomi makro dengan inflasi dan tingkat suku Bunga sebagai indikator pengukur terhadap NPL perlu dilakukan secara hati-hati. Hal ini disebabkan karena hasil penelitian satu dengan yang lainnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Mondal (2016) di Bangladesh tentang pengaruh inflasi terhadap NPL menunjukan hasil yang berbeda dengan temuan penelitian ini dan hasil kajian Wahington (2014). Mondal (2016) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap NPL. Namun demikian, menarik untuk dicatat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Mondal (2016) ini mengabaikan faktor-faktor mikro seperti kriteria penilaian kredit, kebijakan internal bank terhadap kredit, dan manajemen kredit bank. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan saat ini dapat mengisi celah atas penelitian sebelumnya dengan menghadirkan variabel yang bersifat mikro, yakni proses manajemen risiko kredit, dalam model hubungan variabel ekonomi makro terhadap *non-performing loan*.

### **5.7.3 Pengaruh *Proses manajemen risiko kredit Terhadap Non-performing loan***

Variabel proses manajemen risiko kredit memiliki pengaruh terhadap variabel *non-performing loan* yang ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur ( $\beta$ ) sebesar 0,311, signifikan dengan probabilitas sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien determinasi sebesar 20,5%. Hasil uji ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel proses manajemen risiko kredit terhadap variabel *non-performing loan* dengan kontribusi sebesar 20,5%, dan pengaruh langsung sebesar 0,311. Sedangkan pengaruh sebesar 79,5% disebabkan oleh

variabel-variabel lain diluar penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel proses manajemen risiko kredit berpengaruh terhadap *non-performing loan*.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan (*adverse effect*) antara manajemen risiko kredit dengan non-performing loan. Penelitian yang dilakukan oleh Aduda dan Gitonga (2011) pada perbankan di Kenya menunjukkan bahwa semakin meningkat penilaian (*assessment*) atas sebuah kredit, maka dapat membantu menurunkan tingkat NPL. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Kodithuwakku (2015) pada bank-bank komersial di Srilanka menunjukkan hasil yang menunjukkan hubungan berlawanan antara manajemen risiko kredit dengan NPL. Kedua penelitian terdahulu ini (i.e. Aduda dan Gitonga, 2011 dan Kodithuwakku, 2015) menggunakan data primer dengan menyebar kuesioner terhadap responden kunci yang berhubungan langsung dengan proses pemberian kredit perbankan.

Satu hal yang menarik untuk dicatat dari penelitian yang dilakukan saat ini adalah temuan yang berbeda dari penelitian Aduda dan Gitonga (2011) dan Kodithuwakku (2015), dimana dalam penelitian ini ditemukan pengaruh yang positif antara proses manajemen risiko kredit dengan NPL. Hasil analisis statistika dalam penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan dari variabel proses manajemen risiko kredit ( $Y_1$ ) terhadap *non-performing loan* ( $Y_2$ ). Koefisien beta pada hubungan proses manajemen risiko kredit terhadap *non-performing loan* menunjukkan angka sebesar 0,311 yang berarti bahwa peningkatan dalam suatu proses manajemen risiko kredit akan juga berpengaruh terhadap peningkatan NPL.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dalam penelitian ini, pengetahuan dalam setiap pengajuan kredit sepanjang tahun 2015-2016 tetap terus dilakukan. Hal ini mengacu pada regulasi yang dikeluarkan baik oleh Bank



Indonesia (BI) maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku lembaga pengawas industri perbankan nasional yang meminta bank-bank komersial terus meningkatkan proses manajemen risiko atas kredit yang disalurkan. Pada saat yang bersamaan, manajemen Bank X menginginkan rasio NPL berada pada tingkat serendah mungkin, sedemikian pada kurun waktu tahun 2015-2016 banyak analis kredit yang sekaligus juga berfungsi sebagai evaluator kredit merekomendasikan untuk melelang aset-aset jaminan kredit yang berpotensi mengalami masalah yang lebih besar di kemudian hari. Keputusan yang diambil ini sejalan dengan persepsi para analis kredit yang meskipun menganggap kondisi ekonomi makro mendukung untuk ekspansi kredit, baik pada kredit produktif maupun kredit konsumtif, namun terhadap kredit yang telah berjalan, monitoring secara ketat semakin ditingkatkan dan masih mempersepsikan bahwa kredit-kredit yang telah disalurkan akan berpotensi meningkatkan NPL pada tahun 2015-2016.

#### **5.7.4 Pengaruh Total Keseluruhan Model**

Hasil dari analisis *indirect effect* dan *total effect* pada halaman 97-98 menunjukkan bahwa pada kurun waktu 2015-2016 proses manajemen risiko kredit dipandang para analis kredit mampu untuk mengurangi risiko kegagalan kredit. Dalam hal ini, meskipun terdapat analisis hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah NPL tetap meningkat meskipun proses manajemen risiko kredit ditingkatkan, namun tampak bahwa proses manajemen risiko kredit mampu menghasilkan dampak penahan bagi hubungan antara kondisi ekonomi makro dan NPL. Makna yang bisa dijelaskan dalam analisis ini adalah bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, maka akan semakin tinggi tingkat pengajuan kredit untuk penambahan modal, sedemikian risiko atas terjadinya kredit bermasalah juga semakin tinggi. Berdasarkan atas persepsi para analis,

proses manajemen risiko kredit yang semakin ketat tidak memungkinkan untuk menjadikan hubungan antara kedua variabel, yaitu kondisi ekonomi makro dan NPL menjadi negatif atau menurun. Namun demikian, kehadiran variabel proses manajemen risiko kredit dalam model hubungan antara kondisi ekonomi makro dan NPL terbukti secara signifikan mampu untuk mengurangi kecuraman slop grafik hubungan antara kedua variabel tersebut. Artinya, proses manajemen risiko kredit tidak dipandang sebagai perangkat untuk mencegah terjadinya NPL, namun dianggap memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk menghambat laju NPL seiring dengan laju pertumbuhan kredit sebagai dampak dari meningkatnya tingkat pertumbuhan ekonomi.

### **5.8 Keterbatasan Penelitian**

Hasil analisis dengan menggunakan model jalur pada penelitian ini sudah dapat dikatakan cukup baik. Namun demikian terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dapat dipenuhi oleh penelitian-penelitian dengan tema sejenis di masa mendatang. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain adalah:

1. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data primer berdasarkan persepsi responden yang mengambil keputusan terkait dengan proses pemberian kredit perbankan melalui kuesioner. Penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpul data berdasarkan persepsi responden ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah variabel beserta indikator yang akan digali dari responden. Semakin banyak jumlah variabel beserta indikator-indikator yang diajukan dalam kuesioner, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya bias ketika responden mengisi kuesioner tersebut. Hal ini bisa terjadi karena beberapa sebab seperti tingkat kejenuhan, kompleksitas, dan kapasitas dalam memahami pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner.

2. Penelitian dilakukan dalam cakupan yang sempit, yaitu persepsi analis kredit pada Bank X. Meskipun cakupan sempit ini dapat mengurangi heterogenitas responden, namun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara luas terhadap para analis kredit di industri perbankan.

### 5.9 Implikasi Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan selanjutnya mendeskripsikan persepsi analis kredit perbankan atas pengaruh dari kondisi ekonomi makro terhadap proses manajemen kredit dan NPL. Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi dalam ranah teoritis dalam dua hal. Pertama, temuan bahwa bahwa proses manajemen risiko kredit berpengaruh secara positif terhadap NPL menunjukkan bahwa kebijakan pengetatan (*tight credit policy*) saja tidak cukup untuk mengurangi tingginya NPL jika kondisi ekonomi makro bergerak menuju kondisi yang berisiko. Artinya, dalam kondisi ekonomi makro yang kurang menguntungkan, sementara pada saat yang sama perbankan ingin tetap meningkatkan kreditnya, maka proses manajemen risiko kredit yang lebih ketat ditemukan tidak cukup mampu untuk mengurangi tingkat NPL yang tinggi. Hasil perhitungan model *total effect* pada analisis jalur mendukung temuan ini dimana variabel kondisi ekonomi makro dan proses manajemen risiko kredit secara simultan memberikan kontribusi sebesar 35% terhadap pergerakan NPL. Hal ini bermakna bahwa masih terdapat *error* sebesar 65% yang merupakan variabel-variabel lain diluar model, atau, indikator-indikator variabel yang belum dimasukkan dalam model yang perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Kedua, Penelitian ini menggunakan data berupa persepsi analis kredit atas kondisi ekonomi makro, proses manajemen kredit, dan NPL. Meskipun hasil dari penelitian ini sebagian mendukung hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang kebanyakan menggunakan data sekunder *time series*, namun

temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses manajemen risiko kredit berbanding lurus dengan NPL. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian-penelitian dalam kajian ekonomi makro yang lebih banyak menggunakan data-data sekunder yang berskala rasio, perlu untuk tetap dikonfirmasi secara praktis melalui kajian empiris yang mengukur persepsi para pengambil kebijakan guna mendapatkan kesimpulan yang lebih akurat atas sebuah fenomena.

### **5.10 Implikasi Praktis**

Melalui temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan memberikan wawasan-wawasan yang bermanfaat bagi para pengambil kebijakan kredit di dunia perbankan. Temuan dalam penelitian ini memberikan tantangan bagi dunia perbankan khususnya para analis kredit bahwa perlu lebih banyak variabel dan indikator-indikator yang digunakan dalam memutuskan realisasi sebuah kredit. Tantangan yang muncul adalah para analis akan berpacu dengan waktu mengingat semakin banyak variabel dan indikator yang dijadikan sebagai pertimbangan, akan semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk melakukan analisis dan memberikan rekomendasi. Sementara itu pada saat yang sama, perusahaan perbankan sedang bersaing dalam industri dimana waktu merupakan aspek yang sangat dipertimbangkan untuk menciptakan keunggulan bersaing. Tantang atas waktu ini menjadi masuk akal karena pada saat ini, dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat telah muncul institusi-institusi pembiayaan non bank berbasis aplikasi internet yang mampu untuk menyediakan keputusan pinjaman dalam waktu yang relative lebih singkat dibanding institusi perbankan.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan atas telaah dan diskusi-diskusi yang pada pada bab-bab sebelumnya terkait dengan variabel-variabel yang diteliti berdasarkan persepsi para analis kredit di Bank X, dapat kemukakan empat poin kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil dari studi ini mendapatkan temuan bahwa kondisi ekonomi makro berdasarkan persepsi para analis kredit di Bank X didapatkan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap NPL. Analisis statistik inferensial yang telah dilakukan menunjukkan indikator kondisi ekonomi makro yang terdiri dari tingkat inflasi dan suku bunga mendukung kesimpulan atas hipotesis pertama penelitian. Temuan dari studi berdasarkan persepsi ini mendukung beberapa studi sebelumnya tentang keterkaitan antara kondisi ekonomi makro dengan tingkat kredit bermasalah. Dalam hal ini terdapat relevansi atas hasil yang didapatkan oleh penelitian terdahulu yang menggunakan data sekunder *time series* dengan studi yang dilakukan saat ini dengan menggunakan data berupa persepsi responden.
- b. Kondisi ekonomi makro, berdasarkan persepsi para analis kredit pada bank X, didapatkan memiliki pengaruh signifikan terhadap proses manajemen risiko kredit. Terkait dengan hipotesis kedua, hasil studi ini tidak memunculkan perbedaan dari beberapa riset sejenis terdahulu, yang memberikan penjelasan adanya pengaruh secara positif antara variabel kondisi ekonomi makro dengan risiko kredit perbankan. Sebagaimana kesimpulan atas uji hipotesis yang pertama, penelitian

ini mendukung temuan-temuan dari penelitian sebelumnya meskipun terdapat perbedaan basis data dimana penelitian ini menggunakan basis data persepsi analis kredit dan penelitian sebelumnya menggunakan basis data sekunder *time deries*.

- c. Berdasarkan atas analisis terhadap persepsi para analis kredit, proses manajemen risiko kredit ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Kesimpulan yang ketiga ini memiliki implikasi yang berbeda dari dua kesimpulan sebelumnya. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin meningkat tingkat manajemen risiko yang dilakukan oleh pihak bank, ternyata jumlah NPL tetap naik seiring dengan jumlah pertumbuhan kredit. Dengan melihat pada temuan ini maka penelitian-penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder *time series* perlu untuk dikonfirmasi kembali dengan uji hipotesis dengan menggunakan data primer sebagaimana telah dilakukan pada penelitian ini.
- d. Secara terintegrasi, model yang diuji melalui analisis jalur dalam riset ini menunjukkan temuan terdapatnya pengaruh yang signifikan atas variabel-variabel yang diteliti secara bersama-sama dalam konstruk model yang dibangun. Namun demikian, masih perlu untuk melakukan telaah lebih lanjut ats persepsi para analis kredit ini tentang variabel-variabel dan indikator-indikator yang berpengaruh terhadap NPL ini dengan teknik analisis yang lain guna memperdalam telaah dalam studi yang terkait dan relevan untuk menghasilkan konstruk yang lebih dapat mewakili fakta.



## 6.2. Saran

Berdasarkan atas analisis dan interpretasi data serta kesimpulan penelitian, saran dan rekomendasi dalam riset ini adalah:

- a. Kondisi ekonomi makro memainkan peran yang penting bagi para pengambil keputusan dalam kegiatan perekonomian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi ekonomi makro berpengaruh terhadap proses manajemen risiko kredit. Dengan demikian diharapkan Bank X dapat memanfaatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi makro dalam penyaluran kredit guna menekan tingkat NPL.
- b. Penelitian yang sejenis dengan studi ini kedepannya perlu untuk mengisi keterbatasan-keterbatasan yang ditemui oleh penelitian ini seperti keterbatasan penggunaan indikator untuk mengukur kondisi ekonomi makro berdasarkan persepsi responden yang dalam hal ini adalah para analis kredit.
- c. Penelitian sejenis selanjutnya dapat dilakukan dalam jangkauan yang lebih diperluas, tidak hanya terbatas pada analisis kredit pada satu buah bank saja, tetapi dari berbagai bank yang berbeda dengan menggunakan metode yang tepat sehingga mampu mengurangi bias yang disebabkan perbedaan latar belakang budaya organisasi, visi, dan kepemimpinan di tempat bekerja.

## Daftar Pustaka

- Abedi, S. (2000). *Corporate Financial Management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Abid, L., Quertani, M. N., & Zouari-Ghorbel, S. (2014). Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Household's Non-Performing Loans in Tunisia: a Dynamic Panel Data. *Procedia Economics and Finance*, 13( 2014 ), 58-68
- Aduda, J. & Gitonga, J. (2011). The Relationship Between Credit Risk Management and Profitability Among the Commercial Banks in Kenya. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 7(9), 934-946
- Afande, F. O. (2014). Credit Risk Management Practices of Commercial Banks in Kenya. *European Journal of Business and Management*, 6(34), 21-61.
- Agnello, L., Sousa, R. (2011). How do Banking Crises Impact on Income Inequality? NIPE Working Papers. University of Minho
- Agu, O. C., & Okoli, B. C. (2013). Credit Management and Bad Debt In Nigeria Commercial Banks—Implication For development. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 12(3) , 47-56.
- Altman, E. I. (1980). Commercial Bank Lending: Process, Credit Scoring, and Costs of Errors in Lending. *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 15(4), 813-832 .
- Anthony, B. (2006). *Banking Initiative*. Nairobi: Kenyatta University.
- Apanga, M. A., Appiah, K. O., & Arthur, J. (2016). Credit Risk Management of Ghanaian Listed Banks. *International Journal of Managerial Finance*, 7(2), 134-152.
- Aspinwall, R. C., & Eisenbeis, R. A. (1985). *Handbook for Banking Strategy*. New York: A Willey - Interscience Publication.
- Aviliani, Siregar, H., Maulana, T. N. A., & Hasanah, H. (2015). The Impact of Macroeconomic Condition on the Bank's Performance in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(4), 379-402.
- Baughn, W. H., Storrs, T. I., & Walker, C. E. (1988). *The Bankers' Handbook Third Edition*. Illinois: Dow Jones-Irwin.

- Bekhet, H. A. & Eletter, S. F. K. (2014). Credit Risk Assessment Model for Jordanian Commercial Banks: Neuralscoring Approach. *Review of Development Finance*, 4(2014), 20–28
- Boediono. (1985). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Bucur, I. A., & Dragomirescu, S.E. (2014). The Influence of Macroeconomic Condition on Credit Risk. *Studies and Scientific Researches* 19, 94-95.
- Canbas, S., Cabuk, A., & Kilic, S. (2005). Prediction of Commercial Bank Failure via Multivariate Statistical Analysis of Financial Structures: The Turkish Case. *European Journal of Operational Research*, 528-546.
- Castro, V. (2013). Macroeconomic Determinants of the Credit Risk in the Banking System: The Case of the GIPSI. *Economic Modelling*, 31, 672-683
- Cox, D. R., & Snell, E. J. (1989). *Analysis of Binary Data*. London: Chapman and Hall Inc.
- Crama, Y., Hammer, P., & Ibaraki, T. (1988). Cause-effect Relationships and Partially Defined Boolean Functions. *Annals of Operations Research*, 299-325.
- Demirguc-Kunt, A. & Detragiache, E. (1998). The determinants of banking crises and developed countries. *IMF Staff Papers*, 45(1), 81-109.
- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dimitrios, A., Helen, L., & Mike, T. (2016). Determinants of Non-performing Loans: Evidence from Euro-area Countries. *Finance Research Letters* 18 (2016) 116-119
- Drever, M. F., & Armstrong, B. (2005). Testing relationships among variables measuring credit management in small and medium-sized enterprises (SMEs). *Small Enterprise Association of Australia and New Zealand : 18th Annual Conference, Armidale, NSW*. (pp. 1-12). Australia: Southern Cross University ePublications.
- Freund, R. J., Wilson, W. J., & Sa, P. (2006). *Regression Analysis: Statistical Modeling of a Response Variable*. San Diego: Academic Press.

- Gestel, T. V., & Baesens, B. (2009). *Credit Risk Management. Basic Concepts: Financial Risk Components, Rating Analysis, Models, Economic and Regulatory Capital*. Oxford: Oxford University Press
- Georgievska, L., Kabashi, R., Trajkovska, N. M., Mitreska, A., & Vaskov, M. (2011). *Determinants of lending interest rates and interest rate spreads*. Paper presented at the 3rd Annual South-Eastern European Economic European Research Workshop.
- Gyamfi, G. D. (2012). Assessing The Effectiveness of Credit Risk Management Techniques of Microfinance Firms in Accra. *Journal of Science and Technology*, 32(1), 96-103.
- Hadiwigeno, S., & Wijaya, F. (1980). *Lembaga-Lembaga Keuangan dan Bank: Perkembangan, Teori dan Kebijakan*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Hammer, P. L., Kogan, A., & Lejeune, M. A. (2012). A Logical Analysis of Banks' Financial Strength Ratings. *Expert Systems with Applications*, 7808-7821.
- Hosmer, D., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Ibtissem, B., & Bouri, A. (2013). Credit Risk Management In Microfinance: The Conceptual Framework. *ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives*, 2(1), 9–24 .
- Inkumbi, M. (2009). Beyond the 5C's of Lending. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 640-661.
- Kabir, G., Jahan, I., Chisty, M. H., & Hasin, M. A, A. (2010). Credit Risk Assessment and Evaluation System for Industrial Project. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(4), 331-341.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Karminsky, A. M., & Khromova, E. (2016). Extended modeling of banks' credit ratings. *Procedia Computer Science* 91 ( 2016 ) 201-210
- Kiplimo, K. S., & Kalio, D. A. (2014). Influence of Credit Risk Management Practices on Loan Performance of Microfinance Institutions in Baringo

- Country. *International Journal of Science and Research*, 3(10), 2260-2267.
- Kodithuwakku, S. (2015). Impact of Credit Risk Management on the Performance of Commercial Banks in Sri Lanka. *International Journal of Scientific Research and Innovative Technology*, 2(7), 24-29
- Llewellyn, D. (2002). An Analysis of the Causes of Recent Banking Crises. *European Journal of Finance*, 8, 152–175.
- Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V., L. (2012). Macroeconomic and Bank Specific Determinants of Non-performing Loans in Greece: A Comparative Study of Mortgage, Business and Consumer Loan Portfolios. *Journal of Banking & Finance* 36 (2012), 1012-1027
- Meyers, R. L. (2005). *Track Record of Financial Institutions in Assisting the Poor in Asia*. ADB Institute Research Paper.
- Mileris, R. (2014). Macroeconomic Factors of Non-Performing Loans in Commercial Banks. *Ekonomika* 93(1), 22-39.
- Modigliani, F. & Miller, M. H. (1963). Corporate Income Taxes and the Cost of Capital: A Correction. *American Economic Review*, 53(3), 433-443.
- Mohamad, S. N. A., Basah, M. Y. A., Aziz, M. R A., Khairi, M. K F., Yusof, M. M., Laili, N. H. & Sabri, H. (2015). Credit Evaluation Perspective of Dual-banking and Full-Fledge of Islamic Banking Approach in Malaysia: Current Practices and Issues . *International Journal of Business and Social Science*, 6(7), 169-185.
- Mondal, T. (2016). Sensitivity of Non-Performing Loan to Macroeconomic Variables: Empirical Evidence from Banking Industry of Bangladesh. *Global Journal of Management and Business Research*, 16(4), 1-9.
- Nyamutowa, C., & Masunda, S. (2013). An Analysis of Credit Risk Management Practices In Commercial Banking Institutions In Zimbabwe. *International Journal of Economics and Research*, 31-46.
- Ouma, B. N. (2008). *Auditing and Investigations*. Owerri: Bon Publications.
- Ouma, P.N. (1996). *Factors Influencing Client Appraisal, A case of Kenya Banks*. Nairobi: Finance Publishers.



- Premachandra, I. M., Bhabra, G., & Sueyoshi, T. (2009). DEA As A Tool For Bankruptcy Assessment: A Comparative Study With Logistic Regression Technique. *European Journal of Operational Research*, 412-424.
- Purohit, S. U., Mahadevan, V., & Kulkarni, A. N. (2012). Credit Evaluation Model of Loan Proposals for Indian Banks . *International Journal of Modeling and Optimization*, 2(4), 529-534.
- Richard, E., Chijoriga, M., Kaijage, E., Peterson, C., Bohman, H. (2008). Credit Risk Management System of a Commercial Bank in Tanzania. *International Journal of Emerging Markets*, 3(3), 323-332
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2013). *Bank Management & Financial Services*. New York: McGraw-Hill.
- Salas, S. & Fumas, V. S. (2002). Credit Risk in Two Institutional Regimes: Spanish Commercial and Savings Banks. *Journal of Financial Services Research*, 22(3), 179-192.
- Samuelson, P. A. & Nordhaus, W. D. (2010). *Macroeconomics*. 19<sup>th</sup> Ed. New York: McGraw-Hill.
- Solimun. (2002). *Structural Equation Modeling: Lisrel dan Amos*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Souza, G. J. G. & Feijo, C. A. (2011). Credit Risk and Macroeconomic Interactions: Empirical Evidence from the Brazilian Banking System. *Modern Economy*, 2(2011), 910-929.
- Stjepanek, S., & Matic, B. (2008). Credit Risks in Banking of the Countries in Transitional Phase and possible Ways of Their Reduction in Croatian Banking System. *MPRA Paper No. 10443*.
- Thomas, L. C. (2000). A Survey of Credit and Behavioural Scoring: Forecasting Financial Risk of Lending to Consumers. *International Journal of Forecasting* 16, 149-172.
- Warmke, R. F., & Wyllie, E. D. (1983). *Consumer Economic Tenth Edition*. Ohio: South-Western Publishing Co.
- Washington, G. K. (2014). Effects of Macroeconomic Variables on Credit Risk in the Kenyan Banking System. *International Journal of Business and Commerce*, 3(9), 1-26.



Wester, G. (1993). Essays on Regulation and Supervision. *International Small Business Journal*, 35-46.

Winarsunu, T. (2004). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.



## Lampiran 1 Rekapitulasi Hasil Karakteristik Identitas Responden

**Jenis kelamin**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	97	83.6	83.6	
	P	19	16.4	16.4	83.6
	Total	116	100.0	100.0	100.0

**Usia**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25-29	54	46.5	46.5	46.5
	30-34	29	25.0	25.0	71.5
	35-39	23	19.8	19.8	91.3
	40-44	9	7.8	7.8	99.1
	45-49	1	0.9		
	Total	116	100.0	100.0	

**Pendidikan Terakhir**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP	0	0.0	0.0	0.0
	SMA	0	0.0	0.0	0.0
	Diploma	7	6.0	6.0	6.0
	Sarjana	108	93.1	93.1	99.1
	Pasca	1	0.9	0.9	100.0
	Total	116	100.0	100.0	

## Lampiran 2 Tabulasi Hasil Kuesioner

No.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Total X	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Total Y1	Y2.1	Y2.2	Y2.3	Total Y2
1	4	5	4	4	3	4	24	3	4	4	4	4	4	23	4	2	3	9
2	4	4	3	3	5	3	22	4	4	3	3	4	5	23	3	4	3	10
3	4	3	3	4	3	3	20	3	3	3	4	4	3	20	2	3	2	7
4	3	4	3	4	3	2	19	4	3	4	5	4	3	23	2	3	2	7
5	5	4	3	3	3	4	21	4	4	3	3	3	3	20	1	3	2	6
6	3	4	4	5	4	4	24	3	3	4	3	4	3	20	2	2	2	6
7	5	4	5	4	4	4	26	4	5	5	4	3	3	24	4	5	3	12
8	3	3	4	3	4	3	20	5	3	4	4	5	4	25	2	4	4	9
9	3	3	4	4	4	3	21	4	4	4	4	4	4	24	2	4	2	8
10	3	3	3	2	3	3	17	2	2	3	4	3	4	18	2	2	2	6
11	4	3	4	4	3	3	20	4	4	5	3	5	4	24	4	4	4	12
12	5	5	4	4	4	5	27	4	4	5	3	4	4	24	4	3	2	7
13	3	3	3	3	3	3	18	3	2	2	3	3	3	16	2	2	2	6
14	3	4	4	4	4	3	22	4	4	4	5	4	3	24	4	4	4	12
15	3	3	4	4	4	4	22	4	5	4	5	4	4	26	2	4	5	11
16	4	4	4	5	5	5	27	4	4	5	4	3	5	25	4	5	5	14
17	5	4	3	4	4	3	23	4	5	3	4	3	4	23	4	5	4	13
18	4	4	5	3	2	4	22	4	4	5	4	4	4	25	5	4	4	13
19	3	3	4	3	3	4	19	4	3	5	4	4	5	25	4	2	2	8
20	5	5	5	3	3	4	25	4	4	3	4	4	4	23	4	4	2	10
21	4	4	5	4	4	4	25	5	4	4	3	4	3	23	2	4	2	8
22	2	3	4	3	3	2	17	4	5	4	3	4	2	22	3	4	2	9
23	4	3	3	3	2	3	18	4	4	4	3	3	3	21	2	4	4	10
24	3	3	4	2	3	3	18	5	4	4	3	3	4	23	2	4	3	9
25	2	4	3	3	4	2	18	4	5	3	3	4	4	23	2	4	2	8
26	2	3	3	3	2	2	15	5	4	4	4	3	4	25	2	3	2	7
27	2	3	3	2	4	2	16	4	4	4	4	4	3	23	3	5	4	12
28	4	5	2	4	3	4	22	4	3	4	3	4	4	22	2	4	2	8
29	3	4	5	4	4	4	24	4	4	3	4	4	4	23	2	4	2	8
30	3	3	5	5	4	3	23	3	3	4	5	5	5	25	4	4	4	12
31	5	5	4	4	4	4	26	5	4	3	5	4	5	26	2	4	2	8
32	4	3	4	5	4	5	25	4	3	5	4	4	4	24	5	4	4	13
33	4	5	5	5	5	5	29	4	5	4	4	2	4	23	4	4	5	13
34	4	4	4	4	4	4	24	4	4	5	4	3	3	23	2	4	4	10
35	4	4	5	5	5	4	27	5	4	4	5	4	4	26	4	4	4	12
36	3	4	5	5	4	5	26	3	4	4	3	5	5	24	4	5	4	13
37	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	3	5	3	23	3	4	3	10
38	5	4	3	4	3	4	23	4	3	3	4	4	4	22	4	4	5	13
39	2	5	4	4	5	5	25	3	3	4	5	4	5	24	4	5	2	11
40	3	5	4	4	4	4	24	4	5	4	4	3	4	24	5	4	4	13
41	4	4	4	3	4	5	24	5	4	3	4	4	5	24	4	4	5	13
42	3	4	4	4	4	4	23	4	3	4	5	4	4	24	2	4	4	10
43	4	3	3	4	3	4	21	4	4	4	4	3	4	23	5	4	4	13
44	3	4	4	3	4	2	20	3	3	4	2	5	3	20	2	4	4	10
45	5	4	3	4	4	5	25	5	3	3	4	3	4	22	1	4	2	7

46	4	4	4	3	4	5	24	4	5	4	4	3	4	24	5	3	4	12
No.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Total X	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Total Y1	Y2.1	Y2.2	Y2.3	Total Y2
47	5	4	3	4	3	4	23	4	3	5	3	3	5	23	4	4	4	12
48	4	3	3	4	3	4	21	4	4	2	2	2	3	17	2	4	4	10
49	4	4	4	3	4	3	22	4	3	4	3	3	3	20	4	4	2	10
50	5	4	4	4	4	4	25	4	4	4	5	3	4	24	4	2	4	10
51	5	4	3	3	3	4	22	5	4	3	4	3	4	23	4	5	4	13
52	4	4	3	4	4	4	23	4	4	4	4	4	4	24	5	4	4	13
53	3	4	3	5	4	4	23	5	4	5	4	4	3	25	4	4	4	12
54	3	3	2	4	4	4	20	5	4	3	3	4	3	22	4	4	4	12
55	4	3	4	4	4	4	23	4	4	3	4	4	3	22	4	5	4	13
56	4	4	4	5	4	4	25	4	4	3	3	5	5	24	4	4	5	13
57	3	4	3	3	4	4	21	5	5	3	3	3	5	24	4	3	4	11
58	4	5	3	4	4	4	24	3	3	4	5	3	5	23	2	4	4	10
59	4	3	4	4	4	4	23	5	3	3	5	5	4	25	2	4	4	10
60	3	4	4	3	4	4	22	4	4	4	4	5	4	25	4	4	4	12
61	4	4	4	3	4	4	23	4	5	4	3	4	4	24	5	4	4	13
62	3	4	4	4	4	4	23	4	5	3	5	4	3	24	4	4	2	10
63	4	4	4	4	3	4	23	5	3	4	4	4	3	23	2	3	3	8
64	3	4	4	4	5	5	25	4	5	2	3	4	5	23	2	4	3	9
65	5	5	5	4	5	5	29	5	5	3	4	4	3	24	5	4	2	11
66	3	4	5	4	4	4	24	5	4	3	4	3	3	22	2	4	2	8
67	4	4	3	4	4	4	23	3	4	4	4	4	4	23	4	5	3	12
68	4	5	4	3	4	4	24	4	4	4	3	4	4	23	2	3	2	7
69	4	4	4	3	3	4	22	4	4	3	3	4	4	22	4	4	2	10
70	3	4	4	4	4	4	23	4	4	4	3	4	5	24	4	4	4	12
71	3	3	4	4	3	4	21	4	3	3	5	3	3	21	2	4	3	9
72	4	4	4	3	4	5	24	5	4	3	5	5	4	26	5	3	4	12
73	3	4	4	4	3	4	22	5	4	4	3	4	4	24	4	4	4	12
74	4	3	3	4	3	4	21	4	2	4	4	5	5	24	3	4	2	9
75	3	4	4	4	4	4	23	4	4	5	4	3	5	25	3	4	4	11
76	5	4	3	4	4	5	25	4	5	3	4	5	5	26	3	2	4	9
77	4	4	3	4	4	3	22	4	5	4	3	3	3	22	4	5	4	13
78	5	5	4	4	4	5	27	5	4	3	4	4	3	23	4	4	4	12
79	5	5	4	4	4	4	26	3	4	5	3	4	4	23	5	4	4	13
80	5	4	4	4	5	5	27	5	5	3	4	3	5	25	4	5	2	11
81	5	4	4	4	4	5	26	5	4	5	4	3	3	24	4	3	4	11
82	4	3	5	4	4	4	24	5	5	1	5	4	4	24	5	2	4	11
83	3	5	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	24	2	4	2	8
84	5	4	4	4	4	4	25	5	5	3	4	5	5	27	4	4	4	12
85	5	4	5	4	4	4	26	4	4	5	3	3	4	23	5	4	4	13
86	4	5	5	5	4	4	27	4	4	3	4	4	4	23	4	5	4	13
87	4	3	4	5	4	4	24	5	5	3	4	4	3	24	4	5	4	13
88	4	4	4	3	4	4	23	4	4	3	3	4	4	22	5	4	4	13
89	4	4	5	4	4	4	25	4	3	3	5	5	4	24	5	5	2	12
90	4	3	4	4	4	4	23	5	3	4	3	4	4	23	5	4	4	13
91	3	4	4	3	4	4	22	4	3	5	4	3	5	24	4	5	3	12
92	3	3	4	3	4	4	21	4	3	3	4	4	4	22	3	4	2	9
93	3	4	4	4	4	4	23	4	3	4	3	5	4	23	3	4	2	9

94	4	4	4	4	3	4	23	5	5	3	4	4	3	24	3	5	4	12
No.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Total X	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Total Y1	Y2.1	Y2.2	Y2.3	Total Y2
95	3	4	4	4	5	5	25	4	5	4	4	3	3	23	4	3	3	10
96	5	5	5	4	4	5	28	4	5	3	5	3	4	24	5	4	4	13
97	5	4	3	4	4	4	24	3	3	4	4	4	4	22	4	4	4	12
98	3	3	3	3	4	4	20	4	4	5	4	4	3	24	3	4	4	11
99	4	3	4	3	4	3	21	4	3	4	4	3	4	22	4	4	4	12
100	4	4	4	3	3	4	22	5	3	4	4	4	3	23	2	4	2	8
101	3	4	4	3	4	4	22	4	3	4	3	4	5	23	4	4	4	12
102	5	5	5	4	4	4	27	5	4	3	3	4	4	23	3	2	3	8
103	3	4	3	4	5	4	23	4	3	3	4	4	4	22	3	4	3	10
104	5	4	4	3	3	5	24	4	3	4	4	3	5	23	5	4	4	13
105	4	4	3	3	3	4	21	3	4	4	4	3	3	21	5	1	4	10
106	3	3	4	3	3	3	19	3	3	3	4	3	3	19	2	2	2	6
107	3	2	3	4	3	3	18	3	3	3	3	4	4	20	2	2	2	6
108	2	4	4	4	4	5	23	4	4	3	4	4	3	22	4	4	1	9
109	4	4	4	4	4	3	23	5	4	4	3	4	4	24	5	4	4	13
110	4	4	4	4	5	5	26	4	4	5	3	4	5	25	4	4	4	12
111	4	4	4	4	4	3	23	3	5	4	4	5	4	25	4	4	4	12
112	5	4	4	3	4	4	24	4	4	5	5	3	4	25	3	2	3	8
113	5	5	4	4	4	5	26	5	4	3	4	3	4	23	5	4	3	12
114	4	3	5	4	4	4	24	4	5	4	3	4	4	24	5	2	4	11
115	3	2	4	4	5	3	21	4	4	4	3	4	3	22	3	4	2	9
116	4	4	4	4	3	4	23	4	4	4	3	4	3	22	4	4	4	12

### Lampiran 3 Uji Validitas

		Correlations						
		X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	X1
X.1	Pearson Correlation	1	.643**	.286	.332	.156	.632**	.778**
	Sig. (2-tailed)		.000	.131	.073	.411	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
X.2	Pearson Correlation	.643**	1	.128	.344	.221	.467**	.607**
	Sig. (2-tailed)	.000		.500	.063	.241	.009	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
X.3	Pearson Correlation	.286	.128	1	.341	.232	.390*	.588**
	Sig. (2-tailed)	.131	.500		.065	.217	.033	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30
X.4	Pearson Correlation	.332	.344	.341	1	.427*	.345	.674**
	Sig. (2-tailed)	.073	.063	.065		.018	.062	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
X.5	Pearson Correlation	.156	.221	.232	.427*	1	.193	.529**
	Sig. (2-tailed)	.411	.241	.217	.018		.308	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30
X.6	Pearson Correlation	.632**	.467**	.390*	.345	.193	1	.768**
	Sig. (2-tailed)	.000	.009	.033	.062	.308		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
X1	Pearson Correlation	.778**	.607**	.588**	.674**	.529**	.768**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.003	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



**Correlations**

		Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1
Y1.1	Pearson Correlation	1	.701**	.307	-.194	.021	-.026	.482**
	Sig. (2-tailed)		.000	.099	.304	.912	.891	.007
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1.2	Pearson Correlation	.701**	1	.393	.014	.225	.168	.686**
	Sig. (2-tailed)	.000		.031	.942	.232	.374	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1.3	Pearson Correlation	.307	.393	1	.145	.299	.275	.709**
	Sig. (2-tailed)	.099	.031		.444	.108	.142	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1.4	Pearson Correlation	-.194	.014	.145	1	.349	.286	.476**
	Sig. (2-tailed)	.304	.942	.444		.059	.125	.008
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1.5	Pearson Correlation	.021	.225	.299	.349	1	.371	.587**
	Sig. (2-tailed)	.912	.232	.108	.059		.044	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1.6	Pearson Correlation	-.026	.168	.275	.286	.371	1	.605**
	Sig. (2-tailed)	.891	.374	.142	.125	.044		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y1	Pearson Correlation	.482**	.686**	.709**	.476**	.587**	.605**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	.000	.000	.008	.001	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Correlations**

		Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2
Y2.1	Pearson Correlation	1	.301	.515**	.772**
	Sig. (2-tailed)		.106	.004	.000
	N	30	30	30	30
Y2.2	Pearson Correlation	.301	1	.553**	.756**
	Sig. (2-tailed)	.106		.002	.000
	N	30	30	30	30
Y2.3	Pearson Correlation	.515**	.553**	1	.866**
	Sig. (2-tailed)	.004	.002		.000
	N	30	30	30	30
Y2	Pearson Correlation	.772**	.756**	.866**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 4 Uji Reliabilitas

### A. Variabel X

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.766	6

### B. Variabel Y1

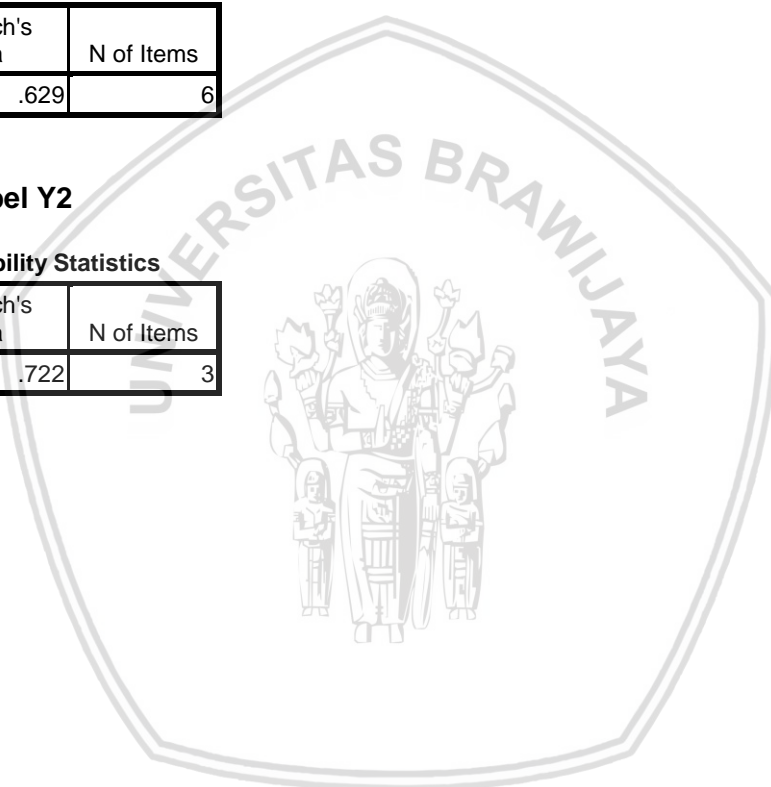
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.629	6

### C. Variabel Y2

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.722	3



## Lampiran 5 Analisis Path

### Persamaan 1: Hasil Analisis Jalur Kondisi Ekonomi Makro (X) terhadap Proses Manajemen Risiko Kredit (Y<sub>1</sub>)

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
PMRK (Y1)	23.1293	1.88140	116
KEM (X)	22.9741	2.70735	116

**Correlations**

		PMRK (Y1)	KEM (X)
Pearson Correlation	PMRK (Y1)	1.000	.402
	KEM (X)	.402	1.000
Sig. (1-tailed)	PMRK (Y1)	.	.000
	KEM (X)	.000	.
N	PMRK (Y1)	116	116
	KEM (X)	116	116

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.402 <sup>a</sup>	.161	.154	1.73035

a. Predictors: (Constant), KEM (X)

b. Dependent Variable: PMRK (Y1)

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	65.733	1	65.733	21.954	.000 <sup>a</sup>
	Residual	341.328	114	2.994		
	Total	407.060	115			

a. Predictors: (Constant), KEM (X)

b. Dependent Variable: PMRK (Y1)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.714	1.379		12.123	.000
KEM (X)	.279	.060	.402	4.686	.000

a. Dependent Variable: PMRK (Y1)

**Persamaan 2: Hasil Analisis Jalur Kondisi Ekonomi Makro (X) dan Proses manajemen Risiko Kredit (Y<sub>1</sub>) Terhadap *Non-Performing Loan* (Y<sub>2</sub>)**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
NPL (Y2)	10.4828	2.18088	116
KEM (X)	22.9741	2.70735	116
PMRK (Y1)	23.1293	1.88140	116

**Correlations**

		NPL (Y2)	KEM (X)	PMRK (Y1)
Pearson Correlation	NPL (Y2)	1.000	.353	.402
	KEM (X)	.353	1.000	.402
	PMRK (Y1)	.402	.402	1.000
Sig. (1-tailed)	NPL (Y2)	.	.000	.000
	KEM (X)	.000	.	.000
	PMRK (Y1)	.000	.000	.
N	NPL (Y2)	116	116	116
	KEM (X)	116	116	116
	PMRK (Y1)	116	116	116

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.453 <sup>a</sup>	.205	.191	1.96135

a. Predictors: (Constant), PMRK (Y1), KEM (X)

b. Dependent Variable: NPL (Y2)

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	112.266	2	56.133	14.592	.000 <sup>a</sup>
	Residual	434.699	113	3.847		
	Total	546.966	115			

a. Predictors: (Constant), PMRK (Y1), KEM (X)

b. Dependent Variable: *NPL* (Y2)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.061	2.364		-.872	.385
	KEM (X)	.184	.074	.228	2.488	.014
	PMRK (Y1)	.360	.106	.311	3.391	.001

a. Dependent Variable: *NPL* (Y2)

## Lampiran 6. Uji Asumsi Linieritas

### Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: PMRK (Y1)

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.161	21.954	1	114	.000	16.714	.279

The independent variable is KEM (X).

### Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: NPL (Y2)

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.124	16.190	1	114	.000	3.957	.284

The independent variable is KEM (X).

### Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: NPL (Y2)

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.162	21.994	1	114	.000	-.299	.466

The independent variable is PMRK (Y1).